

FENOMENA *URBAN FARMING* DI KOTA SEMARANG

(Studi atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera Kelurahan Sambiroto)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

MUHAMMAD AKRAM MUZHAFAR

NIM. 2006026097

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Akram Muzhaffar

NIM : 2006026097

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena *Urban Farming* di Kota Semarang (Studi Atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2024

Pembimbing



Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

FENOMENA *URBAN FARMING* DI KOTA SEMARANG

(Studi Atas Kelompok Tani Makmur Sejalitera Kelurahan Sambiroto)

Disusun oleh:

Muhammad Akram Muzhaffar

2006026097

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi ini pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang



Prof. Dr. Hj. Mishah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP: 196201071999032001

Penguji Utama



Kaiser Atmaja, M.A
NIP: 19820713202321101

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024



Muhammad Akram Muzhaffar

Nim:2006026097

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Fenomena *Urban Farming* di Kota Semarang (Studi Atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera di Kelurahan Sambiroto).” Pengerjaan skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwasannya naskah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan harapannya, skripsi ini berguna dan dapat memberikan manfaat untuk pembaca ataupun peneliti selanjutnya. Skripsi ini dibuat dengan ketulusan peneliti, serta tidak lupa juga dukungan dari banyaknya pihak yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini baik berupa materi maupun non materi. Di kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih pada pihak-pihak tersebut, yaitu.

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A Selaku Kepala Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing yang sangat mendukung peneliti untuk menyelesaikan naskah skripsi ini dengan baik.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan apapun yang sekarang dapat membantu peneliti menyelesaikan naskah skripsi ini.
6. Staf dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah membantu peneliti terutama dalam proses administrasi penulisan naskah skripsi.
7. Pegawai ataupun staf pada Kelurahan Sambiroto yang telah berkenan memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti untuk mendukung kelengkapan penulisan skripsi.

8. Ketua, Bagan-bagan dalam anggota Kelompok Tani Makmur Sejahtera yang sudah membantu semaksimal mungkin terkait proses peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang sudah tergabung atau terlibat dalam penyusunan naskah skripsi ini, yang sangat tidak ternilai bagi peneliti, baik dari segi materi dan non materi.

Dengan ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan selalu memberikan kesehatan selalu bagi seluruh pihak yang sudah membantu dan mendukung penuh dalam pengerjaan naskah skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khususnya untuk Orang Tua Saya, Reni Sutanti dan Asep Mulyana, sebagai sosok terhebat untuk saya. Yang mana selama ini, orangtua saya telah mencurahkan kasih sayang tiada henti, dan mendukung saya sampai sejauh ini. Serta keluarga besar saya, terimakasih sudah mendukung saya sampai sejauh ini. Dan Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater Hijau tercinta terutama Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan hidup kepada kalian, terimakasih.

MOTTO

*“If you want to focus on yourself, then prepared to be alone *if you’re a man”*

ABSTRAK

Urban farming merupakan upaya untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan yang padat, seperti halaman rumah, tanah yang tidak terpakai, dinding, hingga atap rumah, dengan tujuan menumbuhkan tanaman pangan. Konteks penelitian ini adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan program *urban farming* di RW 08 Kelurahan Sambiroto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses-proses kelompok tani memobilisasi sumberdaya yang ada, serta untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari *urban farming* di RW 08 yang berdampak pada kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat RW 08 Kelurahan Sambiroto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan etnografi, dan jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau *field research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur dengan ketua kelompok tani Makmur sejahtera serta anggota kelompok tani, dan masyarakat RW 08 yang telah ditentukan, dan melalui dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, seperti wawancara yang tidak terstruktur, catatan, alat rekam suara, serta menggunakan dokumentasi untuk mendukung data penelitian ini. Peneliti juga memaparkan data yang sudah diperoleh dilapangan dan dianalisis menggunakan teori mobilisasi sumberdaya Zald & McCarthy.

Hasil penelitian ini menunjukkan selama merintis, kelompok tani Makmur Sejahtera sudah cukup mempunyai sumberdaya yang mencukupi untuk dimobilisasi. Disamping itu, penjalinan kerjasama antar organisasi eksternal serta partisipasi masyarakat pun salah satu alasan program *urban farming* ini berkembang. Dampak dari adanya *urban farming* yang diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera antara lain: 1.) mendapatkan bantuan-bantuan dari kerjasama antar organisasi dan partisipasi masyarakat yang tertarik dengan *urban farming*. 2.) Wilayah RW 08 menjadi asri 3.) Dikenal oleh masyarakat lebih luas di lingkup RW 08. 4.) Untuk kebutuhan dapur, namun belum dapat didistribusikan menjadi nilai ekonomis lebih luas. 5.) dan jarak antara pusat *urban farming* dengan beberapa masyarakat karena wilayah RW 08 yang cukup luas, sehingga ada masyarakat yang belum terkena dampak atau hasil dari *urban farming* yang telah di upayakan.

Kata Kunci : *Urban Farming*, Kelompok Tani, Perkotaan, Lingkungan, Semarang

ABSTRACT

Urban farming is an effort to utilize the space or land available in dense urban environments, such as home yards, unused land, walls, and rooftops, with the aim of growing food crops. The context of this research is a movement carried out by the Makmur Sejahtera farmer group in developing an urban farming program in RW 08 Sambiroto Village. This research aims to find out how the processes of farmer groups mobilize existing resources, as well as to find out the impacts resulting from urban farming in RW 08 which have an impact on the Makmur Sejahtera farmer group and the community of RW 08 Sambiroto Village.

This research uses qualitative research methods, with an ethnographic approach, and this type of research is field research. Data collection techniques in this research were obtained through field observations, unstructured interviews with the head of the Makmur sejahtera farmer group and farmer group members, and the determined RW 08 community as well as through documentation. The research instrument used unstructured interview, notes, recording devices, and documentation. This researchers also showing field data and analyzed using Zald & McCarthy's Resource Mobilization theory.

The results of this result show that during the pioneering period, the Makmur Sejahtera farmer group had enough resources to mobilize. In addition, the cooperation between external organizations and community participation was one of the reasons for the developmnt of the urban farming program. The impacts of urban farming implemented by the Makmur Sejahtera farmer group include: 1.) getting assistance from inter-organizational cooperation and community participation who are interested in urban farming. 2.) The RW 08 area becomes beautiful 3.) Known by the wider community within the scope of RW 08. 4.) For kitchen needs, but cannot yet be distributed into wider economic value. 5.) and the distance between the urban farming center and some communities because the RW 08 area is quite large, so there are communities that have not been affected or the results of urban farming that have been attempted.

Keywords: *Urban farming*, Farmer Group, Urban, Environment, Semarang

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II	19
URBAN FARMING, KELOMPOK TANI, PERKOTAAN DAN TEORI GERAKAN SOSIAL ZALD & MCCARTHY	19
A. Konsep <i>Urban Farming</i> , Kelompok Tani, Perkotaan.....	19
1. Urban Farming	19
2. Kelompok Tani.....	24
3. Perkotaan.....	27
4. Bercocok tanam dalam perspektif Islam	30
B. Teori Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy	30
1. Konsep Mobilisasi Sumber Daya Zald & McCarthy	30
2. Asumsi Teori Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCharty	35
3. Konsep Kunci Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy	36

BAB III.....	42
KELURAHAN SAMBIROTO DAN KELOMPOK TANI MAKMUR SEJAHTERA ...	42
A. Kondisi Umum.....	42
1. Geografis.....	42
2. Topografi.....	43
3. Demografi.....	44
B. Profil Kelompok Tani Makmur Sejahtera	51
1. Sejarah.....	51
2. Visi dan Misi Kelompok Tani Makmur Sejahtera	52
3. Program Kerja Kelompok Tani Makmur Sejahtera	53
4. Struktur Kepengurusan.....	56
BAB IV	57
KEGIATAN <i>URBAN FARMING</i> DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO	57
A. Desain <i>Urban Farming</i>	57
1. Mendata Kebutuhan Program Urban Farming	57
2. Pemetaan Program Urban Farming	60
3. Pelaksanaan dengan Sumberdaya yang Tersedia	65
B. Jaringan atau Relasi adalah Kunci Untuk Mendukung <i>Urban Farming</i>	69
1. Peresmian Formal Sebagai Langkah Awal Membuka Jaringan.....	69
2. Mempunyai Akses karena Penjalinan Relasi	72
3. Menjalin Berbagai Kerjasama dengan Organisasi Eksternal	75
C. Partisipasi dalam <i>Urban Farming</i> di RW 08.....	79
1. Berupaya Merangkul Anggota Maupun Masyarakat	79
2. Bentuk-Bentuk Partisipasi.....	82
BAB V	89
DAMPAK <i>URBAN FARMING</i> TERHADAP KELOMPOK TANI DAN MASYARAKAT DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO	89
A. Penguatan Relasi.....	89
1. Relasi dengan Bank Sampah Resik Sejahtera	89
2. Relasi dengan Dinas Pertanian.....	92
B. Pengetahuan Tentang <i>Urban Farming</i>	99
1. Partisipasi dan Pengetahuan Masyarakat terhadap <i>Urban Farming</i>	99
2. Membuat Lingkungan Menjadi Asri	111
C. Ketahanan Pangan dan Ekonomi	116
1. Kebutuhan Rumah Tangga Terpenuhi	116
2. Munculnya Sentra Ekonomi.....	120

BAB VI.....	129
PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Table 1. Data Informan	15
Table 2. Jumlah RT/RW Kelurahan Sambiroto	43
Table 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Table 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga.....	45
Table 5. Data Dinamis Kependudukan	45
Table 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	46
Table 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	47
Table 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Geografi Kelurahan Sambiroto	42
Gambar 1.2 Peta Topografi Kelurahan Sambiroto	43
Gambar 1.3 Struktur Pengurus Kelompok Tani Makmur Sejahtera.....	56
Gambar 1.4 Perkumpulan Rutin Kelompok Tani Makmur Sejahtera	58
Gambar 1.5 Pemetaan Kegiatan <i>Urban Farming</i>	61
Gambar 1.6 Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Tani.....	66
Gambar 1.7 Peresmian Kelompok Tani Makmur Sejahtera	66
Gambar 1.8 Proses Penjalinan Kerjasama Dengan Organisasi Eksternal.....	73
Gambar 1.9 Diskusi Bersama PPL Dispertan	71
Gambar 2.0 Diskusi Bersama Kelompok Tani dan Masyarakat	77
Gambar 2.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Bersama Anggota Kelompok Tani.....	81
Gambar 2.2 Pupuk Organik Untuk Media Pupuk <i>Urban Farming</i>	84
Gambar 2.3 Bantuan Bibit Perdu Semerbak.....	93
Gambar 2.4 Bantuan Berupa Mobil Angkut Untuk Mobilitas	91
Gambar 2.5 Masyarakat Bersama Anggota Kelompok Tani.....	93
Gambar 2.6 Tanaman di Pekarangan Rumah.....	109
Gambar 2.7 Peta Dampak Proses Penjalinan Relasi dengan Organisasi Eksternal.....	115
Gambar 2.8 Pekarangan Rumah Warga Menjadi Lebih Asri.....	95
Gambar 2.9 Salah Satu Hasil Panen Untuk Kebutuhan Dapur	103
Gambar 3.0 Penjualan Sayuran dari Hasil Panen.....	114
Gambar 3.1 Pameran di Kampung Jawi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program *urban farming* merupakan program yang didalamnya terdapat kegiatan bercocok tanam yang meliputi tanaman pangan, perhutanan, peternakan, dan perikanan di dalam atau di area perkotaan. Konsep dari *urban farming* ini merupakan salah satu solusi yang ideal karena semakin hari, lahan semakin sempit untuk melakukan kegiatan bercocok tanam di perkotaan yang sekarang penuh dengan gedung-gedung maupun padat permukiman (Ilvira & Rika, 2021). *Urban farming* dapat dikatakan sebagai pertanian perkotaan karena para masyarakat perkotaan merasakan harga pangan dari waktu ke waktu semakin mahal dan juga masyarakat merasakan kejenuhan perkotaan karena semakin padatnya permukiman yang menyebabkan masyarakat tersebut menerapkan *urban farming*. Fenomena *urban farming* ini pertama kali berawal di Amerika Serikat ketika semasa perang dunia dua, yang mana hal tersebut menyebabkan anjloknya kondisi ekonomi, dan menyebabkan harga sayuran sangat mahal. Maka dari itu, dibuatlah sekitar 20 juta tanaman pangan di lokasi dengan lahan yang minim atau lahan yang tersisa (Suwarlan, 2020). Lalu munculnya *urban farming* di Indonesia pada awalnya diinisiasi oleh salah satu pelopor yaitu Bapak Ridwan Kamil yang saat itu menjabat sebagai Walikota Bandung, lalu membentuk komunitas Bandung Berkebun. Ridwan Kamil mendorong masyarakat untuk menerapkan sistem *urban farming* dan berkembang hingga 33 Kota, komunitas Bandung Berkebun ini berdiri pada tahun 2011, lalu program *urban farming* ini kemudian diadopsi oleh pemerintah salah satunya adalah dinas pertanian pada tahun 2014 (Anisa & Leni, 2016). Saat ini, program *urban farming* juga merupakan salah satu program yang telah muncul didalam masyarakat lalu diangkat menjadi salah satu program dinas pertanian yang bertujuan diantaranya untuk mengatasi ketahanan pangan, membantu Masyarakat miskin dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi, dan untuk memenuhi pengeluaran kebutuhan pada keluarga masing-masing (Junainah & Wahida, 2016).

Kajian mengenai *urban farming* cukup menarik oleh para peneliti, seperti yang dilakukan oleh Gabe, dkk. (2022) meneliti tema yang serupa terkait *Urban Farming*, penelitian ini meneliti dan menginvestigasi elemen atau unsur-unsur yang

mendorong kesuksesan praktik *urban farming* dalam mendukung ketahanan pangan. Selain itu, penelitian ini mengaitkan perspektif masyarakat terkait penerapan program *urban farming* selama pandemic, dengan tujuan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam kontes tersebut. Dalam penelitian tersebut pula dapat diidentifikasi bahwa komunitas yang terlibat dalam *urban farming* umumnya terdiri dari individu pada rentang usia produktif. Partisipasi dalam *urban farming* cenderung tergantung pada ketersediaan waktu luang dan adanya pekerjaan yang mengikat. Efektivitas praktik *urban farming* juga dapat ditingkatkan ketika dalam skala komunitas dan terikat dengan nilai-nilai budaya lokal. Peneliti yang dilakukan oleh Anisur Rosyad, dkk. (2020) meneliti tentang bagaimana penerapan *urban farming* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah lahan dan pendapatan Masyarakat di sekitar area perumahan. Hasilnya menunjukkan bahwa mitra mampu menanam dengan baik sehingga dapat dikonsumsi atau berbagi bersama tetangga. Hasil panen *urban farming* pun masih terbilang cukup terbatas dan hanya bisa dikonsumsi secara individu sementara.

Penelitian yang pernah dilakukan terdahulu yang telah peneliti ulas, lebih memfokuskan kepada program *urban farming* dan penerapan *urban farming*. penelitian tentang *urban farming* memang banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Maka dari itu, penelitian kali ini akan memfokuskan kepada kelompok tani Makmur Sejahtera dan mengkaji apa saja yang mereka lakukan dalam penerapannya pada program *urban farming* hingga dampak yang dihasilkan.

Di Sambiroto RW 08, terdapat sebuah wilayah dan menerapkan proklam atau program kampung iklim dan terdapat program *urban farming* yang merupakan salah satu inisiatif dari Masyarakat RW 08. Terkait dengan Kelompok tani, kelompok tani merupakan sekelompok petani yang terbentuk karena memiliki kepentingan yang serupa dan berada dalam konteks lingkungan yang sama, dengan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, dan sumberdaya yang sama dimana terdapat keakraban antarpetani untuk memajukan usaha taninya (Dewandhini, Sri Kuning Retno, 2023). Dengan adanya Kelompok Tani Makmur Sejahtera ini, secara tidak langsung Anggota Kelompok Tani maupun Masyarakat di RW 08 pun melakukan pemberdayaan Masyarakat dengan mengenalkan *Urban Farming*, cara mengaplikasikannya sebagai solusi ketahanan pangan, serta menjadi salah satu program kampung iklim (proklam) yang ada di RW 08. Kegiatan *Urban Farming* ini menjadi salah satu bagian dari

Program Kampung Iklim atau Proklam yang dijalankan oleh RW 08. Munculnya *Urban Farming* ini dilatarbelakangi oleh beberapa warga yang tertarik untuk menerapkan pertanian di perkotaan, karena mereka merasa bahwa harga pangan dari waktu ke waktu semakin mahal, maka pihak RW pun bekerja sama dengan beberapa elemen penting seperti dinas pertanian, dan kelurahan.

Menyusul dengan terbentuknya Kelompok Tani Makmur Sejahtera dari tahun 2019, yang dimulai pada saat RW 08 mengikuti dan menjadi pendukung pemecahan rekor Leprid 1000 Hidrokanik di SMP 33, dengan menanam bawang merah sebagai tanamannya. Lalu, Para Masyarakat dan RW 08 setempat pun membuat sebuah komunitas kelompok tani yang awal mulanya berawal dari Kelompok Wanita Tani (KWT) dan berjalan dengan menanam 5 pot tanaman di pekarangan rumah namun belum optimal. Kemudian pada tahun 2021, RW 08 mengikuti lomba Proklam dan membentuk kelompok tani yang mampu mendukung *urban farming* yang sebagian sudah dilaksanakan dan bekerja sama dengan Disperdan Kota Semarang pada tahun terbentuknya di 2020 dan pada saat itu masih berbentuk KWT, lalu *Urban Farming* di RW 08 didukung oleh Disperdan dan mendapat SK dari Kelurahan Sambiroto dan dibentuk Kelompok Tani Makmur Sejahtera Kelurahan Sambiroto Kota Semarang pada tahun 2021.

Kegiatan *urban farming* di RW 08 sudah dimulai pada tahun 2019 hingga sekarang, dan *Urban farming* di RW 08 juga mempunyai komunitas yaitu Kelompok Tani Makmur Sejahtera, mereka membuat sebuah kegiatan yang baru demi melestarikan lingkungan, membuat solusi ketahanan pangan, bahkan untuk menghasilkan nilai jual dari segi ekonomi terutama di RW 08 tersebut. Dari permasalahan yang sudah diketahui, bahwa Masyarakat RW 08 mengeluh karena harga bahan pangan terutama harga sayuran untuk para ibu rumah tangga ini melonjak dari waktu ke waktu, maka dari itu solusi alternatif bagi permasalahan tersebut adalah diterapkannya program *urban farming* di RW 08 Kelurahan Sambiroto.

Peneliti melakukan observasi dan melakukan interaksi dengan masyarakat dan menangkap wawancara dengan warga RW 08 terkait pengetahuannya dalam penerapan *urban farming*, warga masyarakat cukup terbantu dengan adanya program *urban farming* di rw 08 ini karena mereka bisa menanam tanaman pangan hingga dapat dipetik oleh siapa saja, serta dapat menjadi sesuatu yang bisa di distribusikan melalui perdagangan atau bazar di kelurahan Sambiroto. Biasanya, perwakilan beberapa anggota kelompok tani Makmur Sejahtera mendapatkan beberapa bantuan

atau kiriman dari Dinas Pertanian di daerah Banyumanik berupa bibit cabai, terong, tomat, jagung, dan beras untuk ditanam di area postu (puskesmas pembantu) karena lahan tersebut cukup luas untuk wilayah pusat pertanian *urban farming*.

Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti ingin mengkaji fenomena ini karena cukup menarik, bagaimana peneliti melihat bahwa komunitas Tani Makmur Sejahtera ini mampu mempertahankan program *urban farming* dan tidak lepas dari peran masyarakat RW 08 bersama-sama, dan peneliti akan mengkaji apa yang dilakukan para kelompok tani Makmur Sejahtera dalam penerapan *urban farming* di RW 08 yang dapat bertahan hingga sekarang. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai program *urban farming* sebagai solusi dari ketahanan pangan yang berada di RW 08 Sambiroto. Maka, judul yang akan diambil peneliti dalam penelitian ini adalah “Fenomena *Urban Farming* di Kota Semarang (Studi atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera Kelurahan Sambiroto)”.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pendahuluan, penulis akan Menyusun pertanyaan atau permasalahan yang akan diteliti seara lebih mendalam, yaitu:

1. Apa yang mereka lakukan dalam penerapan *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto?
2. Mengapa Kelompok Tani Makmur Sejahtera mengembangkan *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto?
3. Apa dampak dari *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang dilakukan Kelompok Tani Makmur Sejahtera dalam *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto ini muncul.
2. Untuk mengetahui alasan Kelompok Tani Makmur Sejahtera *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto.
3. Untuk mengetahui dampak dari *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, dan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya tentang *Urban Farming* di berbagai perkotaan yang sudah menerapkan *Urban Farming* serta bisa untuk acuan para peneliti yang tertarik meneliti kajian Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau tanggapan positif pada masyarakat kedepannya dan memahami bagaimana proses-proses Tindakan sosial ini, sehingga menghasilkan kegiatan dari suatu Tindakan sosial yang dapat bermanfaat untuk generasi sekarang maupun generasi selanjutnya. Serta memberikan pengetahuan dan wawasan pada peneliti tentang bagaimana strategi Kelompok Tani Makmur Sejahtera dalam konteks Gerakan Sosial Baru dengan konsep Mobilisasi Sumber Daya dalam penerapan *Urban Farming* di RW 08 Sambiroto.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu bahan atau acuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui penelitian yang telah ada dan yang mana kajian pustaka ini membantu penulis untuk menambah wawasan dan referensi terkait topik yang sedang di teliti. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga tema, yaitu *urban farming*, telompok tani, dan pemberdayaan masyarakat.

1. *Urban Farming*

Kajian yang membahas mengenai *urban farming* telah dilakukan oleh banyak peneliti, seperti Trecy dan Marleni (2021), Fanny Septia, dkk (2021), Ilvira, dkk (2021), Wijaya, dkk (2020). Kajian milik Herianto, dkk (2021) meneliti tentang bagaimana penerapan *urban farming* di pekarangan rumah untuk masalah ketahanan pangan oleh Bina Masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tentang *urban farming* dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah kepada masyarakat mendapat respon baik dan mereka bergerak untuk membentuk komunitas Kelompok Wanita Tani (KWT). Lalu Trecy dan Marleni (2021) melakukan penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana

Kelurahan Sialang Kota Palembang ini mempunyai potensi besar dalam menerapkan *urban farming* melalui hidroponik dan Budikdamber dengan pendampingan praktek, sosialisasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan kinerja atau hasil yang memuaskan, para Masyarakat berinisiatif mengembangkan hidroponik dan Budikdamber dengan memanfaatkan barang-barang bekas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanny, dkk (2021) yang bertujuan untuk membahas tentang bagaimana pengimplementasian *urban farming* yang kegiatannya adalah Budikdamber atau budidaya ikan dalam ember, dan warung hidup yang menerapkan konsep pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan hijau. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dapat diamati dari pertumbuhan dan proses kelangsungan hidup baik tanaman maupun ikan. Antusiasme dan partisipasi tinggi dari peserta juga turut berperan dalam keberhasilan program tersebut. Salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk menopang pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Karto Wijaya, dkk (2020) melakukan sebuah penelitian pula yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Masyarakat menentukan model Eco-village dengan memanfaatkan lahan dan ruang individu, penelitian ini menghasilkan dampak secara bertahap, dimana banyak elemen masyarakat yang terdapat di Kampung Paralon yang mengaplikasikan prinsip Eco-Village untuk membuat ekosistem yang lebih hijau dalam pemukiman padat disekitar tempat tinggal mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Nasir Ahmad, dkk. (2021) memiliki tujuan untuk memperkenalkan urgensi pertanian perkotaan terutama bertarget kepada mahasiswa untuk mengatasi masalah krisis pangan dan menambah pendapatan. Adapun hasil penelitian ini membuat peserta mengena akan informasi yang diberikan oleh para pengabdian atau informasi yang dibutuhkan oleh peserta tersebut terpenuhi dan beberapa dari peserta mengembangkan ide-ide inovatif berdasarkan tantangan yang dihadapi, dan mengubahnya menjadi produk teknologi yang dapat diterapkan dalam sektor pertanian.

2. Kelompok Tani

Kajian tentang Kelompok Tani telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, seperti Zainal Abidin, dan Mojibun Rohman (2020), Hasan (2020), Raintung (2021), Syamsul Hadi, dkk (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Alqamari, dkk (2021) bertujuan untuk mengetahui cara atau tahap-tahap produksi pupuk organik dari limbah baglog untuk sejauh mana berguna bagi kelompok tani jamur tiram.

Hasil yang didapatkan adalah diharapkan kelompok tani jamur tiram, melalui ilmu dan *skill* yang dimiliki dari masing-masing individu, mampu mengelola limbah sisa baglog untuk menjadi pupuk organik. Dari proses ini, mampu menghasilkan pupuk organik yang padat, serta terbentuknya sebuah unit usaha tambahan, yakni bisnis pupuk organik. Lalu Zainal Abidin dan Mojibur Rohman (2020) Hasil dari penelitian tersebut adalah peserta pelatihan menciptakan kesadaran petani untuk mengembangkan secara mandiri produk alternatif pupuk organik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Produk tersebut melibatkan pembuatan pupuk organik cair pestisida nabati, yang diproduksi secara mandiri dari peserta.

Penelitian tentang kelompok tani yang dilakukan oleh Hasan, dkk (2020) bertujuan untuk mengetahui peran anggota kelompok tani menilai dari dampak kelompok tani dalam peningkatan keaktifan petani dalam usaha mereka sendiri, dan melihat progress peran para petani yang signifikan dalam pengalaman anggota kelompok tani. Hasil penelitian mengidentifikasi kalau para anggota merasakan peran penting kelompok tani sebagai tempat pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dan juga kemandirian dalam usaha pertanian. Kelompok tani dianggap sebagai kelas atau platform belajar serta sebagai wadah Kerjasama antarpetani. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreyni Raintung (2021) bertujuan untuk mengevaluasi peran pemerintah terkait pemberdayaan kelompok tani di Desa Mobuya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa program pemberdayaan kelompok tani di desa Mobuya bisa dikatakan belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kelompok tani, dan kurangnya inisiatif pemerintah untuk terjun secara langsung untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para kelompok petani, baik dalam segi modal, transportasi untuk pertanian, maupun segala distribusi bantuan yang belum sepenuhnya terpenuhi bagi para anggota kelompok tani.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi, dkk (2019), menunjukkan bahwa peran kelompok tani berhasil untuk memotivasi para anggotanya mengadopsi lahan pertanian dengan sistem organik. Hal ini disertai beberapa argumen, seperti minim pengetahuan dan tanggung jawab, atau posisi kelompok tani dalam melakukan sosialisasi terkait pertanian berbasis organik, minimnya pengetahuan dan kesabaran kelompok tani dalam berproses, minimnya informasi mengenai sistem pertanian organik dari pihak Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

yang berada di daerah tersebut, dan ketidakpastian pasar organik yang belum sepenuhnya meyakinkan para petani.

3. Perkotaan

Kajian penelitian yang membahas mengenai perkotaan telah dilakukan oleh banyak peneliti, seperti Wulfram, dan Felasari (2019), Suwendri, dan Sukiani (2020), Gulton, dan Harianto (2022), Rahmawati, dkk (2021), dan Suryani, dkk (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wulfram, dan Felasari (2019) mengkaji tentang pertumbuhan penduduk di Indonesia yang dari tahun ke tahun yang meningkat drastis, dan pertumbuhan ini memicu peningkatan permukiman kumuh diberbagai perkotaan, dan penelitian ini dilakukan untuk merumuskan pengelolaan permukiman berdasarkan pemanfaatan tata ruang. Lalu kajian yang dilakukan Suwendri, dan Sukarni (2020) mengkaji tentang apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku remaja di area perkotaan, dan mengkaji tentang segala bentuk penyimpangan oleh remaja di perkotaan, dan upaya untuk mengatasi penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja di perkotaan.

Penelitian yang dimiliki oleh Gulton, dan Harianto (2022) mengkaji tentang bagaimana penggambaran dan luntarnya sektor pertanian diperkotaan, yang mana luntarnya pertanian di perkotaan karena salah satu penyebabnya adalah modernisasi di wilayah perkotaan, wilayah perkotaan sering dimanfaatkan sebagai wilayah industrialisasi sehingga terjadi penggeseran alih fungsi lahan pertanian. Hasilnya pun menunjukkan bahwa luntarnya perkotaan karena beberapa faktor, yaitu dari penggeseran alih fungsi lahan perkotaan, regenerasi petani di perkotaan kian menurun karena tidak ada yang berminat untuk melanjutkan profesi petani dari generasi sebelumnya. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2021) mengkaji tentang bagaimana sistem pengelolaan sampah yang terdapat di wilayah perkotaan di Indonesia, dan mengkaji tentang sejauh mana konsep berkelanjutan tersebut diterapkan pada perkotaan terkait pengelolaan sampah tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum terlaksananya program keberlanjutan dengan baik, dan juga perlu adanya kesadaran Masyarakat dengan diberikannya sosialisasi dan edukasi pada Masyarakat terkait pengelolaan sampah terutama di wilayah perkotaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2020) mengkaji tentang pengelolaan lahan yang dimana kawasan perkotaan membutuhkan kebijakan

untuk mengendalikan perubahan penggunaan lahan guna menerapkan kemandirian dalam memproduksi kebutuhan pangan untuk keluarga, serta mewujudkan Pembangunan kota secara berkelanjutan dengan menerapkan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan yang tersisa di area perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif bagaimana pemanfaatan lahan yang sangat terbatas di area perkotaan untuk memproduksi pangan untuk keluarga.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. *Urban Farming*

Urban farming merupakan suatu usaha guna memanfaatkan ruang atau pun lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan yang padat ini, termasuk pekarangan rumah, lahan tanah yang tidak terpakai, dinding, bahkan atap rumah dengan tujuan untuk menghasilkan tanaman pangan. *Urban farming* bukan hanya untuk kebutuhan pangan masyarakat kota, melainkan juga dengan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan keindahan. *Urban farming* juga bisa dikatakan metode bertani dengan memanfaatkan lahan yang sempit diperkotaan (Yudi, 2015). Metode *urban farming* sendiri pun bermacam-macam, mulai dari aktivitas pertanian di perkotaan, pengelolaan, bahkan distribusi atau penyebaran bahan pangan melalui usaha tanaman dan peternakan yang mampu menghasilkan nilai jual ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan, dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar serta limbah atau sampah perkotaan maupun dapur di setiap rumah untuk memperoleh keragaman hasil panen.

Menurut FAO (2009), *urban farming* adalah sektor industri yang menghasilkan mengolah, dan menjual bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan harian konsumen atau masyarakat di kota dan pinggir kota. Industri *urban farming* biasanya memproduksi secara massal dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memproduksi atau menghasilkan banyak tanaman pertanian dan hewan ternak. Tujuan dari *urban farming* adalah solusi untuk masalah ketahanan pangan, dapat juga meningkatkan pendapatan para petani perkotaan, serta dapat menjadi sarana relaksasi maupun rekreasi bagi

para masyarakat kota yang setiap harinya selalu diiringi hingar bingarnya perkotaan.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sekumpulan para petani terorganisir secara informal yang terbentuk berdasarkan persamaan dalam hal kepentingan, kondisi lingkungan yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan sumber daya. Kelompok tani juga memiliki seorang pemimpin yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama (Nainggolan dkk, 2014). Dengan adanya program *urban farming* inilah, diperlukan adanya sebuah kelompok tani untuk memajemen seluruh struktur anggotanya maupun sistem pertanian di perkotaan. Kelompok tani menginginkan tercapainya pertanian yang efektif, usaha tani yang maksimal, kesejahteraan keluarga petani dalam perkembangan kehidupan mereka. Anggota kelompok tani juga dibina agar mempunyai pandangan yang sama, berminat yang berminat yang bersifat kekeluargaan dan solidaritas antar anggota petani lainnya.

Kelompok tani juga mempunyai ciri-ciri yang terlihat, seperti saling memahami dan memiliki kepercayaan antara satu anggota dengan anggota lainnya, karena mereka percaya bahwa seluruh pertanian dan hasil panen itu milik bersama, sehingga atas dasar kepercayaannya tersebut, maka secara tidak sadar solidaritaspun muncul antar para petani, lalu ciri-ciri selanjutnya adalah mempunyai pandangan dan kepentingan yang sam dalam berusaha tani. Lalu memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, status sosial dan ekonomi. Ciri-ciri lain dari kelompok tani ialah masing-masing dari anggotanya itu memiliki beberapa struktur dan masing-masing mempunyai tugas dan tanggungjawab berdasarkan kesepakatan bersama (Rinaldi, 2015).

c. Perkotaan

Kota merupakan pusat kegiatan manusia yang bisa menawarkan berbagai kesempatan lebih besar daripada daerah desa. Sudah sangat umum bahwasannya terdapat banyak sekali penduduk pedesaan menuju kota untuk mengadu nasib dan memperbaiki kehidupan yang dimiliki masing-masing individu (Suharini, 2007). Selain pengertian kota, ada pula definisi lain yaitu perkotaan, pengertian perkotaan memiliki definisi yang lebih luas, Kawasan perkotaan bisa dikatakan sebuah wilayah yang mempunyai sifat kekotaan,

yang dapat melebihi batas wilayah administrasi dari kota yang bersangkutan. (Suharini, 2007)

Di dalam sebuah permukiman perkotaan, pasti terdapat karakteristik yang dimiliki di tiap masyarakatnya. *Pertama*, orang-orang kota selalu beriringan dengan kehidupan yang mewah dan tidak lepas pada kesenangan, cenderung individualisme, serta banyak sekali Masyarakat perkotaan yang mempunyai sikap bermalas-malasan karena banyaknya hiburan yang terdapat di wilayah perkotaan sehingga sebagian besar Masyarakat perkotaan mempunyai sikap *berfoya-foya*. Rata-rata, Masyarakat kota sebenarnya berasal dari masyarakat desa yang merantau atau melakukan urbanisasi karena ingin mengubah nasib hidupnya di perkotaan.

d. Bercocok tanam dalam perspektif Islam

Didalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai umat beragama terutama memeluk agama Islam sebagai pedoman kehidupan kita sehari-hari, kita seharusnya tetap selalu bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, contoh dalilnya adalah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ قِنَوانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتِ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An'am:99)

2. Teori Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy

A. Konsep Mobilisasi Sumber Daya Zald & McCarthy

Menurut Zald & McCarthy (1987), gerakan sosial mobilisasi sumberdaya adalah proses di mana individu atau kelompok menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks berpartisipasi dalam gerakan sosial atau politik. Ini mencakup pengorganisasian, aktivasi, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai perubahan sosial atau politik yang diinginkan. Mobilisasi sumber daya adalah langkah kunci dalam proses pembentukan, pertumbuhan, dan keberhasilan gerakan sosial, karena tanpa mobilisasi yang efektif dari sumber daya tersebut, gerakan sosial mungkin tidak akan mencapai tujuan mereka (Zald & McCharty, 1987).

Mobilisasi sumberdaya ini lebih memfokuskan pada situasi yang mendukung pada tindakan yang nyata serta menekankan kepada situasi yang memudahkan organisasi gerakan sosial ini dalam bekerjasama ataupun berkompetisi. Zald & McCarthy (1987) juga menjelaskan aspek penting dalam memobilisasi sumberdaya seperti basis dukungan, strategi dan pendekatan, relasi dengan masyarakat. Dalam kerangka teori gerakan sosial itu sendiri, sumber daya dapat berupa sumber daya ekonomi (seperti uang, properti, atau peralatan), sumber daya manusia (seperti keterampilan, pengetahuan, atau keahlian), dan sumber daya sosial (seperti dukungan dari jaringan sosial atau solidaritas dengan kelompok lain).

B. Asumsi Teori Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy

Teori mobilisasi sumber daya ini memiliki asumsi bahwa sebuah gerakan sosial yang akan dilakukan oleh suatu kelompok harus mempunyai sumber daya. Sumberdaya yang dimaksudkan dalam mobilisasi sumber daya ini ialah yang bersifat materialistik maupun non-materialistik. Ketika suatu kelompok memiliki sumberdaya yang mendukung, maka Gerakan sosial pun akan terjadi. Tidak hanya itu, peran dari relasi dan jaringan pun sangat berpengaruh pada Tingkat keberhasilan Gerakan sosial sehingga suatu kelompok Gerakan sosial akan mempunyai strategi untuk mencapai keberhasilan dari suatu Gerakan sosial (Zald & McCarthy, 2009).

C. Konsep Kunci

1. Sumberdaya

Dalam konteks teori ini, Zald & McCarthy dalam Sukmana (2006:160), Gerakan sosial bergantung pada sumberdaya yang berfungsi secara baik. Gerakan sosial ini menggunakan sumber daya untuk bertahan diri, memikat anggota dan memberikan pengaruh pada masyarakat. Dalam proses mobilisasi sumber daya juga memaparkan proses Gerakan untuk memperoleh, menetapkan dan memanfaatkan sumber daya seperti memanfaatkan sumberdaya yang ada, penggalangan dana kolektif untuk melakukan kegiatan bersama. Hal ini dapat mencakup kegiatan kolektif seperti penggalangan dana, rekrutmen dan mobilisasi sumber daya untuk kegiatan tertentu. Sumber daya terbagi menjadi dua yaitu: 1.) Sumberdaya berwujud; uang, partisipan, dan struktur organisasi. 2.) Sumberdaya tidak berwujud; skill, dukungan publik, dsb.

2. Jaringan dan partisipasi

Partisipasi individu ataupun kelompok merupakan salah satu hal yang sangat penting didalam sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial itu sendiri merupakan hasil kolektivitas dari individu-individu yang terlibat dalam upaya menciptakan, merubah, atau menolak perubahan sosial. Interaksi untuk memperluas jaringan dan partisipasi ini berpengaruh terhadap mobilisasi sumber daya dan keberhasilan Gerakan secara menyeluruh (McCharty dalam Singh, 2010).

3. Peluang dan kapasitas masyarakat

Suatu Gerakan sosial harus dipertimbangkan secara matang agar bisa berhasil. Sebelum eksekusi untuk melakukan gerakan sosial, para aktor membuat sebuah keputusan yang rasional tentang bagaimana menetapkan sumber daya untuk menghasilkan dampak yang maksimal. Para aktor mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai rencana yang berbeda. Kapasitas organisasi secara efektif membantu mobilisasi dan menetapkan sumber daya secara tepat, menyelaraskan tindakan-tindakan hingga terhubung dalam perencanaan yang strategis. (Zald dan McCharty dalam Sukmana, 2006).

Alasan peneliti ingin mengkaji fenomena *urban farming* dengan studi Kelompok tani Makmur Sejahtera dan menganalisis permasalahan yang muncul dengan Teori Gerakan mobilisasi sumberdaya adalah untuk mengetahui apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukan Gerakan *urban farming* hingga saat ini, serta apa dampaknya dari program *urban farming* di RW 08 Sambiroto.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, Penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan dengan mengobservasi atau terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan etnografi merupakan sebuah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field research*). Etnografi merupakan sebuah pendekatan pada penelitian yang memiliki ciri khas dari metodenya, seperti menganalisa kualitatif guna untuk mendapatkan *point of view* dari informan yang akan ditemui. Pada saat ini, teknik etnografi yang utama adalah wawancara semi-struktur, panjang, mendalam, berkali-kali, dengan beberapa informan kunci, yaitu orang tua dalam masyarakat ataupun orang yang sudah berpengalaman tentang hal yang bersangkutan (Spradley, 2006).

Straus dan Corbin (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan jenis proses mencari data yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan diagram atau statistik atau angka-angka seperti kuantitatif. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian pada kehidupan bermasyarakat, sejarah-sejarah, serta berhubungan dengan analisis-analisis untuk menjelaskan kondisi atau fakta yang terjadi pada masyarakat.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan yang akan diwawancarai tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa informan khususnya anggota anggota kelompok tani Makmur Sejahtera yang berada di Kelurahan Sambiroto Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung, dan bisa dikatakan melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku, jurnal, studi Pustaka, ataupun

penelitian yang pernah diteliti dan relevan dengan topik pembahasan pada penelitian kali ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan sebuah data dengan terjun langsung ke lapangan memperoleh data dari informan. Lalu, peneliti menggunakan teknik observasi guna untuk mendapatkan data-data penelitian melalui interaksi langsung dengan para informan, dan secara tidak langsung, peneliti dapat menyaksikan peristiwa atau kegiatan yang sedang diamati. Peneliti akan mengamati bagaimana proses-proses yang terdapat pada kegiatan *urban farming*, dan bagaimana strategi para anggota Kelompok Tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan *urban farming*.

b. Wawancara

Pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan Masyarakat yang terlibat aktif dalam program *urban farming* dan anggota Kelompok Tani Makmur Sejahtera di kelurahan Sambiroto. wawancara adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan proses memberikan pertanyaan dan akan dijawab oleh informan yang telah ditentukan (Khaatimah, 2017). Teknik wawancara pada penelitian ini merupakan Teknik wawancara tidak terstruktur, dimana Teknik wawancara tidak terstruktur merupakan sebuah Teknik wawancara yang dilakukan tanpa *briefing* terlebih dahulu kepada informan yang akan ditanyakan, dan Teknik wawancara tidak terstruktur ini bisa mempunyai kesempatan untuk menggali lebih dalam terkait data yang akan dicari, karena pertanyaan penelitian pun dapat di *improve* oleh peneliti sehingga akan mendapatkan data yang mendalam.

Teknik penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sample dimana peneliti akan mengambil data kepada mereka yang sudah berpengalaman atau ahli pada profesi yang bersangkutan. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah: 1.) 3 Anggota Kelompok Tani Makmur Sejahtera yang aktif sekitar dua tahun terakhir, 2.) 3 Anggota Masyarakat yang berkontribusi dalam *urban farming* yang ada di RW 08.

Table 1. Data Informan

No	Nama	Keterangan
1	Suparno	Ketua kelompok tani Makmur Sejahtera
2	Eny Purwaningsih	Anggota kelompok tani Makmur Sejahtera
3	Heru Santoso	Anggota kelompok tani Makmur Sejahtera
4	Fitri	Masyarakat RW 08 Sambiroto
5	Nadhifa Rahmatunisa	Masyarakat RW 08 Sambiroto
6	Arifin	Masyarakat RW 08 Sambiroto

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk seperti buku, tulisan, atau gambar serta keterangan untuk menjadi salah satu data pendukung pada penelitian (Arikunto, 2006). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti dan diatur dan ditelaah oleh peneliti untuk dimasukkan kedalam laporan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengambilan foto kegiatan *urban farming* yang berada di Sambiroto.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang akan disajikan pada sebuah penelitian. Teknik analisis pada penelitian kali ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam buku Analisis Data Kualitatif (Saleh, 2017) menyatakan bahwa untuk bisa menentukan makna dari data atau informasi yang didapat tersebut memerlukan pengertian yang mendalam, kreativitas, kecerdikan, pengalaman dari peneliti. Kualitas hasil data kualitatif sangat bergantung pada faktor tersebut. Analisis data selama keberlangsungan pencarian data mampu membawa peneliti untuk mendapatkan data serta mengimprovisasi atau mengembangkan sebuah strategi dalam mencari data yang baru. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Murdiyanto, 2020).

Tahap analisis data terdapat tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah pemilihan. Saat meneliti, semakin terjun atau semakin lama dilapangan, maka data yang didapat dan diperoleh akan menumpuk dan kompleks. Maka dari itu, dilakukanlah sebuah proses menganalisis data yaitu reduksi data. Reduksi data itu memiliki arti merangkum, dan fokus kepada data yang penting yang akan dimasukkan kedalam laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, maka proses berikutnya ialah penyajian data. Pada penelitian kualitatif, proses ini biasanya memiliki bentuk teks yang naratif. Adanya penyajian data ini tentunya akan memudahkan peneliti ataupun pembaca untuk mengetahui peristiwa atau kegiatan yang dilakukan pada suatu fenomena yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah tahap terakhir ketika melakukan analisis data pada penelitian kualitatif. Di tahap ini, peneliti akan masuk ketahap terakhir yaitu tahap penyimpulan dari banyak data yang telah diuraikan oleh peneliti, segala hal yang sudah dilakukan seperti mereduksi data, penyajian data, maka memberi kesimpulan ini adalah hal penting guna menyajikan kesimpulan dari hasil data yang didapat pada suatu penelitian (Rijali, 2018).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian

BAB II URBAN FARMING, KELOMPOK TANI, DAN TEORI MOBILISASI SUMBERDAYA ZALD & MCCARHTY

Bab ini akan menjelaskan definisi konseptual tentang *Urban Farming*, Kelompok Tani, Perkotaan, dan teori mobilisasi sumberdaya Mayer N. Zald & John D. McCarthy

BAB III KELURAHAN SAMBIROTO DAN KELOMPOK TANI MAKMUR SEJAHTERA

Bab ini berisi tentang gambaran umum Kelurahan Sambitoro dan gambaran umum dari profil kelompok tani Makmur Sejahtera yang menerapkan *Urban Farming* di RW 08

BAB IV KEGIATAN *URBAN FARMING* DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO

Bab ini membahas tentang alasan-alasan dan strategi yang diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan *Urban Farming* di RW 08.

BAB V DAMPAK *URBAN FARMING* TERHADAP KELOMPOK TANI DAN MASYARAKAT DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO

Bab ini berisi pembahasan tentang dampak dari pengembangan yang dirasakan dari adanya *Urban Farming* bagi Anggota Kelompok Tani maupun Masyarakat RW 08.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan saran yang berisi jalan keluar yang kemungkinan dapat mengatasi masalah dan kelemahan yang ada untuk dilakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber rujukan dan referensi yang digunakan.

LAMPIRAN

BAB II

URBAN FARMING, KELOMPOK TANI, PERKOTAAN DAN TEORI GERAKAN SOSIAL ZALD & MCCARTHY

A. Konsep *Urban Farming*, Kelompok Tani, Perkotaan

1. *Urban Farming*

a. Konsep *Urban Farming*

Urban farming merupakan upaya untuk memanfaatkan ruang atau lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan yang padat, seperti halaman rumah, tanah yang tidak terpakai, dinding, hingga atap rumah, dengan tujuan menumbuhkan tanaman pangan. *Urban farming* tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan pada masyarakat perkotaan, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan, kenyamanan, estetika, dan perkotaan.

Urban farming juga merupakan istilah lain dari pertanian perkotaan. *Urban farming* merupakan sebuah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan diperkotaan dengan menggunakan lahan terbatas seperti dipekarangan rumah ataupun di teras rumah (Koyimah, 2023). Konsep *urban farming* sendiri merupakan sebuah kegiatan yang membudidayakan tanaman atau memelihara hewan ternak diwilayah perkotaan untuk memperoleh bahan pangan atau menambah nilai ekonomis, kegiatan *urban farming* meliputi proses hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk dari hasil kegiatan *urban farming* tersebut (Bareja, 2010).

Selain untuk menjadi alternatif membudidayakan tanaman dan hewan ternak, program *urban farming* juga menyajikan berbagai solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi oleh penduduk perkotaan dengan cara membuka ruang terbuka hijau (RTH) dengan melalui pengelolaan lahan terbuka ditengah berkembangnya bangunan bangunan dan permukiman yang padat dari waktu ke waktu. Pelaksanaan *urban farming* ini mampu mengubah wilayah yang terdapat di perkotaan menjadi lingkungan yang lebih sehat dan nyaman untuk ditinggali. Lalu, kegiatan *urban farming* tidak terlepas dari interaksi antar individu maupun kelompok yang dari waktu ke waktu akan memperat hubungan sosial dan membuat masyarakat semakin harmonis satu

sama lain yang mana hal tersebut lama kelamaan akan menjadi sebuah budaya gotong royong di wilayah tersebut (Kartika, 2016).

Urban farming di suatu wilayah perkotaan mempunyai konsep bahwa *urban farming* adalah upaya untuk memanfaatkan lahan perkotaan yang terbatas untuk kegiatan pertanian. Ini termasuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura di ruang terbuka seperti pekarangan rumah, atap gedung, atau lahan kosong di sekitar kota. *Urban farming* dianggap sebagai solusi untuk memperbaiki ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar kota, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pola makan sehat (Hidayat, 2020)

Lebih dari sekedar upaya dalam meningkatkan potensi dari masyarakat, meningkatkan hubungan sosial di masyarakat, program *urban farming* juga memiliki potensi untuk meningkatkan kondisi ekonomi warga melalui masyarakat melalui pemanfaatan dan distribusi hasil panennya. Selain memberikan solusi terhadap masalah ketahanan pangan atau memanfaatkan program *urban farming* sebagai penghasilan tambahan dari segi ekonomi, program *urban farming* ini juga dapat mendorong berkembangnya ekowisata dengan menarik minat masyarakat diluar wilayah tersebut untuk mengunjungi kawasan perkotaan yang telah menjalankan program *urban farming* untuk menjadi kegiatan *refreshing* melihat tanaman yang hijau di wilayah tersebut. Individu atau komunitas yang tertarik dengan program *urban farming* sekarang di Indonesia ini telah bergerak aktif untuk menerapkan kegiatan yang bermanfaat seperti mengubah ruang terbuka menjadi lahan produktif. *Urban farming* mampu menjadi cara alternatif untuk mengeratkan hubungan manusia dengan alam, serta menyediakan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam memperkuat ikatan ini (Anggraeni, 2017).

b. Karakteristik *Urban Farming*

Karakteristik ketika adanya kegiatan *urban farming* dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaannya pada kota-kota di Indonesia. Meskipun ada berbagai macam karakteristik pada pelaksanaan *urban farming*, namun secara garis besar pelaksanaan kegiatan *urban farming* memiliki ciri yang sangat umum seperti memanfaatkan lahan vertikal dan atap rumah sebagai lokasi

penanaman, serta penanaman akuaponik dan hidroponik dengan menggunakan tanaman hias atau tanaman pangan sebagai medianya. Selain itu, ada beberapa karakteristik yang akan ditemui ketika di suatu wilayah menerapkan *urban farming*, diantaranya:

1. Skala kecil

Pelaksanaan *urban farming* biasanya dilakukan dalam skala yang lebih kecil daripada pertanian konvensional pada umumnya. Hal yang memperkuat keadaan lapangan ini adalah karena disebabkan oleh terbatasnya ruang yang tersedia di lingkungan perkotaan yang dari waktu ke waktu semakin pada pemukiman.

2. Ruang yang terbatas

Penerapan *urban farming* menggunakan peluang seperti memanfaatkan ruang yang terbatas yang tersedia di perkotaan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwasannya metode *urban farming* menggunakan lahan yang sangat terbatas untuk menanam tanaman pangan ataupun tanaman hias seperti di atap rumah, halaman teras rumah, taman kota, atau bahkan didalam ruangan yang terdapat di dalam suatu gedung.

3. Diversifikasi

Diversifikasi merupakan sebuah usaha penganekaragaman jenis yang dimiliki oleh suatu pemilik. Dalam konteks *urban farming* ini, diversifikasi diperlukan karena untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian, sehingga para petani tidak berfokus pada satu tanaman itu saja, melainkan jenis-jenis tanaman lainnya, contoh: petani menanamkan terong, selain itu terdapat tanaman cabai, padi, dan lainnya.

4. Inovasi dan Relasi

Dalam pelaksanaannya, *urban farming* di tiap wilayah pasti memiliki inovasi yang bermacam-macam dari teknik penanaman atau berternaknya, hal tersebut untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi dan mengoptimalkan ruang yang terbatas. Contoh dalam penerapan *urban*

farming ialah penggunaan hidroponik, aquaponik, vertikultur, budikdamber, dan inovasi lainnya.

Selain adanya beberapa inovasi dalam praktik *urban farming*, maka bagian yang tak kalah penting untuk mengetahui *urban farming* lebih dalam ialah relasi antar komunitas. *Urban farming* hampir tidak lepas dari keterlibatan komunitas setempat maupun dari luar wilayah tersebut. Hal ini dapat memberi dan menghasilkan berbagai keuntungan serta menyebarluaskan pengetahuan akan *urban farming* kepada masyarakat secara luas, dan masih banyak keuntungan yang didapatkan ketika suatu komunitas memperkuat relasinya antar komunitas lainnya dalam penerapan *urban farming* tersebut (Podung, dkk. 2022).

c. Metode *Urban Farming*

Setelah mengetahui tentang konsep dari *urban farming*, kita telah mengerti bahwa konsep *urban farming* ialah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah ketahanan pangan dan mencegah kemungkinan dari tercemarnya segala macam aspek yang berasal dari biologi, kimia, dan benda-benda lain yang dapat mengganggu serta membahayakan keadaan manusia. Berikut merupakan beberapa metode *urban farming* yang dapat dilakukan di wilayah perkotaan yang mempunyai lahan terbatas:

1. Metode Vertikultur: teknik bercocok tanam diruang/lahan sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal untuk tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat atau menumpuk dan secara teratur
2. Metode Hidroponik: yaitu budidaya menanam tanaman dengan menggunakan air tanpa tanah
3. Metode Aquaponik: yaitu proses atau teknik budidaya bercocok tanam dengan memadukan konsep budidaya tanam dengan budidaya symbiosis ikan sekaligus.
4. *Wall Garden*: yaitu metode bercocok tanam dengan menggunakan lahan yang sempit dan terbatas dengan menggunakan dinding atau ruang secara vertical dengan menutupinya dengan tumbuhan yang tumbuh diatas media tanam (Pratiwi, 2021).

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa *urban farming* merupakan sebuah konsep dimana mengacu pada pemanfaatan ruang atau lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan yang cukup padat untuk menumbuhkan tanaman pangan, baik di halaman rumah, tanah atau lahan yang tidak terpakai, di dinding, hingga atap rumah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat perkotaan, *urban farming* juga mempertimbangkan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan kelestarian perkotaan. Menurut Koyimah (2023) *urban farming* merupakan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di perkotaan dengan lahan yang terbatas seperti pekarangan atau di teras rumah. Bareja (2010) menjelaskan bahwasannya *urban farming* melibatkan proses budidaya tanaman dan pemeliharaan hewan ternak, serta mencakup panen, pemasaran, hingga distribusi produk.

Urban farming dapat mengatasi masalah lingkungan di perkotaan seperti polusi dan pengelolaan sampah. Praktik urban farming seperti komposting dan hidroponik dapat mengurangi jumlah sampah organik yang dibuang dan memanfaatkan limbah tersebut untuk pertanian. Ini juga berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan pengelolaan air yang lebih efisien (Budianto, 2021). Selain itu, *urban farming* juga memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh penduduk perkotaan dimana langkahnya ialah dengan membuka ruang terbuka hijau melalui pengelolaan lahan di tengah pembangunan serta permukiman. Pelaksanaan *urban farming* juga dapat mengubah wilayah perkotaan menjadi lingkungan yang lebih sehat dan juga nyaman, sekaligus bisa mempererat hubungan sosial antar individu ataupun kelompok melalui interaksi yang akan membudaya dan mengakar yang memunculkan gotong royong.

Dengan adanya *urban farming* ini, *urban farming* memiliki banyak potensi dan peluang yang besar untuk meningkatkan kondisi ekonomi warga melalui pemanfaatan dan distribusi hasil panen. Selain membantu atau menjadi solusi ketahanan pangan, *urban farming* juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan dan mendukung ekowisata dengan menarik minat pengunjung dari luar wilayah, ataupun dalam wilayah. Anggraeni (2017) menambahkan bahwasannya *urban farming* menjadi salah satu alternatif untuk mengeratkan

hubungan manusia dengan alam, serta menyediakan potensi untuk pengembangan lebih lanjut.

2. Kelompok Tani

a. Konsep Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sekumpulan para petani terorganisir secara informal yang terbentuk berdasarkan persamaan dalam hal kepentingan, kondisi lingkungan yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan sumber daya. Kelompok tani juga memiliki seorang pemimpin yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama (Nainggolan dkk, 2014). Dengan adanya program *urban farming* inilah, diperlukan adanya sebuah kelompok tani untuk memajemen seluruh struktur anggotanya maupun sistem pertanian di perkotaan. Kelompok tani menginginkan tercapainya pertanian yang efektif, usaha tani yang maksimal, kesejahteraan keluarga petani dalam perkembangan kehidupan mereka. Para anggota kelompok tani juga dibina agar mempunyai pandangan yang sama, berminat yang bersifat kekeluargaan dan solidaritas antar anggota petani lainnya.

Kelompok tani juga mempunyai ciri-ciri yang terlihat, seperti saling memahami dan memiliki kepercayaan antara satu anggota dengan anggota lainnya, karena mereka percaya bahwa seluruh pertanian dan hasil panen itu milik bersama, sehingga atas dasar kepercayaannya tersebut, maka secara tidak sadar solidaritaspun muncul antar para petani, lalu ciri-ciri selanjutnya adalah mempunyai pandangan dan kepentingan yang sam dalam berusaha tani. Lalu memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, status sosial dan ekonomi. Ciri-ciri lainnya dari kelompok tani ialah masing-masing dari anggotanya itu memiliki beberapa struktur dan masing-masing mempunyai tugas dan tanggungjawab berdasarkan kesepakatan bersama (Rinaldi, 2015).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permetan) No. 82 Tahun 2013 menyebutkan bahwasannya kelompok tani merupakan kumpulan para petani yang dibentuk karena suatu kepentingan, kesamaan kondisi pada lingkungan seperti sosial, ekonomi, geografi, dan saling mengenal satu sama lain untuk mengembangkan usaha tani tersebut. Menurut Suwandi dalam Kelbulan (2018) mendefinisikan bahwasannya kelompok tani merupakan kelembagaan

tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya dan berfungsi nyata sebagai lahan sosialisasi ataupun penyuluhan dan lahan untuk pergerakan kegiatan anggotanya, seperti kegiatan gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani.

Kelompok tani merupakan bentuk organisasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi pertanian dan kesejahteraan petani melalui kerjasama. Menurut Soedjito, kelompok tani dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam kelompok tani, anggota dapat saling membantu dalam hal akses terhadap input pertanian, pemasaran hasil produksi, serta mendapatkan informasi tentang teknik pertanian terbaru. Melalui pengelolaan bersama, kelompok tani dapat memperkuat posisi tawar petani di pasar dan memfasilitasi akses yang lebih baik ke kredit dan subsidi pemerintah (Soedjito, 2021).

Yulianto (2022) juga menjelaskan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai unit sosial yang memungkinkan anggota untuk mendapatkan pelatihan dan penyuluhan pertanian secara kolektif, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan manajerial dan kewirausahaan. Kelompok tani dapat mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian dan meningkatkan efisiensi operasional melalui kerja sama dalam pengelolaan sumber daya. Yulianto juga mencatat bahwa kelompok tani yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil usaha pertanian.

b. Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pertanian konvensional pada umumnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang terlihat dari kelompok tani:

1. Kerjasama

Salah satu karakteristik utama dari kelompok tani adalah kerjasama antar anggota lainnya. Mereka bekerja sama dalam kegiatan pertanian seperti pengelolaan lahan, penanaman, dan panen, maupun kegiatan diluar

hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Bentuk dari kerjasama antar anggota kelompok tani inilah dapat membantu meringankan beban kerja, berbagi sumber daya, dan meningkatkan efektivitas dalam tiap kegiatannya.

2. Sarana untuk berbagi pengetahuan

Tidak hanya melakukan kegiatan pertanian secara berulang-ulang, kelompok tani juga dapat menjadi wadah untuk menambah pengalaman dan pengetahuan antar masing-masing anggota lainnya, hal ini meningkatkan kemampuan teknis untuk manajemen komunitas tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan hasil pertanian secara keseluruhan.

3. Solidaritas yang erat

Kelompok tani saling berhubungan satu sama lain ketika terdapat kegiatan pertanian di wilayahnya, hal tersebut terjadi dari hari ke hari hingga terbentuklah rasa saling mendukung, diluar kegiatan pertanian, mereka biasanya akan terus selalu bersinggungan dalam berinteraksi, mereka selalu saling menguatkan ketika situasi sulit, solidaritas diantara anggota kelompok tani juga dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dan pastinya di tiap kegiatan pertanian akan selalu lancer dan efektif karena kuatnya solidaritas yang dimiliki kelompok tani tersebut.

Dari paparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa melalui kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang membantu meningkatkan produktivitas pertanian serta memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Selain itu, kelompok tani menyediakan platform untuk pelatihan dan penyuluhan, mendukung pengembangan keterampilan manajerial dan kewirausahaan yang mempercepat adopsi teknologi baru dan meningkatkan efisiensi operasional. Kelompok tani juga memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di pedesaan, memungkinkan kerjasama dalam pemasaran, penanggulangan masalah sosial, dan advokasi kebijakan. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil produksi pertanian tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

3. Perkotaan

a. Konsep Perkotaan

Kota berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu “kotta” yang dalam ungkapan lain disebut sebagai *kita* atau *kuta*. Berdasarkan kamus Bahasa Sangsekerta-Indonesia dan Sangsekerta-Inggris, kota berarti kubu atau perbentengan (Meinarno, 2011). Ada banyak definisi yang berkaitan dengan kota. Definisi kota yang cukup jelas dilontarkan oleh Wirth dalam Jamaludin (2017) kota merupakan sebuah pemukiman yang penduduknya relative besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang-orang yang heterogeny. Pengertian ini menunjukkan bahwasannya kota memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan padat.

Selain pengertian kota, ada pula definisi lain yaitu perkotaan, pengertian perkotaan memiliki definisi yang lebih luas, perkotaan adalah permukiman atau kawasan yang mempunyai kegiatan utama dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa seperti pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan perekonomian. Kawasan perkotaan bisa dikatakan sebuah wilayah yang mempunyai sifat kekotaan, yang dapat melebihi batas wilayah administrasi dari kota yang bersangkutan. (Suharini, 2007)

konsep perkotaan mencakup lebih dari sekadar fisik kota; ia juga meliputi dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks. Menurut Widiyanto, kota adalah ruang yang berkembang dengan cepat, di mana berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya terjadi secara bersamaan. Dalam konteks perencanaan kota, penting untuk memperhatikan interaksi antara infrastruktur fisik dan faktor sosial seperti pola hidup masyarakat, mobilitas, dan kebutuhan layanan publik. Widiyanto menekankan bahwa perencanaan perkotaan harus berorientasi pada pencapaian keseimbangan antara pertumbuhan kota yang cepat dan pelestarian kualitas hidup penduduk serta keberlanjutan lingkungan (Widiyanto, 2022).

Di dalam sebuah permukiman perkotaan, pasti terdapat karakteristik yang dimiliki di tiap Masyarakatnya. *Pertama*, orang-orang kota selalu beriringan dengan kehidupan yang mewah dan tidak lepas pada kesenangan, cenderung individualisme, serta banyak sekali Masyarakat perkotaan yang mempunyai

sikap bermalas-malasan karena banyaknya hiburan yang terdapat di wilayah perkotaan sehingga sebagian besar Masyarakat perkotaan mempunyai sikap *berfoya-foya*. Rata-rata, Masyarakat kota sebenarnya berasal dari Masyarakat desa yang merantau atau melakukan *urbanisasi* karena ingin mengubah nasib hidupnya di perkotaan. Kota juga memiliki peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi dan inovasi jika dikelola dengan baik. Kurnia menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi yang mencakup kebijakan pembangunan yang inklusif, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas institusi lokal. Dengan pendekatan ini, kota dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Kurnia, 2023)

Ramainya masyarakat yang datang dari wilayah luar kota yang datang sebenarnya sangat dekat dengan istilah migrasi, karena mereka berusaha untuk hidup dengan ragam dengan cara atau upayanya sendiri-sendiri. Perkotaan sendiri merupakan sebuah proses semakin terpusatnya penduduk serta permukiman dan perkumpulan orang-orang dengan keragaman suku, etnis, agama, dan lainnya. Wirth dalam edisi Shogo (1996) menulis bahwa perkotaan diberi makna yaitu cara hidup yang khas di kota. Makna yang berkenaan dengan jumlah penduduk, kepadatan, dan berbagai keragaman etnik.

b. Karakteristik Perkotaan

Secara fisik, masyarakat di perkotaan kehidupannya ditandai dengan adanya gedung-gedung yang tinggi, ramainya kendaraan ada dimana-mana, pabrik, kemacetan yang terjadi di titik pusat, kesibukan warga masyarakatnya, persaingan yang tinggi, polusi, dan sebagainya. Adapun dari sisi sosialnya, kehidupan perkotaan cenderung lebih heterogen, bersikap individual, persalingan bisnis atau semacamnya yang tinggi biasanya menimbulkan konflik atau pertentangan.

Perkotaan dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang berdasarkan karakteristiknya yang berbeda dari pedesaan. *pertama*, kota-kota besar di suatu negara atau pun wilayah biasanya menjadi pusat aktivitas ekonomi, budaya, dan politik, karena kota besar ini terdapat atau memiliki populasi yang sangat padat karena banyak sekali sektor perusahaan maupun industri yang menyediakan beragam kesempatan pekerjaan serta fasilitas publik yang sangat

lengkap. *Kedua*, terdapat kota industri yang fokus utamanya adalah pada sektor manufaktur, infrastruktur, dan produksi. Kota ini biasanya didominasi oleh pabrik-pabrik besar dan pusat distribusi, yang memainkan peran cukup penting dalam ekonomi regional maupun global. Disamping itu, kita juga harus mulai mengkhawatirkan perubahan-perubahan budaya yang terjadi di perkotaan karena adanya pembangunan-pembangunan yang tidak diinginkan oleh masyarakat (Amiuzza, 2014).

Selain itu, wilayah perkotaan juga memiliki ciri yang sangat mudah dikenali yaitu mempunyai sektor pariwisata yang menjadi destinasi favorit atau populer bagi wisatawan karena mempunyai daya tarik yang beragam atau bermacam-macam. Lalu kota-kota pinggiran juga merupakan jenis perkotaan yang berkembang di wilayah sekitar kota besar sebagai tempat tinggal bagi penduduk yang bisa mengakses fasilitas di pusat perkotaan tanpa merasakan padatnya penduduk yang tinggi.

Fakta yang tertera di atas menunjukkan bahwasannya banyak sekali karakteristik perkotaan yang sangat mudah dikenali, seperti kepadatan penduduk, ragam aktivitas ekonomi yang mana perkotaan ini menjadi pusat aktivitas ekonomi seperti kawasan industri, perdagangan, jasa, perbelanjaan, dan kantor-kantor ataupun Perusahaan. Kebanyakan mata pencaharian di perkotaan adalah bergantung pada industri atau kantor-kantor. Tingkat kepadatan di perkotaan juga lebih tinggi dibandingkan desa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penduduk di daerah perkotaan yang awalnya dari luar wilayah perkotaan tersebut.

Dari paparan konsep di atas, maka konsep perkotaan di Indonesia melibatkan pemahaman kompleks tentang bagaimana kota berkembang dan berfungsi. Kota merupakan ruang yang dinamis di mana berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya terjadi secara bersamaan. Kota-kota di Indonesia menghadapi tantangan seperti kemiskinan urban dan kemacetan lalu lintas, tetapi juga memiliki peluang untuk pertumbuhan ekonomi dan inovasi jika dikelola dengan pendekatan terintegrasi yang inklusif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, konsep perkotaan harus menciptakan keseimbangan

antara pengembangan, kualitas hidup, dan keberlanjutan untuk membangun kota yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

4. Bercocok tanam dalam perspektif Islam

Didalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai umat beragama terutama memeluk agama Islam sebagai pedoman kehidupan kita sehari-hari, kita seharusnya tetap selalu bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, contoh dalilnya adalah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An'am:99)

B. Teori Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy

1. Konsep Mobilisasi Sumber Daya Zald & McCarthy

Menurut Zald & McCarthy (1987), gerakan sosial mobilisasi sumberdaya adalah proses di mana individu atau kelompok menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam konteks berpartisipasi dalam gerakan sosial atau politik. Ini mencakup pengorganisasian, aktivasi, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai perubahan sosial atau politik yang diinginkan. Mobilisasi sumberdaya adalah langkah kunci dalam proses pembentukan, pertumbuhan, dan keberhasilan gerakan sosial, karena tanpa mobilisasi yang efektif dari

sumber daya tersebut, gerakan sosial mungkin tidak akan mencapai tujuan mereka.

Zald dan McCarthy mengembangkan teori mobilisasi sumber daya yang menekankan pentingnya pengumpulan dan pengelolaan sumber daya bagi keberhasilan gerakan sosial. Menurut mereka, inti dari mobilisasi sumber daya terletak pada kemampuan gerakan untuk mengakses, mengalokasikan, dan memanfaatkan berbagai jenis sumber daya material, finansial, manusia, dan informasi dengan cara yang efisien dan efektif. Mereka berpendapat bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya bergantung pada kesadaran kolektif atau identitas bersama, tetapi juga pada struktur organisasi dan strategi operasional yang kuat. Zald dan McCarthy menunjukkan bahwa penggalangan dana, perekrutan anggota, pembentukan jaringan, dan pengelolaan sumber daya merupakan aspek kunci dalam proses mobilisasi.

Dengan menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis dan rasional, teori ini menyoroti bagaimana organisasi gerakan sosial harus mengembangkan strategi yang efektif untuk memperoleh dukungan material dan non-material yang diperlukan. Selain itu, mereka juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang dinamika internal organisasi, termasuk bagaimana kepemimpinan dan struktur birokrasi dapat mempengaruhi kemampuan gerakan untuk bertahan dan berhasil. Teori mobilisasi sumber daya Zald dan McCarthy memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana gerakan sosial dapat diorganisir dan dikelola secara efisien, serta menekankan bahwa aspek logistik dan manajerial memainkan peran penting dalam mencapai perubahan sosial yang diinginkan.

Gerakan mobilisasi sumberdaya bisa dikatakan bahwa ketika ada suatu kelompok merasakan ketidakadilan atau merasa kecewa oleh sistem yang membuat suatu individu atau kelompok itu merasa kurang beruntung dari yang lain dan melakukan suatu gerakan sosial atas kesenjangan tersebut, dan gerakan sosial bisa terjadi pula karena ada sekelompok yang terdiri dari individu menginginkan suatu perubahan. Ada pula dari mereka yang merasakan hal yang sama seperti kesenjangan, ketidakadilan sistem atau pun peraturan yang diterapkan, tetapi mereka tidak bisa atau tidak mampu

menyuarakan karena ada faktor yang menghambat suara mereka yaitu sumber daya atau faktor pendukung mereka melakukan suatu gerakan sosial.

Mobilisasi sumberdaya lebih menekankan pada kondisi yang mendukung ke dalam tindakan nyata dan menekankan pada kondisi yang memudahkan organisasi Gerakan sosial dalam bekerja sama maupun berkompetisi. Zald & McCarthy (1987) juga menjelaskan aspek penting dalam memobilisasi sumberdaya seperti basis dukungan, strategi dan pendekatan, relasi dengan masyarakat. Dalam kerangka teori gerakan sosial itu sendiri, sumber daya dapat berupa sumber daya ekonomi (seperti uang, properti, atau peralatan), sumber daya manusia (seperti keterampilan, pengetahuan, atau keahlian), dan sumber daya sosial (seperti dukungan dari jaringan sosial atau solidaritas dengan kelompok lain).

Menurut Zald dan McCarthy (1987) gerakan sosial yang sukses adalah yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang eksternal, serta mengembangkan kapasitas internal masyarakatnya. Ini berarti, gerakan sosial harus peka terhadap perubahan lingkungan dan siap untuk bertindak ketika ada peluang yang muncul. Pada saat yang sama, mereka harus bekerja untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, misalnya melalui pelatihan, pendidikan, dan pembangunan jaringan. Dengan kombinasi yang tepat dari peluang dan kapasitas masyarakat, gerakan sosial dapat menjadi lebih dinamis, adaptif, dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Zald & McCarthy (1987), ada beberapa penekanan penting dalam perspektif gerakan mobilisasi sumberdaya yang berkembang dari waktu ke waktu. *Pertama*, studi tentang agregasi sumber daya, seperti uang dan tenaga kerja sangat penting untuk memahami aktivitas gerakan sosial, karena sumber daya diperlukan untuk terlibat dalam konflik sosial atau sebuah gerakan sosial, sumber daya tersebut harus dikumpulkan untuk tujuan kolektif dalam suatu kelompok. *Kedua*, agregasi sumber daya juga memerlukan bentuk organisasi sekecil apapun. Oleh karena itu, secara eksplisit atau implisit, kita lebih fokus langsung pada organisasi gerakan sosial dibandingkan organisasi yang bekerja dalam perspektif tradisional. *Ketiga*, dalam memperhitungkan suatu keberhasilan ataupun suatu kegagalan dalam gerakan sosial, maka harus

terdapat adanya pengakuan akan pentingnya keterlibatan individu dan organisasi dari luar kegiatan kolektif yang dilakukan oleh gerakan tersebut. *Keempat*, terdapat pentingnya persoalan yang melibatkan individu dan organisasi dalam aktivitas gerakan sosial. Biaya sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan pihak berwenang.

Ada beberapa perbedaan perspektif antara gerakan sosial dengan mobilisasi sumber daya. Zald & McCharty (1987) menjelaskan sebagai berikut:

a. Pemicu Gerakan

Gerakan sosial tradisional, gerakan sosial muncul dalam kelompok masyarakat yang dirugikan dan menyediakan sumber daya dan tenaga kerja yang diperlukan. Meskipun studi kasus mungkin menyebutkan dukungan eksternal, namun hal tersebut tidak dimasukkan sebagai komponen analisis utama.

Mobilisasi sumberdaya, individu atau organisasi biasanya berperan untuk mendorong atau memberikan sumber dukungan utama. Dan dalam beberapa kasus, para pendukung, mereka yang menyediakan uang, fasilitas, atau bahkan tenaga kerja.

b. Strategi dan Taktik

Gerakan sosial tradisional, para pemimpin gerakan sosial menggunakan tawar-menawar, persuasi, atau kekerasan untuk mempengaruhi atau mendorong pihak berwenang yang menjadi target gerakan akan berubah. Pilihan taktik bergantung pada sejarah hubungan sebelumnya dengan pihak berwenang, keberhasilan relatif dari konflik sebelumnya, dan ideologi. Taktik ini juga dipengaruhi oleh pihak oligarki dan pelembagaan kehidupan organisasi.

Mobilisasi sumberdaya, kekhawatiran mengenai interaksi antara gerakan dan pihak berwenang dapat diterima, namun perlu juga dicatat bahwa organisasi gerakan sosial mempunyai sejumlah tugas yang strategis seperti memobilisasi pendukung, menetralkan atau mengubah masyarakat massa dan elit menjadi partisipasi atau simpatisan, dan mencapai perubahan target. Dilema terjadi didalam pemilihan taktik, karena apa yang dapat mencapai suatu tujuan mungkin bertentangan dengan perilaku

yang bertujuan untuk mencapai tujuan selainnya. Selain itu, taktik sangat dipengaruhi oleh persaingan dan kerja sama antar organisasi, karena kaitannya dengan masyarakat lebih besar.

c. Relasi atau Organisasi

Gerakan sosial tradisional, studi kasus telah menekankan dampak lingkungan terhadap suatu organisasi gerakan sosial, terutama yang berkaitan dengan perubahan tujuan, namun gerakan sosial dalam masyarakat organisasi sebagian besar telah mengabaikan cara-cara organisasi gerakan dalam memanfaatkan lingkungan untuk tujuan mereka sendiri (Perrow dalam Zald, 1987). Situasi ini mungkin sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fokus organisasi komparatif yang terdapat dalam studi kasus. Dalam studi analitis, penekanannya adalah pada sejauh mana permusuhan atau toleransi dalam masyarakat yang lebih luas. Masyarakat dan budaya diperlakukan sebagai konteks sejarah yang deskriptif.

Mobilisasi sumberdaya. Masyarakat menyediakan infrastruktur yang dimanfaatkan oleh industri gerakan sosial dan industri lainnya. Aspek-aspek yang digunakan meliputi media komunikasi dan biaya, tingkat kemakmuran, tingkat akses ke pusat kelembagaan, jaringan yang sudah ada, serta struktur dan pertumbuhan pekerjaan.

Mobilisasi sumberdaya adalah konsep yang sangat penting dalam studi gerakan sosial dan organisasi kolektif. Zald dan McCarthy, dalam teori mereka, menekankan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial tidak hanya bergantung pada ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh individu atau kelompok, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan sumber daya yang ada. Sumber daya ini dapat berupa uang, tenaga kerja, informasi, dan legitimasi. Menurut Zald dan McCarthy, gerakan sosial yang efektif harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan jaringan dukungan yang ada, baik dari dalam komunitas mereka sendiri maupun dari pihak luar yang bersimpati terhadap tujuan mereka.

Mereka juga menyoroti pentingnya organisasi yang terstruktur dengan baik dan kepemimpinan yang kuat dalam proses mobilisasi ini. Tanpa adanya strategi yang jelas dan koordinasi yang baik, sumberdaya yang tersedia tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal, dan gerakan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Selain itu, Zald dan McCarthy juga menekankan bahwa persaingan antar gerakan sosial untuk mendapatkan sumberdaya sering kali terjadi, dan ini dapat mempengaruhi dinamika internal dan eksternal gerakan tersebut. Secara keseluruhan, teori mobilisasi sumberdaya dari Zald dan McCarthy memberikan kerangka-kerangka kegiatan yang bertahap untuk memahami bagaimana gerakan sosial dapat berkembang dan mencapai tujuannya melalui pengelolaan sumberdaya yang efektif.

2. Asumsi Teori Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCharty

Teori mobilisasi sumberdaya ini memiliki asumsi bahwa sebuah gerakan sosial yang akan dilakukan oleh suatu kelompok harus mempunyai sumber daya. Sumberdaya yang dimaksudkan dalam mobilisasi sumber daya ini ialah yang bersifat materialistik maupun non-materialistik. Ketika suatu kelompok memiliki sumberdaya yang mendukung, maka gerakan sosial pun akan terjadi. Tidak hanya itu, peran dari relasi dan jaringan pun sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan gerakan sosial sehingga suatu kelompok gerakan sosial akan mempunyai strategi untuk mencapai keberhasilan dari suatu gerakan sosial (Zald & McCarthy, 1987).

Zald dan McCarthy (1987) juga mengemukakan beberapa asumsi penting mengenai teori mobilisasi sumberdaya yang memberikan kerangka kerja dalam memahami gerakan sosial. Asumsi utama mereka adalah bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya tergantung pada kesadaran kolektif atau kemarahan terhadap ketidakadilan, tetapi juga pada kemampuan untuk mengakses dan mengelola berbagai sumberdaya yang diperlukan. Mereka berpendapat bahwa sumber daya ini meliputi uang, tenaga kerja, informasi, dan legitimasi.

3. Konsep Kunci Mobilisasi Sumberdaya Zald & McCarthy

a. Sumberdaya

Dalam konteks teori ini, Zald & McCarthy (1987) menyatakan bahwa gerakan sosial bergantung pada sumberdaya yang berfungsi secara baik. Gerakan sosial ini menggunakan sumberdaya untuk bertahan diri, memikat anggota dan memberikan pengaruh pada masyarakat. Dalam proses mobilisasi sumber daya juga memaparkan proses gerakan untuk memperoleh, menetapkan dan memanfaatkan sumberdaya seperti memanfaatkan sumberdaya yang ada, penggalangan dana kolektif untuk melakukan kegiatan bersama. Hal ini dapat mencakup kegiatan kolektif seperti penggalangan dana, rekrutmen dan mobilisasi sumber daya untuk kegiatan tertentu. Sumber daya terbagi menjadi dua yaitu: 1.) Sumberdaya berwujud; uang, partisipan, dan struktur organisasi. 2.) Sumberdaya tidak berwujud; skill, dukungan publik, dsb.

1. Sumberdaya Material

Sumberdaya material ini seperti pada penelitian yang peneliti kaji, mencakup aset fisik seperti lahan, peralatan, dan infrastruktur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan gerakan. Misalnya, dalam konteks urban farming, lahan kosong dan alat pertanian merupakan sumber daya material yang penting.

2. Sumberdaya Ekonomi

Sumberdaya ekonomi yaitu mencakup dana dan aset finansial yang diperlukan untuk mendanai aktivitas gerakan. Ini bisa berasal dari donasi, iuran anggota, penjualan produk atau jasa, serta bantuan dari pihak ketiga seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Kelola yang baik terhadap sumber daya ekonomi memungkinkan gerakan untuk membiayai operasionalnya, membayar biaya logistik, dan mendukung program-program mereka.

3. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia disini mengacu pada mengacu pada partisipasi individu yang terlibat dalam gerakan, baik itu anggota inti,

sukarelawan, atau pendukung. Kemampuan untuk merekrut, mengelola, dan mempertahankan partisipasi anggota adalah kunci keberhasilan gerakan sosial. Sumber daya manusia juga mencakup keterampilan, pengetahuan, dan tenaga kerja yang dibawa oleh individu.

4. Sumberdaya Sosial

Sumberdaya sosial mencakup jaringan hubungan dan kerjasama dengan individu, kelompok, atau organisasi lain. Jaringan sosial yang kuat dapat membuka akses ke berbagai dukungan, seperti sumber daya tambahan, informasi, dan peluang kerjasama. Hubungan baik dengan pihak eksternal juga dapat memperkuat legitimasi dan daya tawar terhadap gerakan sosial.

Zald dan McCarthy (1987) menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak hanya tergantung pada intensitas dukungan dari anggotanya, tetapi juga pada efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan sumberdaya yang ada. Kemampuan untuk meraih dan mengelola sumberdaya dengan baik akan menentukan sejauh mana gerakan dapat berkembang dan bertahan. Mereka juga menggarisbawahi pentingnya strategi dan organisasi dalam mengalokasikan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Jaringan dan partisipasi

Konsep mobilisasi sumberdaya yang dikembangkan oleh Zald dan McCarthy (1987) menyoroti pentingnya jaringan dan partisipasi dalam keberhasilan gerakan sosial. Menurut mereka, jaringan sosial dan tingkat partisipasi dari anggota dan pendukung adalah elemen kunci yang menentukan seberapa efektif sebuah gerakan sosial dapat mencapai tujuannya. dalam konteks ini merujuk pada hubungan sosial yang dibangun antara individu, kelompok, dan organisasi yang mendukung gerakan. Jaringan yang luas dan kuat dapat membuka akses ke berbagai bentuk sumber daya, seperti informasi, dukungan moral, dan material. Jaringan ini juga berfungsi sebagai saluran komunikasi yang efektif, memungkinkan

gerakan sosial untuk menyebarkan pesan mereka, mengkoordinasikan aksi, dan menggalang dukungan. Seperti contoh, kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, institusi akademik, atau komunitas lokal dapat memberikan legitimasi dan memperkuat posisi gerakan sosial di mata publik dan pemerintah.

Partisipasi disini juga merujuk pada keterlibatan aktif individu dalam aktivitas gerakan sosial. Partisipasi tidak hanya mencakup jumlah anggota yang terlibat, tetapi juga kualitas dan intensitas keterlibatan mereka. Partisipasi yang tinggi menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat dari para anggota, yang dapat memperkuat daya tahan dan dinamika gerakan. Zald dan McCarthy (1987) menekankan bahwa partisipasi tidak hanya datang secara spontan, tetapi harus dipupuk melalui strategi mobilisasi yang efektif. Ini termasuk perekrutan aktif, pendidikan, dan pelatihan anggota, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk partisipasi yang berkelanjutan. Partisipasi individu dan kelompok merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu gerakan sosial. Gerakan sosial adalah kolektifitas dari orang-orang yang terlibat dalam upaya menciptakan atau menolak perubahan sosial. Organisasi Gerakan sosial merupakan aktor kunci dalam gerakan sosial kontemporer. Keberhasilan suatu organisasi gerakan sosial dikaitkan dengan sejauh mana mobilisasi individu dan kelompok dalam mendukung. Interaksi untuk memperluas jaringan dan partisipasi ini berpengaruh terhadap mobilisasi sumberdaya dan keberhasilan gerakan secara menyeluruh.

Jaringan yang luas dan partisipasi yang tinggi adalah dua elemen penting yang saling mendukung dalam mobilisasi sumberdaya. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan gerakan sosial untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai sumberdaya, sementara partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dari anggota memastikan bahwa gerakan tetap dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara jaringan yang luas serta menggalang partisipasi yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan ini juga diperkuat

dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang eksternal yang muncul, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas dan daya tahan gerakan sosial dalam jangka panjang.

c. Peluang atau kapasitas masyarakat

Suatu gerakan sosial harus dipertimbangkan secara matang agar bisa berhasil. Sebelum eksekusi untuk melakukan gerakan sosial, para aktor membuat sebuah keputusan yang rasional tentang bagaimana menetapkan sumberdaya untuk menghasilkan dampak yang maksimal. Para aktor mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai rencana yang berbeda. Kapasitas organisasi secara efektif membantu mobilisasi dan menetapkan sumberdaya secara tepat, menyelaraskan tindakan-tindakan hingga terhubung dalam perencanaan yang strategis. (McCharty dan Zald dalam Sukmana, 2006).

Seperti yang dijelaskan oleh Zald dan McCarthy (1987), adalah konsep yang cukup krusial dalam memahami keberhasilan dan dinamika gerakan sosial serta organisasi kolektif. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah gerakan tidak hanya bergantung pada ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh individu atau kelompok, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif. Sumberdaya ini meliputi uang, tenaga kerja, informasi, dan legitimasi. Menurut Zald dan McCarthy, gerakan sosial yang efektif harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan jaringan dukungan, baik dari dalam komunitas mereka sendiri maupun dari pihak luar yang bersimpati terhadap tujuan mereka. Mereka juga menyoroti pentingnya organisasi yang terstruktur dengan baik dan kepemimpinan yang kuat dalam proses mobilisasi ini.

Fenomena *urban farming* merupakan contoh dari penerapan teori mobilisasi sumberdaya. Salah satu studi yang telah peneliti kaji, terdapat organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera di Kelurahan Sambiroto. Kelompok tani Makmur Sejahtera ini berhasil mengembangkan *urban farming* dengan memanfaatkan lahan-lahan sempit di perkotaan untuk

pertanian produktif. Dalam praktiknya, kelompok tani Makmur Sejahtera tidak hanya mengandalkan keahlian bertani tradisional, tetapi juga berhasil mengumpulkan berbagai sumber daya penting untuk mendukung kegiatan mereka. Mereka mendapatkan dukungan finansial dari program pemerintah dan donasi dari berbagai organisasi non-pemerintah yang peduli pada isu ketahanan pangan dan lingkungan.

Kelompok tani Makmur Sejahtera juga menunjukkan kemampuan organisasi yang baik dengan membentuk struktur kepemimpinan yang jelas dan pembagian tugas yang efisien di antara anggotanya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengelola proyek-proyek pertanian dengan lebih efektif dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, kelompok ini aktif dalam melakukan kampanye kesadaran publik mengenai pentingnya urban farming, yang membantu mereka mendapatkan dukungan lebih luas dari masyarakat perkotaan. Persaingan antar kelompok tani dan organisasi lain juga menjadi tantangan yang harus dihadapi, namun dengan strategi mobilisasi sumber daya yang baik, Makmur Sejahtera mampu bersaing dan mempertahankan keberlanjutan program mereka. Melalui studi kasus ini, terlihat jelas bagaimana teori mobilisasi sumber daya dari Zald dan McCarthy diaplikasikan dalam konteks nyata. Keberhasilan kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan urban farming menunjukkan bahwa dengan pengelolaan sumber daya yang efektif, sebuah gerakan sosial atau komunitas dapat mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat.

Alasan peneliti ingin mengkaji fenomena *urban farming* dengan studi Kelompok tani Makmur Sejahtera dan menganalisis permasalahan yang muncul dengan teori mobilisasi sumberdaya Zald & McCarthy untuk melihat bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera menerapkan *urban farming* di RW 08 ini memobilisasi sumberdaya yang dimilikinya, dan apa saja proses proses yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera ini dalam penerapan *urban farming* di RW 08. Penelitian menggunakan teori mobilisasi sumberdaya ini memfokuskan bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera ini dalam memobilisasi sumberdaya yang dimiliki

selama menerapkan program *urban farming* di RW 08 seperti mengumpulkan sumberdaya, menjalin relasi dengan organisasi eksternal, serta partisipasi dan kapasitas kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat itu sendiri.

BAB III

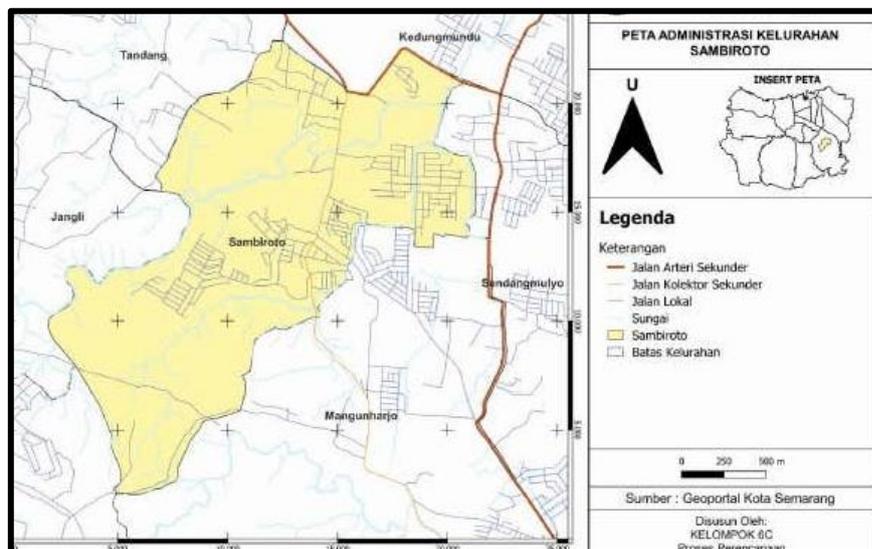
KELURAHAN SAMBIROTO DAN KELOMPOK TANI MAKMUR SEJAHTERA

A. Kondisi Umum

1. Geografis

Jarak dari pusat Pemerintahan Kota Semarang \pm 7 km sedangkan dengan pusat Ibu kota Propinsi Jawa Tengah \pm 6 km. Dengan Kantor Pemerintah Kecamatan Tembalang \pm 3 km. Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang merupakan wilayah Dataran rendah dan daerah perbukitan yang mempunyai luas \pm 318,30 Ha. Penggunaan lahan di wilayah Kelurahan Sambiroto termasuk dalam Kategori Perumahan, Pendidikan, Perdagangan dan jasa, dengan prosentase penggunaan lahan 75 % adalah Pemukiman dengan sarana dan prasarananya.

Gambar 1.1 Peta Geografi Kelurahan Sambiroto



(sumber: arsip Kelurahan Sambiroto)

Kelurahan Sambiroto merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelurahan Sambiroto memiliki luas wilayah sebesar 318,30 ha dengan batasan wilayah:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Kedungmundo Kec.Tembalang
2. Sebelah Timur : Kelurahan Sendangmulyo Kec.Tembalang
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Mangunharjo Kec.Tembalang
4. Sebelah Barat : Kelurahan Tandang Kec.Tembalang

RW DAN RT KELURAHAN SAMBIROTO TEMBALANG

Table 1. Jumlah RT/RW Kelurahan Sambiroto

NO	JUMLAH	
	RW	RT
1	RW I	10 RT
2	RW II	14 RT
3	RW III	6 RT
4	RW IV	12 RT
5	RW V	10 RT
6	RW VI	6 RT
7	RW VII	7 RT
8	RW VIII	15 RT
9	RW IX	6 RT
10	RW X	8 RT
11	RW XI	4 RT
12	RW XII	3 RT
JMLH	12 RW	101 RT

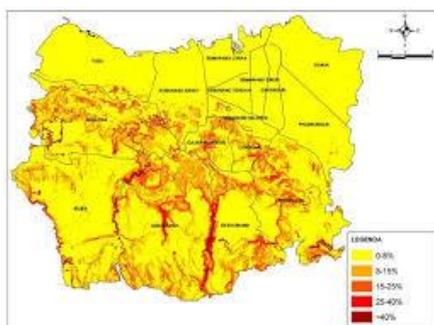
(sumber: arsip Kelurahan Sambiroto)

Tabel diatas merupakan tabel mengenai beberapa banyak RW dan RT yang terdapat pada Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang. Data diatas berisikan RW dan RT yang memiliki total 12 RW dan 101 RT dalam satu wilayah Kelurahan Sambiroto, Kota Semarang.

2. Topografi

Topografi pada Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang yang berdekatan dengan Kecamatan Tembalang mempunyai wilayah yang datar dan beberapa wilayah lainnya adalah perbukitan.

Gambar 1.2 Peta Topografi Kelurahan Sambiroto



Gambar 1.2 Peta Topografi Kelurahan Sambiroto

(sumber: purba, dkk. 2014)

Wilayah Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang memiliki wilayah dari datar hingga curam, sebagian besar wilayah Kelurahan Sambiroto ini memiliki kemiringan dengan lereng yang relatif curam berkisar >30% dengan relief berbukit hingga berbukit dengan wilayah curam.

3. Demografi

Kelurahan Sambiroto merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Berdasarkan data dari administrasi Kependudukan Kelurahan Sambiroto, jumlah penduduk meliputi: Laju Pertumbuhan penduduk Kelurahan Sambiroto pertahun dalam jangka waktu tahun 2010-2022 diangka 0,59. Angka Kepadatan Penduduk Kelurahan Sambiroto diperoleh angka kepadatan penduduk sebesar 5.413 per km². Dengan demikian Kelurahan Sambiroto relatif padat pada tingkat kepadatan penduduknya. Hal ini akan membawa dampak positif maupun negatif bagi Kelurahan Sambiroto khususnya dan Kecamatan Tembalang pada umumnya. Untuk lebih lanjut jelas gambaran demografis Kelurahan Sambiroto dapat dilihat pada table sebagai berikut:

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN PERIODE DESEMBER 2023

Table 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Laki-laki	8.374	
2	Perempuan	8.477	
	Total	16.851	

Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Data yang dimiliki oleh Kelurahan Sambiroto periode Desember 2023 diatas menunjukkan bahwa didalam Kelurahan Sambiroto memiliki penduduk menurut jenis kelamin sebagai berikut: 1.) Laki-laki dengan jumlah sebesar 8.374 penduduk. 2.) Jenis kelamin Perempuan berjumlah 8.477 penduduk. Penduduk di Kelurahan Sambiroto didominasi oleh perempuan dengan total 8.477 jiwa.

**JUMLAH KEPALA KELUARGA KELURAHAN SAMBIROTO
PERIODE DESEMBER 2023**

Table 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Laki-laki	4.376	
2	Perempuan	1.048	
	Total	5.421	

Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Setelah mengetahui data penduduk berdasarkan jenis kelamin, maka selanjutnya ialah terkait data yang berisikan jumlah kepala keluarga yang terdapat pada Kelurahan Sambiroto, yaitu: 1.) Laki-laki 4.376 kepala keluarga. 2.) Perempuan berjumlah 1.048 kepala keluarga. Sehingga jumlah total kepala keluarga yang terdapat di Kelurahan Sambiroto adalah berjumlah 5.421 kepala keluarga, berdasarkan rekapitulasi periode Desember 2023.

**DATA DINAMIS KEPENDUDUKAN KELURAHAN SAMBIROTO
PERIODE TAHUN 2023**

Table 4. Data Dinamis Kependudukan

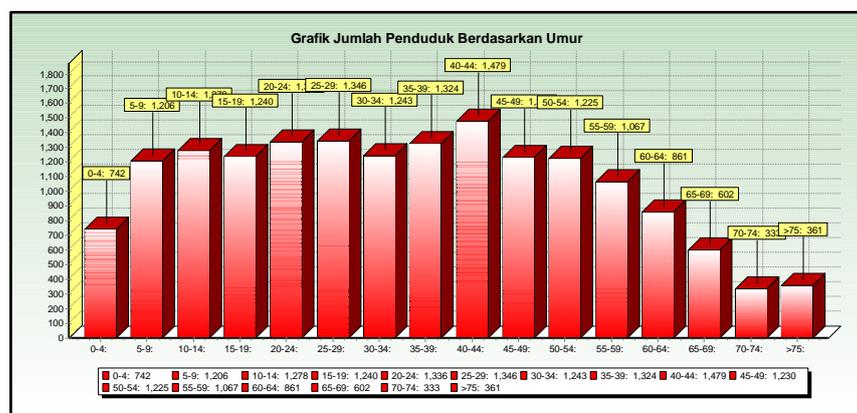
NO	JENIS KELAMIN	KELAHIRAN	KEMATIAN	PINDAH	DATANG	KET.
1	Laki-laki	38	16	31	21	
2	Perempuan	20	16	36	28	
	Jumlah	58	32	67	49	

Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Data di atas merupakan data dinamis kependudukan yang dimiliki oleh Kelurahan Sambiroto periode tahun 2023. Data dinamis kependudukan ini mencakup mulai dari angka kelahiran, kematian, penduduk yang pindah, dan penduduk yang datang. Dalam data tersebut, dibagi dengan jenis kelamin, yaitu: 1.) Laki-laki, dengan kelahiran berjumlah 38 orang, kematian berjumlah 16 orang,

penduduk yang pindah berjumlah 31 orang, dan penduduk yang datang berjumlah 21 orang. 2.) Perempuan, dengan kelahiran berjumlah 20 orang, kematian berjumlah 16 orang, penduduk yang pindah berjumlah 36 orang, dan penduduk yang datang berjumlah 28 orang. Dari data antara laki-laki dan Perempuan, maka dengan data total yang dimiliki oleh Kelurahan Sambiroto adalah: tingkat kelahiran berjumlah 58 orang, tingkat kematian berjumlah 32 orang, tingkat perpindahan penduduk asli berjumlah 36 orang, tingkat penduduk yang datang berjumlah 49 orang pada Kelurahan Sambiroto periode 2023.

Table 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

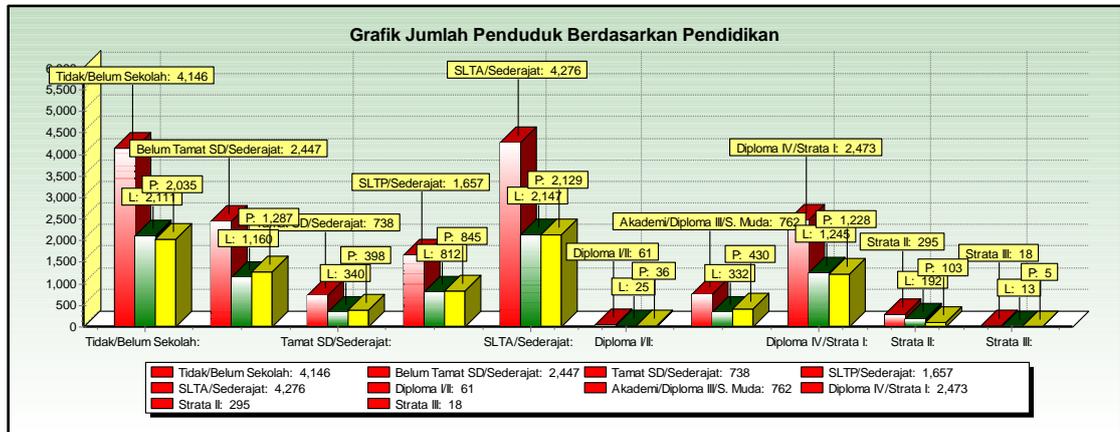


Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kelurahan Sambiroto, jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin memiliki jarak umur yang beragam dari umur yang termuda sampai tertua yang terdapat di Kelurahan Sambiroto. berikut adalah penjabaran data terkait jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin: penduduk dengan usia 0-4 tahun sebesar 742 jiwa penduduk dengan usia 5-9 tahun sebesar 1.206 jiwa, penduduk dengan usia 10-14 tahun sebesar 1.278 jiwa, penduduk dengan usia 15-19 tahun sebesar 1.240 jiwa, penduduk dengan 20-24 tahun sebesar 1.336 jiwa, penduduk dengan usia 25-29 tahun sebesar 1.346 jiwa, penduduk dengan usia 30-34 tahun sebesar 1.243 jiwa, penduduk dengan usia 35-39 tahun sebesar 1.324 jiwa, penduduk dengan usia 40-44 tahun sebesar 1.479 jiwa, penduduk dengan usia 45-49 tahun sebesar 1.230 jiwa, penduduk dengan usia 50-54 tahun sebesar 1.225 jiwa, penduduk dengan usia 55-59 tahun sebesar 1.067 jiwa, penduduk dengan usia 60-64 tahun sebesar 861 jiwa, penduduk dengan usia 65-69 tahun sebesar 602 jiwa, penduduk dengan usia 70-74 tahun sebesar 333 jiwa,

penduduk dengan usia lebih dari 75 tahun sebesar 361 jiwa dari data Kelurahan Sambiroto pada tahun 2022.

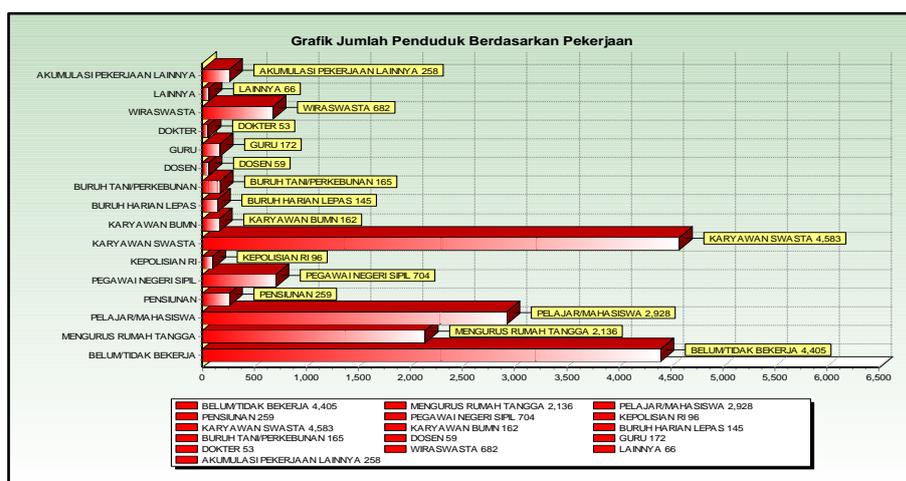
Table 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Data grafik diatas merupakan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang telah direkap oleh pihak Kelurahan Sambiroto pada tahun 2023-2024. Data diatas juga menunjukkan bahwa beragamnya latarbelakang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Sambiroto. berikut adalah penjabarannya: 1.) Penduduk yang tidak/belum sekolah sebesar 4.146 jiwa dengan laki-laki 2.111 jiwa dan perempuan 2.035 jiwa. 2.) penduduk yang belum tamat SD/ sederajat sebesar 2.446 jiwa dengan laki-laki 1.160 dan perempuan 1.287. 3.) penduduk yang tamat SD/ sederajat sebesar 738 dengan laki-laki 340 dan perempuan 389 jiwa. 4.) penduduk yang SLTP/ sederajat sebesar 1.657 dengan laki-laki 814 dan perempuan 845 jiwa. 5.) penduduk yang SLTA/ sederajat sebesar 4.276 jiwa dengan laki-laki 2.147 jiwa dan perempuan 2.129 jiwa. 6.) penduduk yang Diploma I/II sebesar 61 dengan laki-laki 25 dan perempuan 36 jiwa. 7.) penduduk yang Akademi/ Diploma III/ S. Muda sebesar 762 dengan laki-laki 332 jiwa dan perempuan 430 jiwa. 8.) penduduk yang Diploma IV/ Strata 1 sebesar 2.473 dengan laki-laki 1.245 jiwa dan perempuan 1.228 jiwa. 9.) penduduk yang Strata II sebesar 295 jiwa dengan laki-laki 192 jiwa dan perempuan 103 jiwa. 10.) penduduk yang Strata III sebesar 18 jiwa dengan laki-laki 13 jiwa dan perempuan 5 jiwa.

Table 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan



Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

Data yang dimiliki oleh Kelurahan Sambiroto merupakan data rekapan tahun 2023-2024, yang mana data ini berisi tentang latarbelakang penduduk Kelurahan Sambiroto berdasarkan pekerjaan yang dimiliki. Diantaranya yaitu: 1.) belum bekerja/tidak bekerja sebanyak 4.405 jiwa. 2.) mengurus rumah tangga sebanyak 2.136 jiwa. 3.) pelajar/mahasiswa sebanyak 2.928 jiwa. 4.) pensiunan sebanyak 259 jiwa. 4.) pegawai negeri sipil sebanyak 704 jiwa. 5.) kepolisian RI sebanyak 96 jiwa. 6.) karyawan swasta sebanyak 4.583 jiwa. 7.) karyawan BUMN sebanyak 162 jiwa. 8.) buruh harian lepas sebanyak 145 jiwa. 9.) buruh tani/perkebunan sebanyak 165 jiwa. 10.) dosen sebanyak 59 jiwa. 11.) guru sebanyak 172 jiwa. 12.) dokter sebanyak 53 jiwa. 13.) wiraswasta sebesar 682 jiwa. 14.) lainnya 66 jiwa. 15.) akumulasi pekerjaan lainnya sebesar 258.

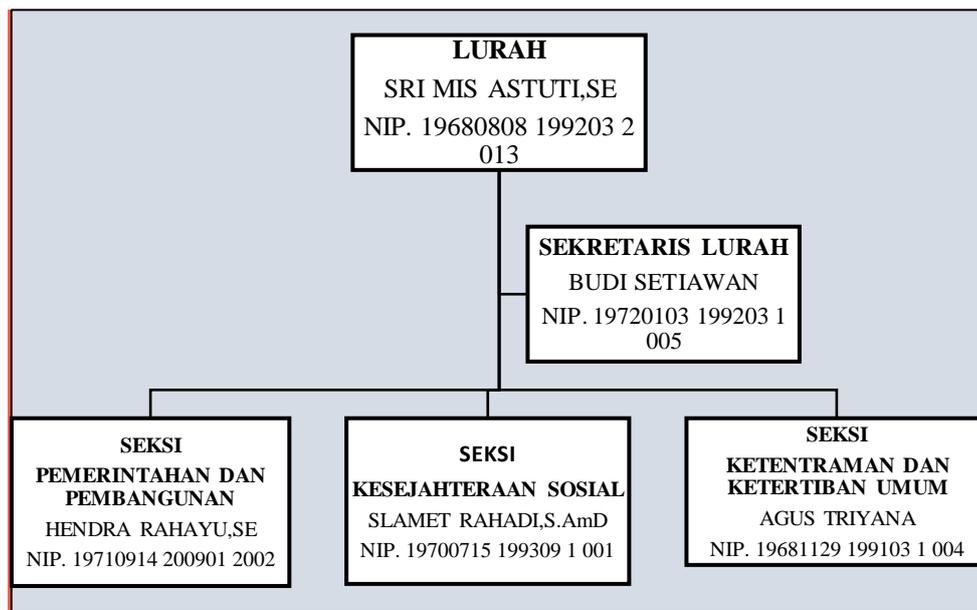
4. Profil Kelurahan Sambiroto

Kelurahan sesuai Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 90 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang. Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat Daerah dalam wilayah Kecamatan, yang mempunyai tugas tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta melaksanakan urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota.

Sebagai bagian dari Satuan Kerja Perangkat Daerah dan fungsinya sebagai lembaga yang menyelenggarakan pelayanan umum, dan melaksanakan urusan wajib pemerintahan umum, Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang melaksanakan

strategi-strategi yang dibangun melalui perwujudan visi, misi, tujuan, dan arah kebijakan dengan selalu mengedepankan peningkatan pelayanan publik, sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas dari tahun ke tahun. Oleh karenanya evaluasi secara periodik terhadap kinerja kelurahan diperlukan guna mengukur sejauh mana pelaksanaan dari visi, misi, program dan rencana strategis dijalankan.

STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN SAMBIROTO



Sumber: Arsip Kelurahan Sambiroto

a. Susunan Organisasi Pemerintah Kelurahan Sambiroto

Susunan Organisasi Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang berdasarkan Perda no. 14 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Lurah, dijabat oleh Sri Mis Astuti, SE
2. Sekretaris Kelurahan, dijabat oleh Budi Setiawan
3. Seksi Pemerintahan & Pembangunan, dijabat oleh Hendra Rahayu, SE
4. Seksi Kessos, dijabat oleh Slamet Rahadi, S.Amd
5. Seksi Trantibum, dijabat Agus Triyana
6. Staf Kelurahan (BPP) dijabat Rizky Herlistyanto, A.Md
7. Tenaga Informasi Teknologi diisi oleh Non ASN Sdr. Ghea Gumilang
8. Tenaga Kebersihan diisi oleh Non ASN Sdr. Burhan

b. Kedudukan Organisasi Unit Kerja

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang, Kelurahan Sambiroto merupakan perangkat daerah dalam wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

c. Tugas dan Fungsi Unit Kerja

Kelurahan Sambiroto mempunyai tugas penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta melaksanakan urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota Semarang.

Dalam melaksanakan tugas tersebut Lurah menyelenggarakan fungsi :

- Perumusan kebijakan teknis di bidang pemerintahan, bidang pembangunan, bidang kesejahteraan sosial serta bidang ketentraman dan ketertiban umum di Kelurahan.
- Penyusunan rencana program dan rencana kerja anggaran di bidang pemerintahan, bidang pembangunan, bidang kesejahteraan sosial serta bidang ketentraman dan ketertiban umum di Kelurahan;
- Pengkoordinasian pelaksanaan tugas di bidang pemerintahan, bidang pembangunan, bidang kesejahteraan social serta bidang ketentraman dan ketertiban umum di Kelurahan;
- Penyelenggara kegiatan pemerintahan Kelurahan ;
- Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- Pelaksanaan pelayanan masyarakat;
- Penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum ;
- Pelaksanaan pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum ;
- Pelaksanaan pembinaan lembaga kemasyarakatan ;
- Pelaksanaan urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota;
- Pelaksanaan pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pengendalian serta monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Kelurahan; dan
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

B. Profil Kelompok Tani Makmur Sejahtera

1. Sejarah

Kelompok tani Makmur Sejahtera merupakan sebuah kelompok tani yang disusun dan diresmikan pada tahun 2022. Sebelum kelompok tani diresmikan oleh pihak Kelurahan Sambiroto dan Kecamatan Tembalang, Kelompok tani Makmur Sejahterasudah menjalani program *urban farming* sejak tahun 2019 dengan mengikuti berbagai lomba dan penilaian proklam tingkat Kota Semarang. Disamping itu, terbentuknya kelompok tani awal mulanya hanya sebagai kegiatan santai-santai untuk melakukan hobi bercocok tanam, dan Kelompok Tani ini juga merupakan ide yang berangkat dari “Bank Sampah” yang kala itu sudah terdapat pengurus bank sampah dan masyarakat sedang bersantai. Beberapa dari pengurus ingin melakukan sebuah eksperimen seperti membuat *microtempe*, yang mana perannya sangat dibutuhkan dalam pertanian sebagai alternatif pupuk organik. Sehingga dari kegiatan tersebut, para kelompok tani membuat pertanian untuk memanfaatkan biotempe sebagai salah satu pupuk organik tersebut dengan membuat dan membentuk kelompok tani dengan menerapkan program *urban farming*. komunitas kelompok tani ini juga awalnya dibentuk karena sebagai syarat dari program kampung iklim yang mana syarat tersebut harus mempunyai wilayah RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebesar 40% dari wilayah rw 8, setelah terbentuknya formasi kelompok tani Makmur Sejahtera, maka syarat tersebut pun terpenuhi.

Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Makmur Sejahtera memiliki lika-liku yang cukup panjang. Kelompok tani Makmur sejahtera menerapkan program *urban farming* yang mana *urban farming* ini merupakan salah satu cabang program dari Proklam di RW 08. Berikut adalah beberapa *track record* yang dimiliki oleh Kelompok Tani Makmur Sejahtera sejak merintis hingga menjadi organisasi resmi di RW 08.

- a. Pada tahun 2019, Kelompok Tani mengikuti penilaian Proklam tingkat Kota Semarang, dan meraih Juara Harapan 2.
- b. Tahun 2020, RW 08 Sambiroto mengikuti pemecahan rekor lepid 1000 hidroganik di SMP 33 Kota Semarang dengan menanam bawang merah sebagai medianya.

- c. Tahun 2020, Pihak RW 08 berkonsultasi dengan kepala Dinas Pertanian Kota Semarang untuk pembentukan dan pendampingan KWT, lalu terjadi pandemi sehingga seluruh program yang sudah direncanakan terhenti dan tidak ditindak lanjuti.
- d. Tahun 2021, kelompok tani yang belum terorganisir pun menyiapkan segala macam persiapan untuk mengikuti proklamasi utama tingkat nasional pada tahun 2022 nanti dan akhirnya pada tahun 2022, Kelompok tani Makmur Sejahtera pun diresmikan dengan SK kepala Kelurahan Sambiroto.

2. Visi dan Misi Kelompok Tani Makmur Sejahtera

a. Visi

Mewujudkan usaha pertanian unggul bersama Kelompok Tani menuju kemandirian, kemajuan, dan kesejahteraan anggota, dalam suasana gotong royong, kekeluargaan, berkesinambungan dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Menjadikan kelompok tani sebagai sarana untuk berbagi ilmu atau ilmu pengetahuan tentang pertanian dalam suasana gotong royong, kekeluargaan.
2. Memajukan kerjasama dan pemberdayaan dalam mengelola dan mengembangkan SDM yang dimiliki untuk ikut menjaga ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan.
3. Menumbuhkembangkan kelompok tani dan masyarakat dalam usaha pertanian, sebagai usaha bersama yang dikelola secara profesional dan berorientasi bisnis.
4. Menjadikan poktan sebagai kekuatan ekonomi yang mandiri, mensejahterakan anggota dan masyarakat sekitar.
5. Menjaga sumberdaya alam yang dimiliki secara berkesinambungan dan berwawasan lingkungan.

3. Program Kerja Kelompok Tani Makmur Sejahtera

NO	PROKER	RENCANA
1	Pembuatan Sekretariat POKTAN MAKMUR SEJAHTERA di GEDUNG BANK SAMPAH → PLANG NAMA	Februari 2023
2	Pengukuhan POKTAN MAKMUR SEJAHTERA sebagai POKTAN PEMULA oleh Kepala DINAS PERTANIAN Kota Semarang	Februari 2022
3	Memastikan permohonan bantuan DLH Kota Semarang terkait keberlangsungan pemanfaatan lahan di PUSTU dengan DKK Kota Semarang, agar dapat berlanjut untuk menjadikan RW 08 IJO ROYO	Desember 2023
4	Keberlanjutan dari program PERDU SEMERBAK seperti apa, karena saat ini sudah ada yang bisa mulai panen, sedang puncak panen ada di bulan Februari. Sehingga perlu ada program lanjutan tetap dengan menanam jenis sayuran dari perdu semerbak, atau ditambah dengan jenis lain seperti sawi, terong, kacang panjang, bayam, pare, semangka, melon, dll.	Januari-Desember 2024
5	Pengolahan lahan dengan system pertanian regeneratif, dimana lahan yang kondisinya seperti di pustu dibuat lobang kemudian diberi daun daunan terus diberi tanah dan pupuk, sehingga tanah menjadi lebih gembur dan subur.	Januari-Desember 2024
6	Penataan ulang pola tanam dan tanaman yang	Januari-Desember 2024

	ditanam di Pustu sesuai kebutuhan di masyarakat, sehingga bisa dipanen yang rutin setiap minggu, bulanan atau tahunan	
7	Mendukung PROKLIM dengan tetap menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, pisang, tales atau kacang kacangan, selain tanaman sayur dan buah.	Januari-Desember 2024
8	Selain hal tersebut inovasi yang dilakukan Poktan jadi sebuah pengkayaan untuk PROKLIM, seperti pemanfaatan pupuk organik, membuat pupuk kompos, mikro T, ecoenzym atau bosida/losida, Dari hasil Budidaya/Ternak Maggot, sisa-sisa makanan/ kotoran Maggot yang disebut dengan Kasgot bisa juga dimanfaatkan untuk pupuk organik sedangkan Maggotnya untuk Pakan ternak (Lele, Burung dll)	Januari-Desember 2024
9	Hidroponik, hidrognik dan microgreen bisa digunakan sebagai bentuk inovasi pemeliharaan tanaman.	Januari-Desember 2024
10	Inovasi lain terkait pemeliharaan dan penyiraman tanaman terutama yang ada di PUSTU, Bank Sampah dan Taman Toga Balai RW, karena untuk pemeliharaan lahan ke depan akan dilaksanakan 2 kali seminggu sedang untuk kerja bakti di masing masing lahan akan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali oleh Bapak Bapak Atau ada alternative yang harus kita jalankan agar kondisi di PUSTU, Bank Sampah dan Taman Toga Balai RW tetap terjaga dan bersih	Januari-Desember 2024

11	Pemanfaatan MOLASE sebagai bagian dari upaya untuk merangsang lalat buah seperti halnya petroganol jadi salah satu alternative termurah	Januari-Desember 2024
12	Mulai ada iuran untuk anggota POKTAN sebesar Rp. 10.000 per bulan mulai bulan Januari 2024 untuk keberlangsungan dari POKTAN, sedang menu PODOMORO bisa jadi alternatif terbaik untuk kebersamaan dan jiwa gotong royong apalagi didukung dengan keikhlasan yang menjadikan POKTAN lebih maju lagi.	Perbulan

(sumber: arsip kelompok tani Makmur Sejahtera)

Data yang dimiliki oleh kelompok tani Makmur Sejahtera tersebut menunjukkan bahwa mereka para kelompok tani terus berusaha untuk terus mempertahankan apa yang telah mereka usahakan sampai saat ini, dengan menyusun struktur organisasi, sampai rencana program kerja yang sudah disepakati bersama seperti membangun sekretariat kelompok tani Makmur Sejahtera yang diiringi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Program-program kerja yang dimiliki oleh kelompok tani Makmur Sejahtera ialah hasil dari diskusi sejak tahun 2022 hingga sekarang dengan beberapa arahan dari PPL dinas pertanian, kini semua hal yang dilakukan atau direncanakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera lebih tertata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang dialami oleh kelompok tani Makmur Sejahtera yang selama ini menjadikan *urban farming* ini sebagai program kerja utama yang beriringan dengan program kampung iklim (proklim) yang diterapkan di wilayah RW 08.

4. Struktur Kepengurusan

Gambar 1.3 Pengurus Kelompok Tani

Lampiran : SK Kepala Kelurahan Sambiroto,
Kecamatan Tembalang, Kota
Semarang
Nomor : 518/06/1/2022
Tanggal : 7 Januari 2022

**SUSUNAN PENGURUS
KELOMPOK TANI (POKTAN) "MAKMUR SEJAHTERA"
RW VIII SAMBIROTO, KEC. TEMBALANG, KOTA SEMARANG**

No.	JABATAN	N A M A
1	2	3
1	PELINDUNG	: KEPALA KELURAHAN SAMBIROTO
2	PEMBINA	: KETUA RW VIII, KEL. SAMBIROTO
	PELAKSANA HARIAN	:
3	KETUA	: SUPARNO
4	WAKIL KETUA	: HERU SANTOSO
5	SEKRETARIS	: NGADIYONO
6	BENDAHARA	: DARISEM
	PELAKSANA TEKNIS (SEKSI-SEKSI)	:
7	SEKSI SDM DAN KELEMBAGAAN	: EDY PRANOTO
8	SEKSI BUDIDAYA	: WARJONO
9	SEKSI PASCA PANEN DAN PEMASARAN	: HENGGAR KRISTIANI
10	SEKSI SARANA DAN PRASARANA	: DJOKO MULYONO
11	SEKSI PETERNAKAN	: SURANTO
	ANGGOTA POKTAN MAKMUR SEJAHTERA	: TASDIKOH MIMIK WAHYUNI SRI WAHYUNINGSIH ENY PURWANTININGSIH SUWARNI TRI WIDIJASTUTI SITI AISIYAH ATIEK ISDIYANTI SUJONO NGADISO HUDA GURUH ZAQQY

ditetapkan di : Semarang
pada tanggal : 7 Januari 2022
KEPALA KELURAHAN SAMBIROTO

SRI MIS ASTUTI, SE
NIP. 196808081992032013

CS Dipindai dengan CamScanner

(sumber: data arsip kelompok tani Makmur Sejahtera)

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kelompok tani Makmur Sejahtera mendapatkan surat keputusan (SK) resmi dari Kelurahan Sambiroto menjadi organisasi kelompok tani secara resmi di Kota Semarang terutama di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. Dengan pelindungnya ialah Kepala Kelurahan Sambiroto, dan pembinanya adalah Ketua RW 08 Sambiroto dan PPL dinas pertanian.

BAB IV

KEGIATAN *URBAN FARMING* DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO

A. Desain *Urban Farming*

1. Mendata Kebutuhan Program *Urban Farming*

Hal ini disampaikan oleh Bapak Suparno selaku ketua kelompok tani Makmur Sejahtera pada tanggal 1 Maret 2024 sebagai berikut:

“...*nek* soal kebutuhan yang ada di program *urban farming* itu *ya* paling kelompok tani *nggawe* suatu perkumpulan dulu *ya mas*, biasanya perkumpulannya diadakan tiap awal bulan dan di minggu pertama untuk membahas *gimana* program kerja kedepannya, karena kita juga pada saat itu masih belum tahu *kan* bagaimana kelompok tani *iki* terus mengarah kemana tentang *urban farming ya to?*” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Sementara itu, Bapak Heru selaku anggota kelompok tani Makmur Sejahtera pada tanggal 1 Maret 2024 memaparkan tentang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pada program *urban farming*:

“...*gini mas*, kegiatan *sing* dilakukan oleh para anggota kelompok tani Makmur sejahtera ini memiliki beberapa langkah, *nah* langkah ini mengupayakan penerapan *urban farming* di RW 08, yang pertama itu mengadakan perkumpulan, dalam perkumpulan itu biasanya membahas apa saja fasilitas yang dibutuhkan *ya to?*, apa yang bisa kita kendalikan pada sekitar area bank sampah.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Lalu, Bu Eny juga sebagai anggota kelompok tani Makmur Sejahtera memaparkan kegiatan atau langkah awal dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming*.

“...kita itu *ya mas* tiap kumpul *mau* bahas apapun, semua kegiatan yang kita persiapkan atau pun *nek ono uneg-uneg* dari masing-masing anggota, biasanya nanti *bakalan* disampaikan *pas* rapat *ya kan?* *Nah* nanti tiba-tiba *malah* jadi pembukaan rapat *bareng-bareng* para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera, karena tentu saja agar komunikasi kita terjaga, apalagi pada saat itu, kita masih berusaha merintis. Alhamdulillah sampai sekarang *jek iso* konsisten berkumpul biarpun kadang semangat kita naik turun ketika di tiap perkumpulan, tetapi bisa bertahan hingga sekarang *gitu mas ya.*” (Wawancara dengan Bu Eny, 2 Maret 2024.)

Dari hasil keseluruhan wawancara tersebut menyatakan bahwasannya pihak kelompok tani Makmur Sejahtera memetakan setiap kegiatan dilakukan secara bersama pada saat perkumpulan di minggu pertama di setiap bulan. Perkumpulan tersebut membahas tentang berbagai rencana-rencana ataupun permasalahan-

permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani Makmur Sejahtera. Langkah-langkah ataupun hasil dari perkumpulan tersebut biasanya membahas tentang bagaimana rencana kedepannya untuk mengembangkan *urban farming*.

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa *urban farming* adalah semua usaha guna memanfaatkan ruang atau pun lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan yang padat ini, termasuk pekarangan rumah, lahan tanah yang tidak terpakai, dinding, bahkan atap rumah dengan tujuan untuk menghasilkan tanaman pangan. *Urban farming* bukan hanya untuk kebutuhan pangan Masyarakat kota, melainkan juga dengan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan keindahan. *Urban farming* juga bisa dikatakan metode bertani dengan memanfaatkan lahan yang sempit diperkotaan. Penerapan program *urban farming* di Kota Semarang juga banyak yang tertarik hingga membentuk suatu usaha atau program *urban farming* di wilayah Kota Semarang, salah satu wilayah yang peneliti kaji ialah program *urban farming* di RW 08 Sambiroto. dengan memulai penerapannya, maka kelompok tani Makmur Sejahtera memiliki agenda kumpul bersama para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera untuk membahas dan mendata keperluan apa saja ketika pelaksanaan *urban farming* di RW 08.

Gambar 1.4 Perkumpulan Rutin Kelompok Tani Makmur Sejahtera



Sumber: Data Primer

Seperti yang dikatakan oleh Zald & McCarthy (1987) bahwasannya dengan adanya perkumpulan yang dilakukan oleh kelompok tani, mereka akan mampu merencanakan strategi mobilisasi yang efektif dalam memobilisasi sumberdaya yang mereka punyai seperti berbagi wawasan pengetahuan antar anggota, karena

ada beberapa anggota kelompok tani yang mempunyai latarbelakang hobi bertani pada kampung halamannya tersebut, maka perkumpulan tersebut tentunya berkualitas karena membahas berbagai permasalahan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pertanian agar program *urban farming* tersebut berkembang dari waktu-kewaktu. Kerjasama antar anggota kelompok tani merupakan karakteristik utama yang membuat kelompok tani Makmur Sejahtera menjadi produktif dan efektif. Melalui kerjasama, kelompok tani Makmur Sejahtera dapat berbagi pekerjaannya masing-masing, memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal, serta meningkatkan efektivitas dalam setiap kegiatan. Kerjasama ini juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam proses pertanian. Seperti yang telah dipaparkan juga, kelompok tani ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman. Melalui berbagai pertemuan dan diskusi, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera dapat saling belajar bersama tentang pertanian baru, penggunaan fasilitas-fasilitas yang dimiliki, serta praktik-praktik dalam pertanian.

Dengan adanya perkumpulan yang diadakan secara rutin, maka hal tersebut dapat mendukung keberlangsungan program *urban farming* dengan mengorganisir atau merencanakan kegiatan-kegiatan, seperti melalui kerjasama, berbagi pengetahuan, dan solidaritas antar anggota, bisa meningkatkan produktivitas pertanian, mengatasi berbagai macam solusi, serta meningkatkan kesejahteraan antar anggota kelompok tani. Kelompok tani Makmur Sejahtera disini juga dapat menjadi sarana untuk bersosialisasi, dimana para anggotanya dapat belajar tentang teknik pertanian, praktik-praktik, ataupun belajar tentang hal baru lainnya yang membuat organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera dapat semakin berkualitas dari Sumberdaya Manusianya. Langkah-langkah dengan awalnya mengadakan pertemuan juga mencakup sumberdaya kultural (*cultural resources*) yang mana selama penerapan perkumpulan rutin tersebut, para anggota kelompok tani dari waktu ke waktu semakin terikat karena keakraban dari perkumpulan tersebut maupun saat kegiatan pertanian. Hal ini dapat meningkatkan rasa solidaritas yang dimiliki oleh kelompok tani, serta meningkatkan rasa memiliki antar sesama anggota kelompok tani Makmur Sejahtera.

2. Pemetaan Program *Urban Farming*

Setelah mengetahui apa yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, maka langkah selanjutnya ialah apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan program *urban farming* tersebut. Hal ini disampaikan oleh Pak Suparno pada tanggal 1 Maret 2024 yang mana wawancaranya sebagai berikut:

“...jadi *mas* langkah pertama memulai *urban farming* tentu saja berkumpul. Setelah itu, kita mendata apa yang diperlukan, lalu kami mencoba memetakan proses-prosesnya untuk dipraktikkan di lapangan. Kadang kita tidak sadar *mas* tapi kalau kita tidak memetakan *yo hasile bakalan* kemana-mana, akhirnya *mas* sesempat waktupun kami jadikan itu evaluasi agar bisa berkembang kedepannya.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret.)

Hal tersebut diteruskan oleh Bapak Heru terkait apa yang dibutuhkan ketika mengembangkan program *urban farming*

“...nah setelah itu *mas* selain mengadakan hasil kolektif dari para anggota kelompok tani yang dikumpulkan di tiap perkumpulan rapat RT dan RW, kami ke langkah yang selanjutnya *ya to*, mempersiapkan bibit *sama* pupuk yang *bakalan* dibeli dengan uang hasil iuran”. (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

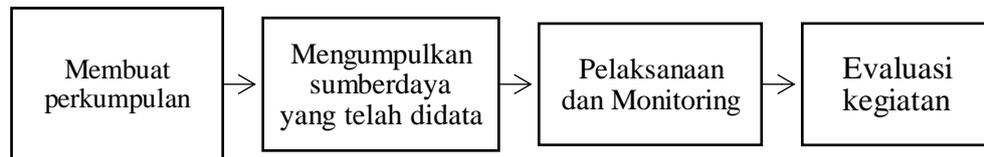
Hal ini diteruskan Ibu Eny terkait langkah selanjutnya yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera sebagai berikut.

“... *nek setau* saya *yo mas*, *nek pas* ngumpul biasanya bahas *opo sing dibutuhke nggawe* pertanian, *yo* itu pasti *kan mas*. Nanti kita menyepakati membeli bibit yang sudah jadi dan pupuk organik yang sudah siap dipakai. Semuanya siap dipakai, karena kita belum bisa menanam secara mandiri, sambil berjalannya waktu, kita tetap belajar sedikit-sedikit tentang *urban farming* ini, biasanya *gitu*”. (Wawancara dengan Bu Heru, 2 Maret 2024.)

Data wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat proses-proses yang dilakukan oleh kelompok tani dalam mengembangkan program *urban farming*. yang *pertama*, segala sesuatu harus dimulai dengan perkumpulan para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera untuk membahas tentang rencana atau kegiatan yang akan datang. *Kedua*, kelompok tani Makmur Sejahtera mendata kebutuhan-kebutuhan dan mengumpulkan semua sumberdaya yang dibutuhkan pada program *urban farming*. *Ketiga*, kelompok tani Makmur Sejahtera memulai kegiatan pertanian sesuai dengan rencana yang sudah dipetakan pada perkumpulan

sebelumnya, lalu ada *monitoring* dari beberapa anggota untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana, tidak lupa juga ditiap selesainya kegiatan, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera biasanya melakukan evaluasi kecil-kecilan dalam bentuk diskusi santai sesama anggota.

Gambar 1.5 Pemetaan Kegiatan *Urban Farming*



Sumber: Data Primer

Data wawancara diatas dapat dianalisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumberdaya dari Zald & McCarthy (1987), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial juga sangat bergantung pada kemampuan kelompok untuk mengumpulkan dan mengelola sumberdaya. Seperti perkumpulan anggota untuk membahas rencana atau kegiatan yang akan datang menunjukkan pentingnya pengorganisasian untuk memajemen sumberdaya yang sudah terkumpul pada organisasi tersebut. Lalu adanya pengumpulan sumberdaya baik dari sumberdaya manusianya, uang hasil kolektif antar anggota kelompok tani, dan juga fasilitas-fasilitas yang dipunyai, itu sangat penting dan krusial pada tahap ini, karena tanpa sumberdaya memadai, program atau gerakan tersebut tidak dapat berjalan efektif. Lalu ada monitoring dan evaluasi juga sangat penting untuk perkembangan kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming*.

Urban Farming merupakan bentuk kegiatan pertanian yang dilakukan di area perkotaan dengan memanfaatkan pekarangan rumah ataupun lahan-lahan yang tidak terpakai di wilayah penerapannya. Didalam perkembangannya, program *urban farming* di RW 08 memakai area puskesmas pembantu (pustu) yang telah mendapatkan izin oleh dinas kesehatan untuk digunakan dalam program *urban farming*. kegiatan *urban farming* juga menjadi salah satu program pemerintah yang dihimbau kepada masyarakat untuk menerapkannya karena untuk beberapa alasan.

“...sebenarnya *urban farming* ini *ya mas*, masyarakat itu membantu dan mendukung pemerintah dalam mengatasi kelangkaan pangan dan mencoba menanam apa yang menyebabkan inflasi pada momen-momen tertentu pada hari besar atau hari raya seperti idul fitri, hari natal, dan hari besar lainnya.

harga tanaman pangan naik drastis seperti tomat, bawang-bawangan, cabai-cabaian. Kita sebagai kelompok tani atau masyarakat pun harus bisa saling merangkul, apapun kontribusinya bisa berhasil walau sekecil apapun, kritik saran atau “tidak percaya” dari masyarakat itu kami jadikan pembelajaran dan sebagai pengurus kelompok tani harus menerima saran, tujuan adanya *urban farming* *iki intine kanggo nggawe* mengatasi ketahanan pangan.“ (Wawancara dengan bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Didalam wawancaranya, informan mengatakan bahwa program *urban farming* ini bukan sepenuhnya dalam genggamannya pemerintah, karena jika pemerintah saja yang bekerja sepenuhnya menerapkan *urban farming* untuk mengatasi kelangkaan pangan atau harga pangan yang naik drastis, maka itu mustahil berhasil jika tidak didukung oleh masyarakat yang menerapkan *urban farming* juga karena dari waktu ke waktu, lingkungan perkotaan semakin sempit karena banyaknya urbanisasi atau pendatang untuk mengubah nasibnya di lingkup perkotaan.

Dengan data yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam kegiatan yang dilakukan oleh para kelompok tani ini terdapat proses-proses yang dilewati kelompok tani dalam menerapkan program awal mula kelompok tani membuat program *urban farming* beberapa diantaranya ialah terdapat masyarakat yang memang memiliki kesenangan dan hobi terhadap tanaman atau bercocok tanam yang berasal dari kampung halamannya, lalu hal pendukung bahwa kelompok tani menerapkan program *urban farming* ialah berangkat dari perkumpulan dengan pihak organisasi Bank Sampah di RW 08. Pada saat itu, pihak Bank Sampah Resik Sejahtera bersama kelompok tani Makmur Sejahtera mengadakan praktik membuat pupuk organik seperti pupuk *eco-enzim*, *microte*, *biowash*, *kasgot* yang cocok untuk pertanian. Selain itu, program *urban farming* ini beriringan dengan proklamasi di RW 08. RW 08 menerapkan proklamasi (program kampung iklim) yang sudah terdaftar di tingkat nasional, yang mana syarat program kampung iklim ialah harus mempunyai minimal 40% Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ketika sudah mulai berkegiatan, kelompok tani Makmur Sejahtera meminjam tanah untuk dikelola menjadi lahan pertanian di area pustu (puskesmas pembantu) dan dapat izin untuk mengelola dengan langkah awalnya ialah peminjaman lahan di area pustu untuk pusat *urban farming*. Rencana atau tujuan dari *urban farming* yang diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera ialah untuk mendukung pemerintah dalam mengatasi kelangkaan pangan yang akan mungkin terjadi pada masa depan di wilayah manapun terutama di area perkotaan karena semakin

tingginya urbanisasi dan perkembangan zaman yang kian waktu semakin banyak infrastruktur yang dibangun, sehingga area hijau pun sulit untuk ditanam. Maka dari itu, peran kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan *urban farming* di RW 08 adalah untuk mengatasi solusi tersebut walaupun masih dalam lingkup kecil yaitu RW 08.

Ketika kelompok tani Makmur Sejahtera sudah menerapkan *urban farming* dan mendapatkan lahan, maka hal yang dilakukan kelompok tani ialah berusaha memanfaatkan lahan tersebut dengan sebaik-baiknya. Semua kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera adalah karena untuk mengatasi ketahanan pangan serta berusaha untuk memanfaatkan lahan atau pekarangan yang tidak terpakai atau sempit.

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Suparno pada tanggal 1 Maret 2024 terkait proses-proses yang telah direncanakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera:

“...biasanya kami menentukan tempat atau lahan dulu *mas* untuk perkumpulan. Jadi *urban farming* ini punya dua titik kumpul *mas*, ada yang di bank sampah satunya di pustu (puskesmas pembantu). Sejak diizinkan oleh Dinas Kesehatan, kita bertempat di pustu. Lalu kalau sudah disepakati bersama *kan mas*, barulah kami mulai mendata kebutuhan apa saja yang dibutuhkan, terus kita beli apa yang dibutuhkan, sebelum pelaksanaan, biasanya kita juga *ngasih tau* kepada anggota lainnya yang belum terlalu paham tentang rencana yang akan dilakukan, maka dari itu, kita melakukan Latihan *kecil-kecilan* dulu seperti menanam, menggemburkan tanah dan pupuk, dan lainnya. Baru akhirnya kita masuk ke tahap pelaksanaan.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Heru di dalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024:

“...*nah* kami ini juga mencoba mengusahakan yang sudah direncanakan, dan tidak semua dari anggota kelompok tani *iki kan* mengerti semua tentang pertanian *ya mas*. Jadi *sebisanya* kita saling membantu untuk belajar. Pada tahun 2022, awalnya kita diresmikan, *nah* disini kita memang patungan atau iuran untuk membeli bibit yang sudah diwadahi polybag *mas*, yang mana kegiatan selanjutnya itu menyiapkan tanah di lahan, misalnya di pustu, kita mengeruk dan menggemburkan tanah dulu, lalu kita tanam dan disirami serta diberi pupuk. Dengan pengetahuan yang kami miliki, *alhamdulillah* bisa bertahan sampai sejauh ini.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 1 Maret 2024.)

Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Ibu Eny didalam wawancara pada tanggal 1 Maret 2024:

“...*alhamdulillah yo mas* selama dari rancangan perkumpulan sampai pelaksanaan, kami dapat mengontrol situasi dan kondisi dengan baik. Kami memiliki beberapa fasilitas-fasilitas seperti cangkul, arit, dan beberapa alat lainnya di area pustu. Dari orang-orangnya juga sangat mendukung satu sama lain. Kita tentunya tidak bisa bergerak untuk menerapkan *urban farming* kalau orang-orang disekitar kita tidak saling mendukung dan mendorong.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 1 Maret 2024.)

Dari data wawancara diatas memberikan wawasan yang cukup mendalam tentang proses pelaksanaan *urban farming* oleh kelompok tani Makmur Sejahtera seperti menguraikan proses awal identifikasi dan perencanaan lahan yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera pada saat perkumpulan, lalu pendataan kebutuhan dan pembelian peralatan yang diperlukan yang mana hal tersebut merupakan langkah yang penting sebelum pelaksanaan kegiatan. Pelatihan kecil-kecilan yang diberikan pada anggota yang belum mengerti menunjukkan adanya upaya pengembangan kapasitas sesama anggota kelompok tani Makmur Sejahtera. tidak lupa juga bahwasannya proses seperti persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan juga dilakukan secara bersama-sama yang memperlihatkan solidaritas dan kerjasama yang cukup tinggi.

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwa pentingnya rancangan atau pun pengorganisasian sumberdaya, karena hal tersebut menjadikan seluruh sumberdaya yang dimiliki oleh suatu gerakan sosial mampu terorganisir dengan baik dan terarah. Dalam konteks ini, kelompok tani Makmur Sejahtera telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memobilisasi berbagai sumber daya. Identifikasi dan perencanaan lahan menunjukkan penggunaan sumber daya intelektual dan manusia untuk menentukan titik urban farming yang strategis. Pendataan kebutuhan dan pembelian peralatan mencerminkan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya finansial dan material. Pelatihan kecil-kecilan yang diberikan kepada anggota menunjukkan upaya mobilisasi sumber daya manusia dengan meningkatkan kapasitas dan pengetahuan anggota. Selain itu, proses persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan mobilisasi sumber daya sosial, di mana solidaritas dan kerjasama antar anggota menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan kegiatan.

Urban farming melalui beberapa proses atau tahap-tahap dalam penerapannya agar program tersebut menjadi terorganisir. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi masalah yang akan dihadapi serta penanggulangan yang dapat dilakukan, dan hal selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan untuk tahap selanjutnya. Lalu ada tahap pelaksanaan yang mana tahap pengimplementasian dari tahap persiapan. Dan terdapat tahap evaluasi setelah tahap pelaksanaan. Tahap evaluasi tersebut dilakukan guna untuk memastikan apa saja yang terjadi selama tahap pelaksanaan, yang mencakup bagaimana keberhasilan dan kesulitan yang dihadapi pada tahap pelaksanaan (Wardani, 2023).

3. Pelaksanaan dengan Sumberdaya yang Tersedia

Kelompok Tani Makmur Sejahtera hadir dan dibentuk untuk membantu menjaga inflasi atau menjadi solusi untuk harga bahan pangan yang mana diharapkan dengan adanya program *urban farming* ini, dapat membantu mendorong kelompok tani maupun masyarakat menjadi mandiri untuk menanam dan menghasilkan, seperti contoh kita menjual apa yang telah kita tanam, dan kita beli sendiri lalu menghasilkan. Perubahan iklim yang menjadi salah satu pengaruh inflasi terhadap bahan panganan terus menerus mempengaruhi ketahanan pangan yang ada, maka dari itu, program *urban farming* ini akan terus dikembangkan di RW 08 dalam menghadapi kelangkaan atau kenaikan harga pangan.

“...ketika kita menanam dan memanen hasil *seko* pendapatan penjualan *kan mas*, nanti dimasukkan kedalam uang kas dari kelompok tani untuk keberlanjutan program Harapannya *urban farming* ini bisa menjadi wadah untuk masyarakat memanfaatkan pekarangan yang ada, minimal 5 pot setiap rumah, program dari poktan *gitu mas. Opo sing wong pangan, opo sing wong tanem*, kita *gaperlu* nyari ketika harga pangan semakin meningkat apalagi lahan terbatas, maka dari itu kita menerapkan program *urban farming*.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret 2024.)

Dengan adanya sumberdaya yang dimiliki kelompok tani Makmur Sejahtera dalam bentuk fisik, tenaga, dan beberapa kegiatan kolektif, maka sejak awal penerapan *urban farming* ini juga perlu adanya dukungan dari warga masyarakat diluar anggota kelompok tani.

“...itu dari awal kita merintis *yo mas*, kita bisa *jalanin urban farming* ini hanya *ya cuman* dengan beberapa orang *aja*, tapi semakin lama semakin berkembang, kita ternyata perlu membentuk tim atau kelompok secara

formal, akhirnya kita buat lah kelompok tani sejahtera ini dengan tujuan untuk mengembangkan program *urban farming* ini lebih lanjut.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Disamping itu, selama menerapkan program *urban farming* di RW 08, kelompok tani Makmur Sejahtera memiliki beberapa hal yang membuat program *urban farming* di RW 08 ini tetap bertahan sampai sekarang. Dengan analisis teori mobilisasi sumberdaya yang dikemukakan oleh Zald & McCarthy (1987) yang mengatakan bahwa setiap adanya gerakan sosial, harus memiliki sumberdaya walaupun sekecil apapun itu untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Gambar 1.6 Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Tani



Sumber: Data Primer

Seperti yang dikatakan oleh Zald & McCarthy (1987), keberhasilan suatu kelompok gerakan sosial pasti bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan sumberdaya, yang meliputi tidak hanya sumberdaya keuangan, melainkan juga sumberdaya manusia dan materi lainnya. *Pertama*, sumberdaya manusia (*human resources*). Kategori sumberdaya manusia meliputi sumber-sumber seperti tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, dan keahlian. Sumberdaya manusia dalam hal ini lebih bersifat individual daripada struktur organisasi sosial ataupun kultural. Seseorang atau individu biasanya lebih memiliki hak untuk mengontrol penggunaan sumberdaya manusia dan tenaga kerja (kecuali dalam kasus kerja paksa ataupun pemerasan). Dalam kegiatannya, kelompok tani Makmur Sejahtera memiliki sumberdaya yaitu sumberdaya manusia (*human resources*). Pernyataan bahwa sumberdaya manusia lebih nyata dan lebih mudah diapresiasi dibandingkan

sumberdaya lainnya itu benar adanya. Kelompok tani Makmur Sejahtera mengerahkan beberapa anggota kelompok tani untuk melakukan pelatihan pembinaan petani se-provinsi Jawa Tengah untuk belajar dan mengembangkan *urban farming* di RW 08. Karena jika dengan banyaknya sumberdaya manusia tetapi tidak cukup kapasitas atau kemampuan didalamnya, maka pelaksanaan *urban farming* di RW 08 dipastikan tidak tertata.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa program *urban farming* ini berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dari sesama anggota kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat RW 08. Dukungan tersebut ada yang berupa tenaga seperti adanya beberapa anggota kelompok tani yang dulunya berprofesi sebagai petani dan mempunyai hobi bercocok tanam, dan beberapa masyarakat yang juga memiliki hobi bercocok tanam. Ditiap harinya, beberapa warga datang ke area *urban farming* untuk membantu para kelompok tani dan suka berbagi tugas, ada beberapa warga yang menyuguhkan beberapa jamuan makanan untuk para petani yang sedang melakukan aktivitas di area *urban farming*. disamping itu, kelompok tani Makmur Sejahtera pun memutuskan untuk membuat piket kontrol di tiap harinya yang terletak di pustu dengan masyarakat secara sukarelawan.

Kedua, sumberdaya material (*material resources*). Kategori dari sumberdaya material mengombinasikan apa yang dalam Bahasa ekonomi disebut dengan modal fisik dan finansial (*financial and physical capital*), meliputi sumber-sumber seperti moneter, hak milik, ruang kantor, peralatan, dan perbekalan. Sumber daya moneter atau keuangan di dalam sumberdaya ini merupakan hal yang penting. Tidak bermasalah jika berapa banyak sumberdaya lainnya tentang mobilisasi gerakan, itu akan dikenakan biaya dan seseorang harus membayarnya. Sumberdaya material juga mendapat perhatian analisis karena mereka secara umum lebih nyata (*tangible*), dan lebih eksklusif, dan di beberapa kasus, uang lebih menjadi fungsional (*fungible*) dibandingkan dengan semua sumberdaya yang dimiliki. Sumberdaya material yang dimiliki kelompok tani Makmur Sejahtera mempunyai beragam macam kebutuhan yang pada awalnya hanya dimiliki oleh beberapa individu didalam keanggotaan. Peralatan-peralatan yang dimiliki kelompok tani ada yang berasal dari para kelompok tani, ada juga yang berasal

dari bantuan-bantuan eksternal keanggotaan seperti bantuan peralatan, tempat berkumpul rutin yang berasal dari pihak RW 08.

Sumberdaya fisik sarana, peralatan, ruang yang dimiliki oleh kelompok tani sejauh ini berasal dari bantuan-bantuan eksternal dan merupakan hasil kegiatan kolektif dari para kelompok tani termasuk pembelian bibit-bibit yang menggunakan uang hasil kolektif dari para anggota kelompok tani, dan beberapa bibit ada yang dirawat dari nol seperti tanaman terong, cabai. Sumberdaya material ini cukup penting karena dengan adanya sumberdaya material yang nyata ini, para kelompok tani Makmur Sejahtera dapat semakin termotivasi karena adanya sumberdaya yang memiliki manfaat yang pastinya menjadi sarana untuk menggerakkan dan mengembangkan *urban farming* ini dengan baik dan lancar. Dalam pernyataan diatas, kita dapat mengetahui bahwa gerakan sosial baru memiliki banyak perbedaan dengan gerakan sosial lama. Salah satu hal yang sangat berbeda adalah cara menyikapi dari gerakan tersebut, gerakan sosial baru lebih mengutamakan tujuan untuk merubah situasi atau kondisi hidup yang lebih baik kedepannya. Maka sumberdaya yang diperlukan kelompok tani dalam mengembangkan *urban farming* yang pertama-tama ialah sumberdaya manusia dan sumberdaya material.

Gerakan *urban farming* ini sangat bergantung pada sumberdaya yang ada, ketika sumberdayanya tidak mumpuni sesuai rencana, maka gerakan *urban farming ini* tidak akan berjalan. Maka dari itu, kelompok tani bisa bertahan sampai sejauh ini karena peneliti berasumsi bahwasannya para kelompok tani bisa memajemen segala hal untuk mengembangkan program *urban farming*. Setelah mengetahui data yang berasal dari paparan wawancara tersebut, maka dapat digarisbawahi bahwasannya kelompok tani Makmur Sejahtera sudah mempunyai cukup sumberdaya untuk menggerakkan dan mengembangkan *urban farming* di RW 08 ini. Data yang sudah dipaparkan diatas memiliki berbagai macam sumberdaya yang ada, seperti: Sumberdaya manusia (*human resources*) yang memiliki berbagai elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam *urban farming* di RW 08. Sumberdaya material (*material resources*) dengan berbagai macam dukungan seperti uang: biasanya mengadakan iuran setiap bulannya dengan sesama anggota kelompok tani Makmur Sejahtera, tenaga: seperti sumberdaya manusia. Untuk melakukan sebuah gerakan sosial, sumberdaya manusia sangat

dibutuhkan untuk menjadi penggerak dan untuk mencapai tujuan dari suatu gerakan, fasilitas untuk kegiatan seperti alat dan transport: berupa alat-alat pertanian yang dimiliki masing-masing anggota kelompok tani Makmur Sejahtera secara pribadi, digunakan untuk kepentingan bersama dalam kegiatan *urban farming*, dan semacamnya.

Terkait dengan fungsi dari *urban farming*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati, Pienyani Rosawati, dkk. (2020) yang berjudul “Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Sayuran Dengan Sistem Vertikultur” yang menjelaskan tentang program *urban farming* memiliki fungsi yang cukup baik di area perkotaan ini. Penelitian ini memiliki persamaan arti dengan penelitian yang penulis teliti, *Urban farming* merupakan sebuah upaya untuk memanfaatkan ruang yang tidak terpakai untuk menghasilkan produksi pangan, bahkan untuk menciptakan kenyamanan ditengah polusi perkotaan. Didalam penerapannya di RW 08, *urban farming* yang telah diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera. penelitian ini relevan untuk bagaimana program *urban farming* memiliki beberapa tujuan yaitu terkait dengan ketahanan pangan, pemanfaatan lahan sempit atau lahan yang tidak terpakai. Dengan adanya tujuan tersebut, pasti perlu adanya sumberdaya yang dimiliki seperti uang, tenaga, fasilitas, skill, dan semacamnya oleh suatu kelompok organisasi gerakan sosial untuk mencapai tujuan dari *urban farming*.

B. Jaringan atau Relasi adalah Kunci Untuk Mendukung *Urban Farming*

1. Peresmian Formal Sebagai Langkah Awal Membuka Jaringan

Hal ini disampaikan oleh Bapak Suparno pada wawancaranya tanggal 2 Maret 2024:

“...jadi kita menyadari ketika sebelum diresmikan, banyak hal yang sebenarnya kita bisa lakukan, tetapi kita belum bisa mengambil kesempatan itu karena kita belum mempunyai akses ke berbagai jaringan secara formal *ya mas*. Dan saya rasa, walaupun dulu kita bisa mengambil kesempatan tersebut dari awal, kita yang sekarang bisa lebih eksis dan dikenal, sehingga harapan kita masyarakat RW 08 ataupun organisasi diluar kelompok tani ini bisa menerapkan hal yang serupa yaitu *urban farming*. Saya bersama anggota kelompok tani pun mengadakan perkumpulan untuk membahas bagaimana caranya agar kita bisa mendapatkan bantuan yang lebih dari organisasi eksternal kita, dan kita menemukan intinya bahwa kalau ingin menjalin kerjasama dengan organisasi eksternal, kita harus diresmikan secara formal

sebagai organisasi dengan pihak kelurahan dan kecamatan, karena program *urban farming* ini juga merupakan program yang diadopsi oleh pemerintah, maka dari itu kita mengajukan permohonan untuk peresmian secara formal oleh instansi atau Lembaga pemerintahan.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024:

“...kami sebagai kelompok tani tentu saja merasa bahwa kami harus mengadakan pertemuan bersama pihak kelurahan dan kecamatan untuk pelaksanaan peresmian organisasi kelompok tani secara formal, karena kami berdiri sendiri tanpa adanya pondasi yang kukuh *kan mas*, yaitu organisasi yang sudah mempunyai pelindung. Sedangkan saat tahun 2019, kami belum mempunyai *power* yang cukup untuk menjalani atau membuka peluang dalam mengembangkan *urban farming* ini dengan organisasi eksternal.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 2 Maret 2024.)

Hal ini juga diteruskan oleh Ibu Eny didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024 tentang bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera sebelum diresmikan:

“...nah ini dimulai sejak tahun 2019 *mas*, kami telah berupaya menerapkan *urban farming* dalam skala kecil seperti menghimbau masyarakat untuk menanam 5 pot per rumahnya, terus kami juga melakukan seminar-seminar dan ikut meramaikan kegiatan pertanian seperti penanaman-penanaman bersama di wilayah Kota Semarang, tapi kami belum membentuk organisasi secara formal yang berdiri sendiri, sebenarnya ada pernah kita diskusikan, namun pada saat itu dibarengi dengan pandemi Covid-19, jadi peresmian tertunda sampai 2022”. (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas, terlihat bahwa kelompok tani Makmur Sejahtera menghadapi berbagai tantangan sebelum diresmikan secara formal. Tantangan utama adalah keterbatasan akses ke jaringan-jaringan formal dan bantuan eksternal yang menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada. Pandemi Covid-19 juga menjadi faktor penghambat dalam proses peresmian organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera yang tertunda hingga tahun 2022. Upaya mereka dalam menggerakkan *urban farming* sejak tahun 2019 menunjukkan adanya komitmen yang kuat, meskipun dilakukan dalam skala kecil dan tanpa adanya status formal sebagai organisasi yang diakui. Wawancara diatas juga menunjukkan bahwa tanpa adanya pondasi yang kukuh sebagai organisasi formal, mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membuka peluang dalam mengembangkan program *urban farming*.

Gambar 1.7 Peresmian Kelompok Tani Makmur Sejahtera



Sumber: Data Primer

Zald & McCarthy (1987) mengatakan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengakses dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Dalam konteks ini, kelompok tani Makmur Sejahtera, sumberdaya yang mereka butuhkan selain uang ataupun fasilitas, mereka membutuhkan akses ke jaringan formal dan bantuan eksternal yang dapat mendukung program *urban farming* di RW 08. Namun, tanpa status formal sebagai organisasi yang diakui, mereka kesulitan untuk mendapatkan sumber daya tersebut. Teori ini juga menekankan pentingnya legitimasi dan pengakuan formal dari pihak berwenang untuk memobilisasi sumber daya secara efektif. Dalam hal ini, peresmian formal kelompok tani Makmur Sejahtera menjadi langkah strategis yang penting untuk memperkuat pondasi organisasi mereka dan memaksimalkan potensi mobilisasi sumber daya yang ada. Dengan pengakuan formal, mereka mendapatkan legitimasi yang memungkinkan mereka untuk menjalin kerjasama yang lebih efektif dengan organisasi eksternal dan mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Dengan demikian, peresmian formal organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera tidak hanya memberikan status legal, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih efektif, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program *urban farming* yang mereka jalankan.

2. Mempunyai Akses karena Penjalinan Relasi

Setelah aktif sejak tahun 2019, berbagai proses telah dilewati oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming* di RW 08. Namun pada prosesnya, kelompok tani Makmur Sejahtera pun secara tidak langsung menjalin relasi dengan organisasi eksternal untuk mendorong *urban farming* ini semakin berkembang. Lalu bertepatan pada tahun pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020, maka bantuan dari dinas pertanian pun tertunda selama dua tahun, dan pada akhirnya pun pada tahun 2022, Kelompok Tani Makmur Sejahtera pun diresmikan dengan mendapat SK dari Kelurahan Sambiroto.

Hal ini dikatakan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024.

“...jadi saat itu *to mas* kami semua yang anggota kelompok tani berkumpul seperti biasanya di pustu (pusat urban farming RW 08) dan sama-sama berbagi ilmu tentang pertanian dari sosial media dan berita. Dan ada beberapa anggota yang memang bekerja di dinas lingkungan hidup. *Akhire* kita sama-sama *sharing* dan berpikir kalau kita *kudune ki* melibatkan masyarakat ataupun organisasi seperti pemerintahan agar program urban farming ini bisa semakin berkembang, kami harus terbuka dan belajar agar terus berkembang.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Hal ini diteruskan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024.

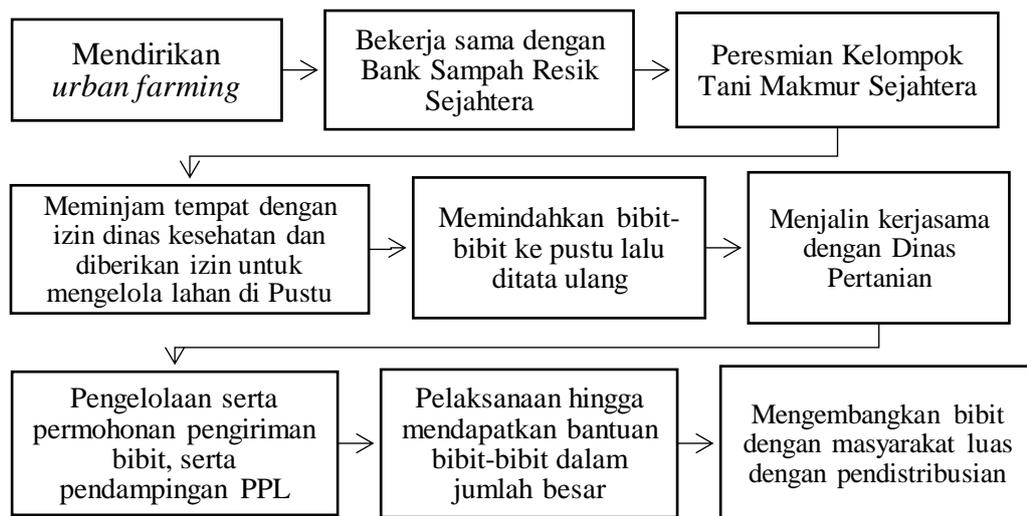
“...lalu *mas* setelah kami diresmikan tahun 2022, *alhamdulillah* kita lumayan *lega ya kan*, karena rencana kami berjalan sesuai yang diharapkan dan didengar oleh pihak Kecamatan dan Kelurahan. Dan dengan adanya peresmian organisasi kelompok tani secara formal ini sangat membuka peluang bagi kami untuk mengembangkan program *urban farming* di RW 08 ini, kami juga merasa bahwa kalau kami berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan atau kerjasama dari pihak eksternal akan lebih sulit prosesnya, maka dari itu, kita mencoba menjalin beberapa kerjasama, kita perkenalan diri bahwa kita ini kelompok tani Makmur Sejahtera, lalu kami memberi data apa yang dibutuhkan *gitu mas*.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 1 Maret 2024.)

Hal ini diteruskan oleh Ibu Eny didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024.

“...setelah peresmian itu *to mas*, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan sebagai organisasi legal dan diakui. Kita bisa menjalin kerjasama dengan beberapa pihak eksternal, kebetulan ada beberapa anggota kelompok tani yang memiliki kenalan atau jaringan seperti dinas pertanian, bapeda, dinas lingkungan hidup. Dan *alhamdulillah* setelah penjalinan relasi dan kerjasama tersebut, kita menjadi lebih termotivasi untuk bergerak mengembangkan program *urban farming* ini.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret, 2024.)

Dari wawancara tersebut telah menggambarkan secara jelas bahwa akses yang mereka miliki melalui penjalinan relasi dengan organisasi lain menjadi faktor kunci dalam perkembangan kelompok tani Makmur Sejahtera. Peresmian ini membuka peluang besar bagi mereka untuk mengembangkan program *urban farming*, karena tanpa kerjasama eksternal, prosesnya akan lebih sulit. Dengan peresmian ini, mereka mulai memperkenalkan diri sebagai kelompok tani Makmur Sejahtera dan memberikan data yang diperlukan untuk membangun kerjasama. Dan tidak lupa juga bahwa dengan status legal sebagai organisasi yang diakui, mereka bisa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk dinas pertanian, bapeda, dan dinas lingkungan hidup. Relasi dan kerjasama ini memberikan motivasi lebih bagi mereka untuk mengembangkan program *urban farming*.

Gambar 1.8 Proses Penjalinan Kerjasama Dengan Organisasi Eksternal



Sumber: Data Primer

Data dari wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kelompok tani Makmur Sejahtera telah berhasil memanfaatkan jaringan dan relasi yang mereka miliki untuk mengembangkan program urban farming. Teori mobilisasi sumber daya membantu menjelaskan bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada sumber daya internal, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. Dengan pengakuan formal, mereka bisa memobilisasi sumber daya secara lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program urban farming yang mereka jalankan. Relasi yang terjalin dengan dinas pertanian, bapeda, dan dinas

lingkungan hidup memberikan motivasi tambahan dan memungkinkan mereka untuk terus bergerak maju dalam mengembangkan urban farming di RW 08.

Sejak awal pembentukan kelompok tani sekaligus program *urban farming*, sejak merintis hingga diresmikannya menjadi komunitas kelompok tani Makmur Sejahtera, mereka berkegiatan dengan mengandalkan sumberdaya dan pengetahuan yang ada. Seiring waktu berjalan, para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera merasa kurang pengetahuan karena semua area pertanian yang terdapat di pusat *urban farming* tersebut belum tertata. Karena pada dasarnya, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera ini memiliki pengetahuan yang cukup terbatas mengenai banyak hal di dunia pertanian. Hanya bermodalkan kerja keras dan usaha untuk belajar secara mandiri, dengan melakukan kegiatan kolektif untuk membeli bibit kemudian dipelajari secara mandiri sampai sekarang.

“...terus sebelum adanya pendampingan ppl, kami juga sudah bertani di pustu itu tiap pagi *mas*, ketika sudah mendapat izin langsung kami kelola sebaik mungkin. Awalnya pun berhasil, kami sudah panen secara rutin. Kebetulan teman saya punya kenalan di dinas pertanian, dan kemudian kami memberanikan diri untuk memohon bantuan kepada dinas pertanian.” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa sebelum adanya bantuan dari organisasi eksternal atau awal mulanya kelompok tani merintis, para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera sudah melakukan kegiatan pertanian seperti biasanya dengan pengetahuan yang sangat terbatas karena hanya beberapa anggota saja yang mempunyai latarbelakang mantan petani. Maka dari itu, langkah yang diambil oleh kelompok tani Makmur Sejahtera adalah pertama-tama memanfaatkan jaringan yang sudah ada agar bisa mendapatkan bantuan.

Zald & McCarthy (1987) mengatakan bahwa legitimasi dan pengakuan formal adalah kunci untuk membuka akses ke sumber daya yang lebih besar dan lebih beragam. Setelah diresmikan, kelompok tani Makmur Sejahtera dapat memobilisasi sumber daya secara lebih efektif karena mereka memiliki status yang diakui oleh pihak berwenang. Ini memudahkan mereka untuk menjalin kerjasama dengan dinas pertanian, bapeda, dan dinas lingkungan hidup. Relasi ini tidak hanya memberikan mereka akses ke sumber daya material dan finansial, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk memperoleh pengetahuan dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan program urban farming.

Peresmian ini juga memungkinkan mereka untuk memperkenalkan diri secara formal dan memberikan data yang diperlukan untuk membangun kerjasama, yang sebelumnya sulit dilakukan tanpa legitimasi formal.

3. Menjalin Berbagai Kerjasama dengan Organisasi Eksternal

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Heru didalam Wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024

“...ini sebelum ada PPL (pendamping penyuluh lapangan) dan bantuan dari berbagai organisasi eksternal lainnya, poktan selalu patungan (kolektif) antar anggota untuk membeli bibit dan ditanam, rencana kedepannya kita akan membuat bibit. Setelah ada dpl, kami poktan ada bantuan kita mendapat kemudahan karena bantuan atau arahan dari PPL, sehingga program *urban farming* ini menjadi lebih terorganisir dan tertata rapih.” Wawancara dengan Bapak Heru, 1 Maret 2024.)

Dalam konteks gerakan mobilisasi sumber daya Zald & McCarthy (1987), Konstituen yang terlibat seperti individu dan organisasi, dapat memberikan sumber dukungan utama untuk menggerakkan suatu gerakan sosial. Di suatu gerakan sosial, jaringan atau relasi entah secara per individu, ataupun organisasi yang tertarik, itu bisa menjadi sumber dukungan utama. Zald dan McCarthy juga memaparkan dalam perspektif mobilisasi sumberdaya bahwa pentingnya untuk menguatkan relasi dan jaringan diluar organisasi gerakan sosial.

“...dari beberapa pihak yang bekerja sama dengan kami mungkin sangat membantu kami *ya mas*, tapi mungkin tidak semuanya mendukung apa yang akan kami rencanakan kedepannya. Tapi *kan* kami juga harus bersyukur *ya to? La wong* mendapatkan dukungan sampai sejauh ini.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Adanya data wawancara diatas menunjukkan bahwasannya kelompok tani ini merasa tidak bisa berdiri sendiri ketika ingin mulai mengembangkan *urban farming* di RW 08, beberapa langkah dan strategi sudah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menyebarluaskan informasi tentang *urban farming* kepada masyarakat yang ingin belajar tentang *urban farming*. Lalu dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok tani dalam menerapkan *urban farming* membuat kelompok tani memiliki inisiatif tersendiri untuk mengajukan permohonan bantuan kepada organisasi eksternal.

Hal ini juga disampaikan kembali oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024:

“...jadi *to mas* selama ini kami juga sudah berusaha semaksimal mungkin untuk belajar tentang program *urban farming* melalui beberapa anggota lainnya yang mempunyai hobi atau pernah berprofesi sebagai petani sewaktu di kampung halamannya. Tapi kami tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerjasama dengan beberapa pihak seperti Dinas Pertanian, Bappeda, pihak Bank Sampah Resik Sejahtera untuk memberi dukungan dalam perkembangan *urban farming* di RW 08” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan ketika ada beberapa anggota yang lumayan mengerti tentang dunia pertanian karena backgroundnya pernah berprofesi sebagai petani tersebut untuk menjalin relasi atau memperluas jaringan dengan organisasi eksternal. Selama kelompok tani berusaha untuk menyebarluaskan program *urban farming* kepada masyarakat RW 08, mereka juga menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera, karena semua sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok tani saja tidak cukup untuk mendukung gerakan *urban farming*, maka menjalin relasi dengan organisasi diluar kelompok tani pun menjadi langkah yang tepat dalam mendukung dan mempertahankan program *urban farming* di RW 08.

Hal ini juga diteruskan oleh Bapak Suparno dalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024 mengenai bantuan-bantuan dari Dinas Pertanian:

“...oh ini, pemangku wilayah, alhamdulillah mendukung RW 08 dan instansi diatasnya seperti kelurahan, kecamatan, sehingga sampai saat ini tetap mendapatkan bantuan. Kemarin kelompok tani mendapatkan bantuan perdu semerbak berupa 1000 polibag cabai, tomat, dan bawang merah yang berasal dari dinas pertanian.” (Wawancara dengan bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa kelompok tani menerima bantuan Perdu Semerbak yang berasal dari Dinas Pertanian dan Walikota Semarang. Perdu Semerbak merupakan bagian dari upaya pemerintah Kota Semarang dalam menjaga ketahanan pangan. Perdu semerbak sendiri memiliki kepanjangan “Perkampungan Pertanian Terpadu Semarang Seribu Polybag, Ayam dan Kelinci.

Hal ini juga diteruskan oleh Bapak Heru dalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024:

“...selama kita menjalin relasi dengan dinas pertanian, *alhamdulillahnya loh* itu kita mendapatkan bantuan kira-kira yang ketiga kali sejak kami diresmikan menjadi kelompok tani sejak tahun 2022.” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa selama mengembangkan program *urban farming* di RW 08 sejak 2022, kelompok tani Makmur Sejahtera mendapatkan *support* dari dinas pertanian berupa pemberian pupuk beserta tanaman pangan. Dan bantuan terakhir kali didapatkan pada bulan November 2023 kemarin ialah bantuan tanaman pangan perdu semerbak yang mana hal ini menjadikan kelompok tani Makmur Sejahtera semakin eksis dalam mengembangkan program *urban farming* di RW 08.

Gambar 1.9 Diskusi Bersama PPL Dispartan



Sumber: Data Primer

Dalam gerakan sosial, sangat penting memiliki sumberdaya untuk memobilisasi gerakan sosial. hal yang dimaksudkan adalah sumberdaya moral (*moral resources*). Sumberdaya moral meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati, dan dukungan orang-orang atau tokoh-tokoh terkenal. Sumberdaya moral biasanya berasal dari luar gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial dan secara umum diberikan oleh sumber-sumber eksternal. Kelompok tani Makmur Sejahtera menerapkan *urban farming* ini dengan bersama. Kelompok tani Makmur Sejahtera juga mendapat dukungan dari pemerintah setempat terutama dinas pertanian untuk terus mengembangkan

program *urban farming* di RW 08, serta elemen-elemen lainnya seperti dapat dukungan dari Kelurahan Sambiroto, pihak Kecamatan Tembalang, organisasi Bank Sampah Resik Sejahtera, dan Dinas Pertanian. Tidak hanya itu, dukungan dari beberapa tokoh yang berpengaruh seperti Walikota Semarang (Mbak Ita) juga turut mendukung program *urban farming* dan menerapkan program Perdu Semerbak (Perkampungan Pertanian Terpadu Semarang Seribu Polybag, Ayam dan Kelinci)

Zald dan McCarthy (1987) memaparkan bahwa didalam suatu gerakan sosial, maka kita akan menemukan pengakuan eksplisit akan pentingnya keterlibatan individu dan organisasi diluar organisasi gerakan sosial tersebut. dari data diatas menunjukkan bahwasannya ketika kelompok tani Makmur Sejahtera mulai menerapkan program *urban farming* di RW 08, maka secara jelas, peran organisasi eksternal sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kelompok organisasi gerakan sosial tersebut berkembang. Dalam konteks gerakan *urban farming* ini, Kelompok tani Makmur Sejahtera sudah menjalani kerjasama dengan pihak Bank Sampah Resik Sejahtera dengan diberikannya bantuan galon bekas untuk media tanam serta bekerjasama membuat pupuk organik, mendapatkan bantuan dari dinas pertanian berupa pendampingan selama kegiatan *urban farming* berlangsung, serta CSR BRI yang bekerja sama mengirimkan bantuan mobil pickup yang digunakan untuk mobilisasi pada kegiatan *urban farming*. Semua relasi yang telah dijalankan kelompok tani dengan beberapa pihak tersebut sangat penting karena untuk mendukung program *urban farming* di RW 08 ini tetap bertahan dan terus berkembang. Tidak hanya itu, bantuan-bantuan bibit-bibit yang berasal dari Dinas Pertanian pun menjadi salah satu alasan kelompok tani Makmur Sejahtera mempertahankan *urban farming*, karena banyaknya pihak-pihak diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera yang mendukung gerakan *urban farming* terutama di RW 08 ini.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Selly Oktarina, Sumardjo, dkk. (2023) dengan judul “Praktik *Urban Farming* bagi Wanita Tani Untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa didalam sebuah gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani, diperlukannya penjalinan relasi dengan organisasi lain sehingga dengan adanya bantuan dari organisasi lain, maka gerakan yang dilakukan oleh

suatu kelompok organisasi sosial akan berkembang dengan banyak hal yang didapatkan selama menjalin dan menjaga interaksi.

Penelitian yang dilakukan Sari (2017) dengan judul “Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto” yang menuliskan bahwa didalam mobilisasi sumberdaya, terkandung tidak aspek yang memudahkan gerakan sosial terwujud, yakni aspek dukungan, strategi pendekatan, dan relasi dengan masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk memobilisasi dan memaksimalkan sumberdaya yang ada agar dapat mendukung proses gerakan sosial yang dilakukan.

Dengan kedua penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka pembahasan tersebut sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan dan bisa menjadi data pendukung untuk penelitian kali ini. Suatu gerakan sosial tentu saja memerlukan kerjasama antar organisasi ataupun masyarakat yang berada disekitar guna untuk memaksimalkan atau memperkuat suatu gerakan sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zald & McCarthy (1987) yang menyimpulkan bahwasannya gerakan sosial adalah jalan yang terbuka bagi siapa saja yang mendukung gerakan tersebut, yang dapat menjadikan suatu gerakan sosial semakin kuat karena adanya dukungan dari relasi atau jaringan yang saling terjalin erat.

C. Partisipasi dalam *Urban Farming* di RW 08

1. Berupaya Merangkul Anggota Maupun Masyarakat

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 15 November 2023 yang menjelaskan upaya merangkul anggota ataupun masyarakat:

“...kami ini bersama anggota kelompok tani berusaha merangkul masyarakat untuk berpartisipasi bersama kelompok tani dalam program *urban farming* ini *mas*. Tapi *yo sing uwis dijalanke*, bahwa segala macam program yang bersangkutan dengan *urban farming* maupun proklamasi itu tidak bisa kami kembangkan sendiri melainkan harus terdapat dukungan dari masyarakat itu sendiri *ya to?* yang jelas kami tidak bisa berdiri sendiri sebagai kelompok tani kalau masyarakatnya pasif atau tidak aktif, itu akan sulit.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 15 November 2023.)

Hal tersebut diteruskan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 15 November 2023.

“...jujur *aja ya mas* tidak bohong kalau kami ini sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat walaupun sekecil apapun, kami telah mencoba merangkul masyarakat dengan berbagai macam cara seperti melakukan sosialisasi dengan PPL, berkumpul santai, bahkan ada beberapa masyarakat yang biasanya suka mampir ke pustu untuk berbincang, kami senang dan kami terbuka bagi masyarakat yang senang belajar tentang pertanian ini.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 15 November 2024.)

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Ibu Eny dalam wawancaranya pada tanggal 15 November 2023.

“...kami sangat senang kalau ada masyarakat yang *mampir* atau ada yang bertanya tentang *urban farming* ini, sebenarnya sudah banyak yang kami lakukan atau banyak cara yang kami coba untuk merangkul anggota maupun masyarakat untuk mengetahui apa itu *urban farming*. *Toh* kami juga tidak memaksa sedikitpun kehendak para masyarakat, ada yang mau belajar, dan ada yang tidak, itu diluar kendali kami, yang jelas kami sudah berusaha sebaik mungkin untuk memperkenalkan apa itu *urban farming* beserta urgensinya.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 15 November 2023.)

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa dukungan dari masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program *urban farming*. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, kelompok tani Makmur Sejahtera tidak bisa berdiri sendiri dan mengembangkan program *urban farming* tersebut. Upaya merangkul masyarakat ini diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti sosialisasi dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan pertemuan santai yang diadakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera. Kelompok tani Makmur Sejahtera telah melakukan berbagai cara untuk merangkul masyarakat dan memperkenalkan konsep serta urgensi *urban farming* tanpa memaksa kehendak mereka. Usaha ini menunjukkan adanya pendekatan inklusif dan persuasif yang dilakukan oleh kelompok tani untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan pertanian mereka.

Gambar 2.0 Diskusi Bersama Kelompok Tani dan Masyarakat



Sumber: Data Primer

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Zald & McCarthy (1987) yang memaparkan bahwasannya sumberdaya sosial melibatkan penciptaan jaringan dan hubungan yang mendukung suatu tujuan gerakan. Dalam konteks ini, maka upaya kelompok tani dalam merangkul masyarakat merupakan bentuk mobilisasi sumberdaya manusia dan sosial. Kelompok tani Makmur Sejahtera memahami bahwa partisipasi aktif dari masyarakat adalah kunci keberhasilan program urban farming. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat melalui sosialisasi, pertemuan informal, dan interaksi langsung di pustu. kelompok tani Makmur Sejahtera, mereka membangun jaringan dengan masyarakat setempat untuk memperkuat dukungan terhadap program urban farming. Pendekatan inklusif yang mereka gunakan, seperti tidak memaksa kehendak masyarakat dan menyediakan ruang untuk belajar dan berdiskusi, menciptakan lingkungan yang nyaman dan santai bagi partisipasi masyarakat. Ini sejalan dengan konsep mobilisasi sumber daya sosial, di mana keberhasilan gerakan bergantung pada kemampuan mereka untuk menciptakan hubungan yang mendukung dan memperkuat komitmen anggota kelompok tani tersebut dan masyarakat.

Sejauh ini, kita sudah mengenal *urban farming* yang diterapkan oleh masyarakat RW 08 lebih dalam, maka tentunya dalam proses *urban farming* bukan hanya diterapkan atau dijalankan oleh kelompok tani saja, melainkan beberapa kegiatan atau pendorong dan pendukung untuk terus menerapkan *urban farming* ini tidak terlepas dari peran masyarakat RW 08. Seperti yang kita tahu, bahwasannya setiap gerakan sosial terutama mobilisasi sumber daya,

mengandalkan segala sumber dayanya sebagai sarana gerakan sosial, yang mana hal tersebut memiliki kaitannya dengan jaringan, relasi, dan partisipasi.

Dalam penerapan *urban farming* di RW 08, maka peran masyarakat di lingkup RW 08 juga diharapkan dan diperlukan partisipasinya untuk mendorong dan memudahkan segala macam mobilitas dalam kegiatan *urban farming*. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu dengan individu lainnya yang hidup bersama. Banyak sekali ahli yang mendefinisikan tentang masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama yang secara langsung atau tidak langsung akan menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh sebuah kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi di dalam hubungan sosial dalam hidup ini. Masyarakat tentunya mempunyai kesamaan budaya, wilayah, kebiasaan, dan biasanya terdapat rasa yang saling dimiliki karena adanya kesamaan dari latarbelakang.

Partisipasi kelompok tani dan masyarakat di RW 08 cukup perannya dalam mendukung program *urban farming*, beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung atau menghidupkan program *urban farming* tersebut dengan berbagai macam cara, seperti mengikuti kegiatan pertanian bersama kelompok tani, salah satu contoh cara kelompok tani Makmur Sejahtera memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang berbagai macam hal yang terdapat dalam *urban farming* ialah bermacam-macam caranya, ada yang menjelaskan secara teori ataupun mengumpulkan para masyarakat sukarelawan lalu mensosialisasikannya, ataupun memberi beberapa sedikit teori dan langsung praktik.

2. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Hal ini dikatakan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 15 November 2023.

“...memang *sih* dalam mengenalkan pertanian disini atau *urban farming* disini itu berjalan, saya juga sebenarnya cenderung lebih suka langsung mempraktekan saja ke warga sini, kalau cuma memberikan penjelasan saja saya kurang fasih, tapi dalam memberi contoh saya bisa langsung mempraktekan. Kalau dengan cara ini kan bisa melihat langsung contoh fisik

yang real kepada warga, sehingga warga pun akan mengerti dan akan menanyakan langsung tanpa menyimpulkan setengah setengah tentang urban farming.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 15 November 2023.)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 15 November 2023.

“...jadi *mas*, kalau partisipasi masyarakat biasanya itu ada yang ikut kontrol area pertanian di pustu (pusat urban farming di RW 08), terus biasanya ada ibu-ibu atau bapak-bapak yang menyuguhkan makanan atau minuman dan langsung diantar ke lokasi pertanian, ada juga yang menyumbangkan alat-alat pribadinya yang fungsional terutama untuk kegiatan pertanian urban farming, kegiatan di bank sampah, contoh alatnya itu ada cangkul, ada gerobak pengangkut sampah buat mindah-mindahin bibit dan lainnya, sebenarnya masih banyak lagi tapi itu yang cukup menggerakkan pertanian urban farming di RW 08. Berapapun kontribusi masyarakat, itu cukup menolong kami sebagai kelompok tani dalam mengembangkan urban farming.” (Wawancara dengan Pak Heru, 15 November 2023.)

Terkait dengan bentuk-bentuk partisipasi, Bapak Arifin menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat yang telah diamati pada tanggal 13 November 2023.

“...kalau menurut saya *ya mas*, saya lebih tertarik sama terjun langsung ke lapangan, *soalnya* kalau dengan terjun langsung ke lapangan, otomatis saya bersama yang lainnya bisa langsung mempraktekkan dengan baik dan secara bertahap jadi bisa lebih tahu *ya to?*” (Wawancara dengan Pak Arifin, 13 November 2023.)

Hal ini juga disampaikan oleh Nadhifa didalam wawancaranya pada tanggal 13 November 2023.

“...saya juga awalnya sebelum begitu tertarik melihat orang-orang yang suka di pustu (kelompok tani). Dan awal saya tertarik karena pada awalnya ada ketua RT 13 yang kebetulan juga tanam di taman toga RT 13 dan akhirnya saya penasaran, dan akhirnya pun saya tertarik untuk belajar tentang urban farming ini.” (Wawancara dengan Nadhifa, 13 November 2023.)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwasannya beberapa masyarakat ada yang tertarik dengan beberapa cara edukasi yang diberikan oleh kelompok tani, karena, ada beberapa masyarakat yang tidak selalu berada di area RW 08 entah karena adanya pekerjaan yang otomatis masyarakat tersebut tidak memiliki banyak waktu luang untuk belajar secara teori saja dan merasa harus langsung terjun kelapangan untuk praktik bersama kelompok tani, ada juga dari beberapa masyarakat yang memiliki waktu luang yang banyak sehingga mereka melakukannya dengan memahami teori tersebut lalu melakukan praktik secara bertahap. Terlepas dari itu, kelompok tani Makmur Sejahtera mempunyai berbagai

cara untuk memperkenalkan *urban farming* ke masyarakat RW 08 dan cukup berhasil mengundang para masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung program *urban farming* ini.

Dalam teori mobilisasi sumber daya yang dikemukakan oleh Zald & McCarthy (1987), gerakan sosial yang berhasil adalah mereka yang mampu mengakses dan mengelola sumber daya secara efektif. Sumber daya ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial atau material, tetapi juga mencakup keterampilan, waktu, dan partisipasi aktif dari anggota dan pendukung. Dalam konteks ini juga memaparkan bahwasannya terdapat beberapa partisipasi dari anggota maupun masyarakat seperti mempraktekkan langsung ditempat, ataupun sosialisasi. Dan juga kontribusi dari masyarakat lainnya yaitu dalam bentuk penyediaan makanan dan minuman selama berkegiatan, penyumbangan alat-alat, serta melihat anggota atau masyarakat yang beraktivitas. Dan dengan melalui keterlibatan langsung di lapangan dan interaksi dengan anggota kelompok tani, mereka tidak hanya belajar tentang urban farming tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan komitmen mereka terhadap gerakan ini. Hal ini memperkuat konsep Zald & McCarthy tentang pentingnya jaringan sosial dalam mendukung dan memperluas basis dukungan bagi gerakan sosial.

Gambar 2.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Bersama Anggota Kelompok Tani



Sumber: Data Primer

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwa partisipasi aktif individu dalam suatu gerakan sosial itu sangat penting guna untuk meningkatkan kapasitas gerakan untuk memobilisasi sumberdaya tambahan, mempertahankan gerakan tersebut, serta untuk mencapai tujuan. Berdasarkan data diatas, selain partisipasi

dari kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mempertahankan *urban farming* dengan cara menguatkan sumberdaya, relasi atau jaringan dengan organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera, para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera juga merasa terbantu dengan adanya partisipasi dari beberapa masyarakat, walaupun sekecil apapun itu kontribusi masyarakat terhadap kelompok tani, itu merupakan sumberdaya yang penting untuk mendorong atau mendukung kelompok tani Makmur Sejahtera untuk terus mengembangkan *urban farming* di RW 08 ini seperti fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat untuk kelompok tani berupa alat-alat pertanian, menjamui kelompok tani Makmur Sejahtera ketika berkegiatan *urban farming*, ada beberapa masyarakat juga yang penasaran dengan *urban farming* dan akhirnya belajar walaupun belum pernah ada kontribusinya pada *urban farming* di RW 08. Harapannya dengan adanya partisipasi sekecil apapun dari masyarakat, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *urban farming* dan mempunyai inisiatif untuk membantu mendukung kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming* di RW 08 ini.

Partisipasi masyarakat pun dipermudah oleh kelompok tani yang selalu merangkul dan mengajak masyarakat untuk terus mengembangkan *urban farming* di RW 08. Salah satu dari beberapa fokus kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengajak masyarakat RW 08 untuk berpartisipasi dalam *urban farming* yaitu dengan menawarkan apa yang masyarakat butuhkan, atau mengatasi masalah apa yang mereka butuhkan, karena masing-masing masyarakat pun beragam kebutuhannya, dan kelompok tani Makmur Sejahtera selalu terbuka dalam menyebarkan edukasi kepada masyarakat tentang *urban farming*.

“...jadi *to mas*, saya sempat kepikiran *mau* belajar bercocok tanam ketika melihat proses pertanian atau urban farming di pustu (area urban farming). *Ya* awalnya gengsi untuk bertanya, tapi secara *gak* sengaja, salah satu anggota kelompok tani ini ngajarin saya dan ngasih tau saya apa aja yang harus dilakuin ketika mau menanam. Walaupun saya tidak mempunyai kontribusi yang besar, minimal saya paham terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok tani di RW 08 ini.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 13 November 2023.)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham akan adanya program *urban farming*, tetapi terdapat masyarakat yang mempunyai inisiatif sendiri untuk melihat dan mengetahui apa yang dilakukan kelompok tani Makmur Sejahtera tersebut.

Terlepas dari hasil kolektif untuk membeli perlengkapan atau kebutuhan untuk *urban farming*, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera juga sering merangkul dan mengajak para masyarakat untuk berpartisipasi dalam program *urban farming* terutama anggota *punk* (*punksiunan*) dan anak-anak muda.

“...alhamdulillahnya kita terus didukung oleh beberapa instansi seperti kelurahan, dispertan (dinas pertanian), bapeda (badan penanggulangan bencana alam), dan lainnya *ya mas*, coba bayangkan kalau tidak ada dukungan. Saya kagum dengan masyarakat disini yang sudah berinisiatif dan berpartisipasi di *urban farming*, kalo disini sebutannya kelompok *punk*. Memang lucu sebutannya, tetapi itu bukan *punk* dijalanan, tetapi *punksiunan*. Orang-orang yang pensiunan disini seperti sudah punya rasa saling memiliki kalo mereka main atau sekedar kumpul di pusat (*pusat urban farming RW 08*). Kelompok *punksiunan* ini punya waktu luang yang banyak ya, rata-rata berusia 60 an, dan alhamdulillah kita suka melihat anak-anak kecil atau sepantaran sd smp suka liat-liat, kadang bantu-bantu kami walaupun tidak terlalu berat.” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang aktif banyak yang berasal dari orang-orang yang sudah pensiunan. Kelompok tani Makmur Sejahtera selalu merangkul dan mengajak masyarakat seperti anak muda, pensiunan, ibu rumah tangga dengan cara yang beragam, seperti mengadakan acara kecil-kecilan di area *urban farming*, mengajak murid-murid seperti *paud* dan sekolah dasar (SD) untuk berkeliling dan memperkenalkan tanaman-tanaman di dalam area *urban farming*, dan masih banyak lagi. Disadari atau tidak, kelompok tani Makmur Sejahtera bisa melihat atau mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang *urban farming*, entah masyarakat tertarik untuk belajar, dan ada beberapa yang tidak tertarik sama sekali dengan *urban farming* ini.

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwa partisipasi aktif individu dalam suatu gerakan sosial itu sangat penting guna untuk meningkatkan kapasitas gerakan untuk memobilisasi sumberdaya tambahan, mempertahankan gerakan tersebut, serta untuk mencapai tujuan. Berdasarkan data diatas, selain partisipasi dari kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mempertahankan *urban farming* dengan cara menguatkan sumberdaya, relasi atau jaringan dengan organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera, para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera juga merasa terbantu dengan adanya partisipasi dari beberapa masyarakat, walaupun sekecil apapun itu kontribusi masyarakat terhadap

kelompok tani, itu merupakan sumberdaya yang penting untuk mendorong atau mendukung kelompok tani Makmur Sejahtera untuk terus mengembangkan *urban farming* di RW 08 ini seperti fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat untuk kelompok tani berupa alat-alat pertanian, menjamui kelompok tani Makmur Sejahtera ketika berkegiatan *urban farming*, ada beberapa masyarakat juga yang penasaran dengan *urban farming* dan akhirnya belajar walaupun belum pernah ada kontribusinya pada *urban farming* di RW 08. Harapannya dengan adanya partisipasi sekecil apapun dari masyarakat, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *urban farming* dan mempunyai inisiatif untuk membantu mendukung kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming* di RW 08 ini.

Hal ini merupakan salah satu hal yang menjadi sumberdaya kultural (*cultural resources*). Sumberdaya kultural yang dimiliki ataupun yang sudah menjadi tradisi anggota kelompok tani dalam program *urban farming* ini ialah berkumpul bersama (*non-formal*). Ada beberapa kegiatan rutin atau perkumpulan rutin dalam beberapa minggu sekali untuk merencanakan program kerja untuk mendisiplinkan program yang akan direncanakan dan yang akan dicapai bersama. Terlepas dari keanggotaan kelompok tani Makmur Sejahtera, beberapa masyarakat RW 08 pun hampir setiap minggu selalu menyempatkan waktu luangnya untuk melihat-lihat pusat area *urban farming* yang terletak di pustu (puskesmas pembantu) dan berinteraksi seperti *sharing-sharing* santai, dan sebagainya. Tradisi yang cukup melekat diantara kelompok tani dan masyarakat pun hampir tidak memandang apapun latarbelakangnya.

Pada intinya, kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan program *urban farming* pastinya membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat selain anggota kelompok tani Makmur Sejahtera dan dalam konteks gerakan ini, maka yang harus dilakukan kelompok tani adalah merangkul masyarakat dan terus berupaya menyebarluaskan walaupun sementara ini dalam lingkup RW 08. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zald dan McCarthy (1987) yang memaparkan bahwasannya Gerakan sosial bukanlah sebuah gerakan yang berjalan tertutup, namun mempunyai hubungan dan jaringan luas dengan masyarakat atau organisasi lain. Dengan adanya kemauan dari masyarakat RW 08 untuk belajar, maka anggota kelompok tani Makmur Sejahtera pun merasa senang dan tidak

masalah ketika ada warga yang ingin menanam tanaman apapun di area urban farming RW 08 yang terletak disamping pusku (puskesmas pembantu), karena kelompok percaya bahwa tidak ada salahnya menanam sekecil apapun, tetapi seiring waktu mengenal *urban farming* dan mendukung dari segi hal apapun. Seiring berjalannya waktu, harapannya masyarakat akan merasa penasaran dan akan menjadi tertarik karena adanya interaksi dari mulut ke mulut. Apalagi dengan adanya bantuan dari beberapa organisasi seperti dinas pertanian yang mengirimkan PPL untuk pendampingan mengenai pertanian, maka kelompok tani Makmur Sejahtera mengharapkan bukan kelompok tani Makmur Sejahtera saja yang belajar, melainkan adanya partisipasi masyarakat RW 08 untuk belajar mengenai *urban farming*. Jika kondisi *urban farming* kedepannya sudah dirasa berkembang dari segala aspek sumberdaya lainnya, maka masyarakat tidak perlu mengeluh harga pangan naik karena sudah terbiasa menanam dan belajar terlebih dahulu tentang program *urban farming*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2018) membahas tentang eksplorasi partisipasi masyarakat dalam proyek *urban farming* di Kota Bandung. Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, pelatihan teknis, dan akses ke sumber daya pertanian berperan penting dalam keberhasilan *urban farming*. Studi ini juga menyoroti bagaimana urban farming dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal dan memberdayakan komunitas. Penelitian ini berisikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam *urban farming* di Bandung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup, termasuk peningkatan keterampilan pertanian dan rasa komunitas. Dukungan pemerintah dan pelatihan yang kontinu sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan inisiatif ini.

BAB V

DAMPAK URBAN FARMING TERHADAP KELOMPOK TANI DAN MASYARAKAT DI RW 08 KELURAHAN SAMBIROTO

A. Penguatan Relasi

1. Relasi dengan Bank Sampah Resik Sejahtera

Hal ini disampaikan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024:

“...jauh dari adanya pembentukan atau peresmian formal *sih mas*, kami bersama organisasi bank sampah resik sejahtera sudah memiliki keterikatan satu sama lain, karena salah satu pembentuk kelompok tani Makmur Sejahtera ini ada beberapa anggota Bank Sampah Resik Sejahtera yang menjadi saksi proses-proses kami terbentuk, pada saat itu juga ide untuk membentuk kelompok tani, kami sedang membuat atau mencoba mempraktikkan pembuatan pupuk organik dari *biowash* atau dari kulit jeruk. Maka dari itu, kami sangat berterimakasih juga bagi masyarakat atau organisasi untuk membantu kami dalam mengembangkan *urban farming*, serta menumbuhkan motivasi kami untuk selalu berupaya mempertahankan *urban farming* terutama di RW 08.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 2 Maret 2024.)

Sementara itu, Bapak Heru mengatakan hal yang serupa terkait penjalinan kerjasama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera pada tanggal 2 Maret 2024.

“...nah terus *to mas* kami bersama Bank Sampah Resik Sejahtera sejak awal *memang wes cedak*, sudah seperti saling memiliki. Ketika anggota kelompok tani ini baru mulai dan merintis, organisasi Bank Sampah Resik Sejahtera menyediakan wadah untuk penanaman bibit-bibit yang telah diurus oleh kelompok tani. Lalu pada saat bibit-bibit tersebut mulai dilakukan penanaman intens di pustu, maka pihak Bank Sampah Resik Sejahtera bersama kami para anggota kelompok tani, berdiskusi untuk membeli galon-galon bekas kepada yang mempunyai, pihak Bank Sampah Resik Sejahtera membayar Rp. 3.000 per galonnya, lalu galon-galon tersebut digunakan sebagai wadah untuk menanam bibit-bibit yang sudah lumayan besar. Galon-galon yang tidak terpakai setelah penanaman biasanya dipakai oleh Bank Sampah Resik Sejahtera yang nantinya akan digunakan sebagai prakarya.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 2 Maret 2024.)

Hal ini juga diteruskan oleh Ibu Eny terkait penjalinan kerjasama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024.

“...ini *kayanya*, jadi mungkin yang kami rasakan ketika merintis, itu juga bisa dirasakan oleh pihak Bank Sampah Resik Sejahtera, bagaimana tidak, penjalinan kerjasama ini sudah seperti saling memiliki, saling mengerti.

Dimulai dari kami merintis, kami diizinkan untuk membagi wilayah dengan pihak Bank Sampah Resik Sejahtera untuk penanaman, himbauan dari RW yang mana menanam 5 pot di tiap rumahnya dengan langkah awal mendistribusikan galon-galon bekas untuk diberikan kepada warga melewati RT yang nantinya akan ditanami tanaman hias atau tanaman pangan *seko* warga, dan juga pembuatan pupuk-pupuk organik dari olahan sampah organik, mungkin dari pendistribusian galon bekas sudah dilakukan, tetapi ada masyarakat yang menerima adanya program ini, dan juga ada yang belum mau menerima, itu tidak masalah, minimal mereka tau kalau kami berupaya untuk merangkul masyarakat dan kami berharap masyarakat mengerti dan segera untuk berpartisipasi dengan adanya *urban farming* ini.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret.)

Wawancara tersebut menunjukkan adanya kerjasama dan penjalinan relasi yang erat antara kelompok tani Makmur Sejahtera dan Organisasi Bank Sampah Resik Sejahtera dalam mengembangkan *urban farming* di RW 08. Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterikan antara kedua organisasi tersebut sudah terjalin sejak awal kelompok tani Makmur Sejahtera terbentuk, dalam proses tersebut, mereka juga mengembangkan beberapa praktik seperti pembuatan galon sebagai wadah bibit, serta membuat pupuk organik dari berbagai olahan sampah organik dan hal tersebut menjadi motivasi bagi para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera untuk terus mempertahankan serta mengembangkan *urban farming*.

Wawancara dengan Bapak Heru juga menambahkan bahwa hubungan yang sudah terjalin antara kedua organisasi ini sudah seperti saling memiliki seperti keluarga. Lalu Bank Sampah Resik Sejahtera memberikan dukungan logistik dan material yang signifikan seperti pupuk organik yang berasal dari berbagai macam sampah organik hasil pilah sampah yang dilakukan di tiap dua minggu sekali setelah penimbangan di tiap hari minggunya bersama para masyarakat dan juga pihak Bank Sampah Resik Sejahtera dan juga bersama kelompok Tani Makmur Sejahtera. Sementara itu, Ibu Eny menjelaskan bahwa kerjasama ini sudah seperti saling mengerti dan saling memiliki, dimulai dari pembagian wilayah penanaman hingga himbauan untuk menanam 5 pot di setiap rumah. Meskipun ada tantangan dalam pendistribusian galon bekas dan penerimaan masyarakat terhadap program ini, upaya mereka tetap berfokus pada merangkul masyarakat untuk berpartisipasi dalam *urban farming*.

Gambar 2.2 Pupuk Organik Untuk Media Pupuk *Urban Farming*



Sumber: Data Primer

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah gerakan bergantung pada kemampuan untuk mengorganisir dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Wawancara ini menggambarkan bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera dengan bekerja sama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera berhasil memobilisasi sumberdaya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mengandalkan sumberdaya finansial, tetapi juga sumberdaya manusia, relasi dengan organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera, logistik, serta material. Keterlibatan atau penjalinan kerjasama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera dalam prosesnya kelompok tani Makmur Sejahtera sejak merintis juga menunjukkan adanya dukungan yang nyata karena dengan langkah awalnya pembuatan pupuk organik, maka kelompok tani Makmur Sejahtera semakin yakin untuk mengembangkan *urban farming* lebih lanjut. Selain itu, dukungan material berupa galon bekas yang digunakan untuk menanam bibit merupakan contoh konkret dari mobilisasi sumber daya logistik dan material.

Kerjasama ini juga menunjukkan adanya sinergi yang kuat, di mana kedua organisasi saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Bank Sampah Resik Sejahtera, dengan pengalamannya dalam mengelola sampah dan membuat pupuk organik, memberikan dukungan teknis dan material yang sangat dibutuhkan oleh kelompok tani. Sementara itu, kelompok tani Makmur Sejahtera menyediakan tenaga kerja dan lahan untuk penanaman, serta berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam program urban farming. Upaya ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori mobilisasi sumberdaya, di mana keberhasilan dicapai

melalui kerjasama yang terorganisir dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal. Meskipun menghadapi tantangan, seperti perbedaan tingkat penerimaan masyarakat, kerjasama yang terjalin antara kedua organisasi ini menunjukkan bahwa dengan mobilisasi sumber daya yang tepat, tujuan bersama dapat dicapai dan dipertahankan.

2. Relasi dengan Dinas Pertanian

Hal ini disampaikan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024 yang menjelaskan dampak dari penjalinan relasi tersebut.

“...*alhamdulillah* dengan adanya berbagai macam bantuan untuk program *urban farming* ini *ya mas*, kami sangat bersyukur dan sangat termotivasi untuk terus dapat mengembangkan program *urban farming* di RW 08 ini. Kami percaya semua jerih upaya yang telah dilakukan ini semua untuk mengantisipasi ketahanan pangan, kelangkaan pangan, yang mana kita yang berkontribusi ini mempunyai perasaan yang sama. Semoga kita semua bisa menyadari urgensi dari *urban farming* ini.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 1 Maret 2024.)

Hal ini juga diteruskan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2024.

“...semenjak organisasi kelompok tani ini diresmikan *to mas*, kami mulai mencoba melihat peluang untuk bagaimana program *urban farming* ini dapat berkembang dari waktu-kewaktu. Akhirnya kami memperkenalkan diri dan memohon bantuan kepada dinas pertanian untuk dikirimkan bibit, lalu pendampingan PPL, dan *alhamdulillah* hingga tahun 2023 awal sampai akhir, kami dikirimkan tiga kali bantuan bibit-bibit serta program perdu semerbak, kami berterimakasih karena kami telah diberi amanah untuk menjaga, dan semoga kami bisa terus mempertahankan program *urban farming* terutama di RW 08 ini.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 1 Maret 2024.)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Eny didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024.

“...pada saat awal merintis dan belum mendapatkan bantuan apapun dari organisasi eksternal iyu *kan mas*, kami merasakan jerih payah yang dialami oleh anggota kelompok tani ini dan juga masyarakat yang berkontribusi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada akhirnya kita mencoba berusaha menjalin relasi dengan dinas pertanian, dan kami mendapatkan sumberdaya berupa bibit-bibit, pendampingan PPL. Saya rasa memang penjalinan relasi atau jaringan ini menjadi langkah yang tepat untuk mengembangkan dan mempertahankan program *urban farming* terutama di RW 08 ini, walaupun saat ini kami masih dalam lingkup RW 08 dan belum eksis sampai diluar RW 08, tetapi kita tetap bersyukur dan kita bisa mempertahankan dan mengembangkan apa yang kita miliki saat ini.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret 2024.)

Wawancara diatas menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari penjalinan relasi dengan Dinas Pertanian terhadap perkembangan program *urban farming* di RW 08. Dijelaskan bahwa mereka melihat peluang untuk pengembangan *urban farming* dengan memperkenalkan diri kepada Dinas Pertanian dan memohon bantuan berupa pengiriman bibit serta PPL (Petugas Penyuluh Lapangan). Bantuan bibit tersebut diberikan sebanyak tiga kali selama program *urban farming* ini dikembangkan pada tahun 2023, dan pada akhir tahun 2023 tepatnya bulan November, maka dikirimkan bantuan Perdu Semerbak berupa bibit-bibit dan pupuk yang berasal dari Dinas Pertanian atas perintah pihak Walikota Semarang.

Gambar 2.3 Bantuan Bibit Perdu Semerbak



Sumber: Data Primer

Seperti yang terdapat di pustu atau pusat *urban farming* pada tanggal 15 November 2023, pemerintah seperti dinas pertanian sesuai arahan walikota Semarang, kelompok tani diberi amanat dan mendapatkan bantuan bibit atau tepatnya program *Perdu Semerbak* (Perkampungan Pertanian Terpadu Semarang Seribu Polibag Ayam dan Kelinci) dengan dimulai dari mendapatkan bantuan tanaman seperti: 1.) Cabai, pada tanggal 15 November 2023 ebanyak 335 polibag, dengan tinggi ± 90 cm. 2.) Tomat, 22 November 20234 sebanyak 335 polibag, tinggi ± 90 cm. 3.) Bawang merah, pada tanggal 24 November 2023 sebanyak 300 bibit bawang merah, dengan umur ± 40 hari. Lalu mendapatkan bantuan pupuk

sebanyak 160 karung, media tanam seperti polybag sebesar 1000 plastik, serta pupuk cair dan insektisida sesuai tanaman yang dikirimkan.

Adanya bantuan dari dinas pertanian dengan berbagai macam tanaman pangan, maka diperlukannya sumberdaya manusia yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya untuk dirawat di area pustu (pusat *urban farming* RW 08). Dari paparan diatas menunjukkan bahwa pentingnya sumberdaya didalam suatu kelompok agar tujuan dari suatu gerakan sosial tersebut dapat berjalan dengan baik. Selama kegiatan yang diterapkan oleh kelompok tani, sejauh ini, dampak yang signifikan terjadi ketika kelompok tani Makmur Sejahtera ini menjalani berbagai macam relasi dan organisasi dalam mengembangkan program *urban farming*. hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zald & McCarthy (1987) yang menyatakan pula bahwa jaringan antar organisasi memfasilitasi berbagai sumberdaya dan keahlian, memungkinkan gerakan sosial untuk membangun tujuan yang lebih besar. Setelah memaparkan data yang sudah ada, maka dampak yang terlihat oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dengan menjalin relasi dengan organisasi lainnya seperti Bank Sampah, Dinas Pertanian, Kecamatan Tembalang dan Kelurahan Sambiroto memberikan fasilitas-fasilitas yang membuat kelompok tani Makmur Sejahtera memiliki kekuatan atau dorongan untuk tetap mengembangkan program *urban farming* di RW 08 seperti yang sudah diketahui, pada tahun 2022, kelompok tani Makmur Sejahtera mengajukan permohonan bantuan berupa bibit untuk kedua kalinya dan pendampingan PPL, akhirnya disetujui dan diberikan pendampingan PPL agar kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan *urban farming* lebih tertata dan terorganisir. Lalu pihak anggota kelompok tani Makmur Sejahtera mempunyai relasi di Bapeda (badan penanggulangan bencana daerah) dan akhirnya mendapat bantuan berupa arahan tentang bagaimana proses-proses pertanian bisa mengurangi resiko longsor, karena wilayah RW 08 dikelilingi oleh tebing-tebing yang curam. Lalu pada tahun 2023, kelompok tani Makmur Sejahtera mendapatkan bibit dengan tema perdu semerbak yang berasal dari dinas pertanian yang merupakan salah satu program pemerintah kota Semarang. Dan tentu saja dengan usaha kelompok tani Makmur Sejahtera dari merintis sampai menjadi organisasi resmi tersebut memiliki pelindung dan pendukung yaitu Kelurahan Sambiroto dan Kecamatan Tembalang.

Gambar 2.4 Bantuan Berupa Mobil Angkut Untuk Mobilitas



Sumber: Data Primer

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwa di tiap organisasi gerakan sosial, proses-proses dalam mobilisasi dari aspek sumberdaya, relasi, strategi dan taktik, peluang dan kapasitas sangat penting untuk mengembangkan suatu gerakan sosial. Dengan memiliki relasi tersebut, masyarakat RW 08 Sambiroto terutama pihak Kelompok Tani Makmur Sejahtera mengajukan permohonan bantuan bibit dan pendampingan dari dinas pertanian, dan permohonan tersebut didengar oleh dinas pertanian sehingga pada tahun yang sama, program *urban farming* di RW 08 Sambiroto mendapat bantuan berupa bibit dan PPL (penyuluh pertanian lapangan) yang mana hal tersebut menjadi pendorong atau motivasi untuk kelompok tani lebih fokus lagi mengembangkan program *urban farming* ini.

Adanya bantuan dari dinas pertanian dengan berbagai macam tanaman pangan yang dinamai Perdu Semerbak yang mana bantuan tersebut berisikan kurang lebih 1000 polybag, maka diperlukannya sumberdaya manusia yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya untuk dirawat di area pustu (pusat *urban farming* RW 08).

“...terus alhamdulillah dengan adanya bantuan dari dinas pertanian dan dari walikota Semarang, kami (kelompok tani) akan terus berusaha menjaga Amanah yang sudah diberikan. Kami (kelompok tani) bersama dengan PPL dinas pertanian akan terus belajar dan dibimbing untuk mengembangkan urban farming dan semoga membuahkan hasil yang kami harapkan *gitu mas*” Wawancara dengan Pak Suparno, 15 November 2023.

Peran dan partisipasi dari masyarakat di RW 08 dalam mendukung gerakan *urban farming* memiliki berbagai macam cara. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa ada beberapa masyarakat yang terkendala waktunya sehingga tidak terlalu

aktif dalam berpartisipasi, ada juga yang mempunyai waktu luang yang sangat banyak sehingga masyarakat tersebut memiliki kesempatan untuk praktik langsung di area *urban farming* di RW 08. Setelah adanya bantuan bibit-bibit dari dinas pertanian yang ke-tiga, maka para masyarakat secara sadar dan tidak sadar melirik perkembangan *urban farming* yang dirasa semakin berkembang. Sejak diterimanya bantuan bibit Perdu Semerbak yang berasal dari dinas pertanian kota Semarang, maka beberapa masyarakat mulai terbuka wawasannya tentang *urban farming* dan ada yang menjadi sukarelawan dalam kegiatan-kegiatan *urban farming* sebelumnya.

Selain menerima bantuan Perdu Semerbak yang mengundang sebagian masyarakat inisiatif dalam berpartisipasi pada kegiatan *urban farming*. kelompok tani Makmur Sejahtera mempunyai strategi dalam memperkenalkan *urban farming* kepada seluruh masyarakat di RW 08 sejak tahun 2023, Selain itu, pihak RW 08 memberitahu sebelumnya bahwasannya warga dianjurkan untuk menanam tanaman apapun dipekarangan rumahnya, tapi belum berjalan efektif sampai saat ini. Dirasa belum efektif dalam menghimbau para warga, maka pihak RW berkoordinasi dengan perwakilan masing-masing ketua RT, maka ditemukanlah solusi untuk mengajak seluruh masyarakat untuk dengan cara mendistribusikan 5 pot berisikan tanaman yang akan diantar ke masing-masing RT (dengan total 15 RT). Pada tahun 2024 tepatnya pada saat setelah penerimaan bantuan Perdu Semerbak, cara atau strategi kelompok tani dalam menyebarkan kegiatan *urban farming* ini mendapat dukungan, maka pihak kelompok tani langsung berkoordinasi dengan RW 08, masing-masing ketua RT yaitu dari ketua RT 01 sampai RT 15 untuk mendistribusikan hasil bibit yang sudah dirawat beberapa minggu oleh kelompok tani, lalu dibagikan minimal 10 pot dan berjalan dengan baik dan lancar.

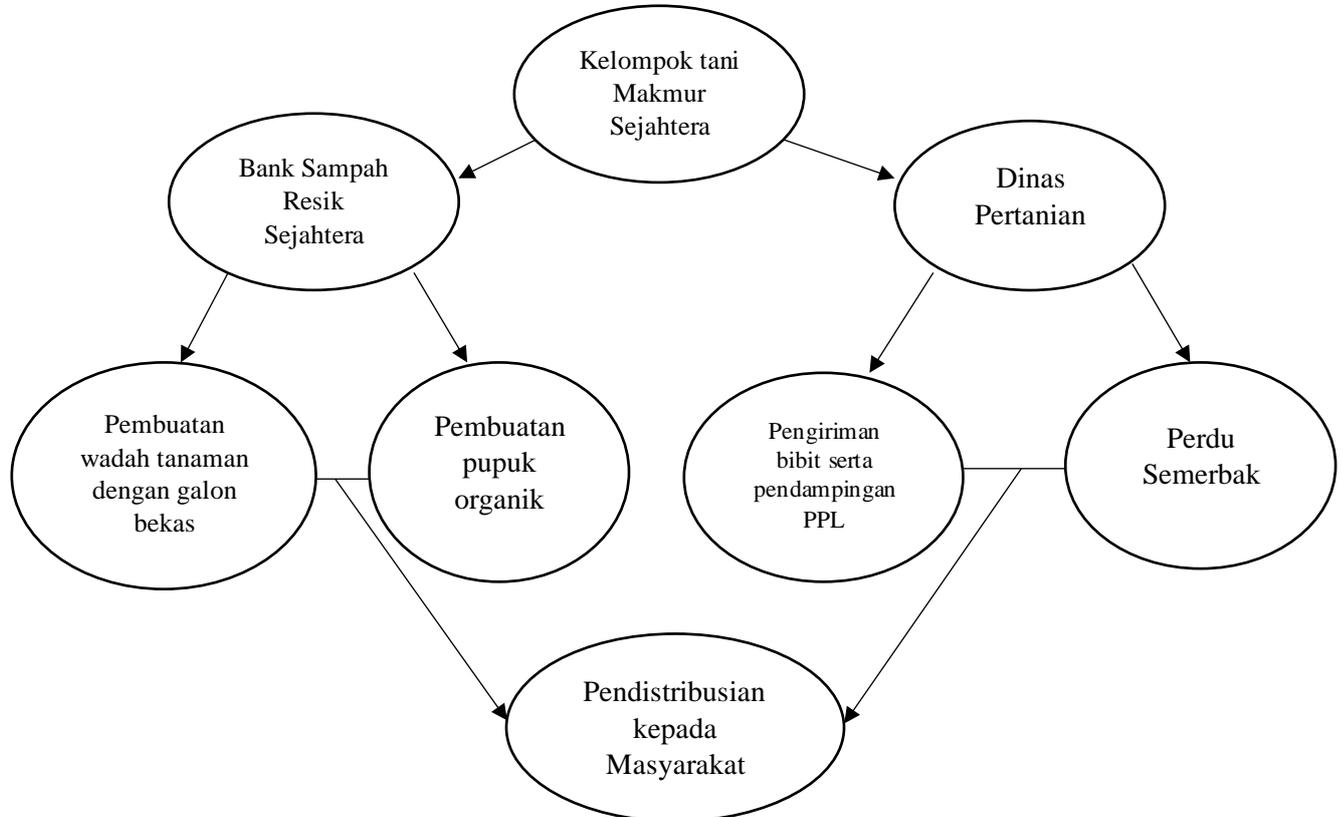
“...sebetulnya ya kami mengharapkan peran dan keikutsertaan masyarakat untuk menghidupi dan mendorong program urban farming ini menjadi semakin maju. Kami mengharapkan dengan pendistribusian tanaman perdu semerbak minimal 10 pot ini dirawat dengan baik oleh masyarakat per RT. Tapi ya *Alhamdulillah kabeh iso* diatur.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 15 November 2024.)

Wawancara diatas didapati bahwasannya para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera, mengharapkan keikutsertaan masyarakat untuk membantu mendukung

program *urban farming* dengan cara apapun. Dengan adanya Perdu Semerbak, rencananya tanaman pangan tersebut akan didistribusikan ke tiap RT secara merata, karena RW 08 terdapat 15 RT yang memungkinkan harus didiskusikan lagi terkait pembagian bibit Perdu Semerbak tersebut.

Zald & McCarthy (1987) menjelaskan bahwasannya partisipasi dari siapapun bergantung pada bagaimana organisasi tersebut memajemen sumberdayanya. Dari paparan diatas menunjukkan bahwa pentingnya sumberdaya didalam suatu kelompok agar tujuan dari suatu gerakan sosial tersebut dapat berjalan dengan baik. Jika manajemen dalam organisasi tertata, maka partisipasi dari masyarakat ataupun organisasi lainnya akan turut andil untuk mendukung *urban farming* tersebut. Selama pelaksanaan *urban farming* dari awal hingga sekarang, kelompok tani Makmur Sejahtera bergerak secara mandiri dengan membuat iuran dengan anggota lainnya untuk mengembangkan *urban farming* hingga sekarang diluar segala macam bantuan dari organisasi eksternal seperti Bank Sampah Resik Sejahtera dan Dinas Pertanian.

Gambar 2.4 Peta Proses Penjalinan Relasi dengan Organisasi Eksternal



Sumber: Data Primer

Peta diatas menunjukkan semua proses yang terdapat dalam proses penjalinan kerjasama dengan kelompok tani Makmur Sejahtera. Zald dan McCarthy (1987) menjelaskan bahwa suatu keberhasilan pada gerakan sosial juga tergantung pada sejauh mana interaksi atau kerjasama gerakan sosial tersebut dengan organisasi eksternal, karena kerjasama dengan organisasi eksternal sangat penting untuk mengembangkan suatu tujuan gerakan sosial. Peneliti menganalisis bahwa kelompok tani Makmur Sejahtera saat ini menjalin kerjasama guna untuk menyebarluaskan hal-hal tentang *urban farming*. kelompok tani Makmur Sejahtera menjalin kerjasama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera dengan membuat wadah dari galon bekas yang akan dimanfaatkan sebagai pot untuk media setelah polybag, atau untuk bibit-bibit yang tergolong masih masa pertumbuhan sebelum sebagian tanaman tersebut dipindahkan ke tanah. Lalu ada kerjasama untuk membuat pupuk organik untuk dipakai sebagai pemupukan pada tanaman pangan yang saat ini masih dalam proses tahap perkembangan. Selain adanya penjalinan kerjasama dengan Bank Sampah Resik Sejahtera, kelompok tani Makmur Sejahtera menjalani kerjasama dengan Dinas Pertanian untuk menjadikan kelompok tani Makmur Sejahtera menjadi kelompok yang terorganisir dengan memohon bantuan berupa pendampingan PPL (Pertanian Penyuluh Lapangan), karena sebelum adanya PPL, kelompok tani Makmur Sejahtera melihat bahwa masih terdapat kekurangan terkait pengetahuan, manajemen pertanian, dan masih belum terorganisir karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki. Disamping itu, pengiriman bibit-bibit seperti cabai, terong, tomat pun menjadi salah satu sumberdaya yang didapatkan oleh kelompok tani guna untuk semakin mengembangkan program *urban farming* terutama di RW 08 ini. Selain itu, adanya bantuan Perdu Semerbak semakin mendorong kelompok tani Makmur Sejahtera untuk mengembangkan program *urban farming* serta mempertahankan sebisa mungkin. Lalu bentuk kerjasama dari kedua pihak seperti Bank Sampah Resik Sejahtera dan Dinas Pertanian akan menyampaikan sebuah pesan bahwa masyarakat harus mengetahui dan berpartisipasi untuk mendukung program *urban farming* di RW 08 ini.

Pihak kelompok tani Makmur Sejahtera pun mengadakan rapat bersama perwakilan RT 01 sampai RT 15 untuk berdiskusi terkait kerjasama ini. Lalu ditemukanlah jawaban bahwa penjalinan kerjasama yang dilakukan oleh

kelompok tani Makmur Sejahtera ini akan didistribusikan kepada masyarakat melalui tiap RT nya. Partisipasi dan himbauan pada masyarakat tersebut bertujuan untuk mendukung program *urban farming*, dan tidak ada paksaan sekalipun bagi mereka yang mau atau enggan berpartisipasi. Pendistribusian ini dilakukan dengan media galon bekas terlebih dahulu kepada warga melalui RT, lalu menyusul bantuan Perdu Semerbak, dengan sistem yang sudah dirembuk bersama, bahwa ditiap RT tersebut akan dibagikan dan nantinya dialokasikan sesuai kesepakatan masyarakat ditiap RT untuk dirawat. Hal ini menunjukkan adanya dampak penjalinan relasi itu sangat penting untuk mengembangkan program *urban farming* ini semakin maju.

B. Pengetahuan Tentang *Urban Farming*

1. Partisipasi dan Pengetahuan Masyarakat terhadap *Urban Farming*

Dengan adanya penerimaan bantuan Perdu Semerbak yang mengundang berbagai masyarakat semakin antusias dalam berpartisipasi pada kegiatan *urban farming*. Hal tersebut memberikan dampak yang positif dari kelompok tani dalam memperkenalkan *urban farming* kepada seluruh masyarakat di RW 08. Sejak diterimanya bantuan bibit Perdu Semerbak yang berasal dari dinas pertanian kota Semarang, maka banyak dari masyarakat yang mulai terbuka wawasannya tentang *urban farming* dan cukup banyak yang menjadi sukarelawan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

“...selama kami (kelompok tani) merintis jauh sebelum banyaknya kerjasama dengan jaringan diluar poktan (kelompok tani) ini *kan mas, wah* itu banyak sekali tantangannya terutama di masalah sumberdaya (modal) untuk membeli bibit. Waktu itu kami bersama beberapa warga membeli bibit dari hasil kolektif yang biasanya kami adakan pada pertemuan RT di dekat masjid untuk diskusi dan bagaimana progres semua program kampung iklim di RW 08 seperti bank sampah dan kelompok tani.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 2 Maret 2024.)

Dari paparan hasil wawancara di atas, maka bisa disimpulkan bahwa jauh sebelum mendapat bantuan dari berbagai pihak yang sudah menjalin relasi dan kerjasama dengan kelompok tani Makmur Sejahtera, kelompok tani terus berupaya untuk mempertahankan program *urban farming* ini melalui iuran bersama anggota masyarakat yang sukarela hingga sekarang. Dengan adanya bantuan-bantuan dari organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur

Sejahtera, maka *urban farming* di RW 08 ini semakin eksis untuk mengembangkan dan mempertahankan gerakan yang sudah terbentuk dari tahun 2019 ini.

Maka dengan adanya bantuan-bantuan yang ada, kelompok tani Makmur Sejahtera merasakan kemudahan dalam mengembangkan *urban farming* di RW 08. Dampak dari kegiatan *urban farming* selain menghasilkan tanaman produksi dan menjadi kebutuhan ekonomi atau kebutuhan dapur, namun memiliki manfaat yang berdampak pada kebutuhan jasmani atau fisik.

“...kalau soal tujuan atau hasil tergantung pada kepuasan masyarakat itu ya *mast*, yang awalnya poktan ini hanya sekumpulan orang yang suka berkumpul, akhirnya terbentuk poktan Makmur Sejahtera. saya sebagai anggota kelompok tani Makmur Sejahtera merasa berhasil menggerakkan orang-orang untuk berkegiatan yang butuh hiburan atau refreshing menghasilkan keringat, menghasilkan juga sayuran dan dijual ke ibu-ibu pkk kelurahan dan dijual di rt rw” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Wawancara diatas merupakan pernyataan dari Pak Heru sebagai anggota kelompok tani Makmur Sejahtera yang merasa berhasil karena selama ini mampu mempertahankan program *urban farming* di RW 08.

“...jadi belum lama ini ada panen raya yang menghadirkan bapak dinas pertanian *sih mas*. Kami pun sebelum panen raya ini sudah sering panen sayur-sayuran, tapi mungkin tidak semua rt mau membantu atau inisiasi, karena tidak ingin tahu atau mungkin punya kesibukan masing-masing, makanya tidak terlalu paham tentang program *urban farming*.” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tani dalam merangkul masyarakat RW 08 terkait dengan program *urban farming* selama ini belum sepenuhnya merangkul masyarakat RW 08 karena ada beberapa alasan, *pertama*, masyarakat memang belum tersadar akan tujuan dari *urban farming* walaupun pihak kelompok tani Makmur Sejahtera sudah melakukan sosialisasi secara formal dan non-formal di tiap kesempatan yang dilakukan di RW 08. *Kedua*, banyaknya masyarakat yang mempunyai waktu luang yang terbatas karena pekerjaan atau mengurus rumah tangga, maka dari itu banyak yang belum memiliki waktu.

Adanya pendistribusian yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera merupakan salah satu upaya kelompok tani Makmur Sejahtera merangkul para masyarakat untuk memperkenalkan program *urban farming*. Walaupun data

menunjukkan sebagian masyarakat mengikuti arahan dan sebagian masyarakat belum bisa menerapkan, kelompok tani Makmur Sejahtera sudah memberikan wadah yang bisa membantu masyarakat mengenal *urban farming* dengan mudah tanpa ada paksaan sekali pun. Terlepas dari hasil kolektif untuk membeli perlengkapan atau kebutuhan untuk *urban farming*, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera juga sering merangkul para masyarakat untuk berpartisipasi dalam program *urban farming* terutama anggota *punk* (*punksiunan*) dan anak-anak muda.

“...alhamdulillah kita terus didukung oleh beberapa instansi seperti kelurahan, dispartan (dinas pertanian), bapeda (badan penanggulangan bencana alam), dan lainnya. Saya kagum dengan masyarakat disini yang sudah berinisiatif dan berpartisipasi di *urban farming*, kalo disini sebutannya kelompok *punk*. Memang lucu sebutannya, tetapi itu bukan *punk* dijalan, tetapi *punksiunan*. Orang-orang yang pensiunan disini seperti sudah punya rasa saling memiliki kalo mereka main atau sekedar kumpul di *pustu* (pusat *urban farming* RW 08). Kelompok *punksiunan* ini punya waktu luang yang banyak ya, rata-rata berusia 60 an, dan alhamdulillah kita suka melihat anak-anak kecil atau seputaran sd smp suka liat-liat, kadang bantu-bantu kami walaupun tidak terlalu berat, *ya to mas?*.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 1 Maret 2024.)

Kelompok tani Makmur Sejahtera selalu merangkul dan mengajak masyarakat seperti anak muda, pensiunan, ibu rumah tangga dengan cara yang beragam, seperti mengadakan acara kecil-kecilan di area *urban farming*, mengajak murid-murid seperti *paud* dan sekolah dasar (SD) untuk berkeliling dan memperkenalkan tanaman-tanaman di dalam area *urban farming*, dan masih banyak lagi. Disadari atau tidak, kelompok tani Makmur Sejahtera bisa melihat atau mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang *urban farming*, entah masyarakat tertarik untuk belajar, dan ada beberapa yang tidak tertarik sama sekali dengan *urban farming* ini.

“...jadi kami (kelompok tani) sebenarnya bisa melihat masyarakat yang tertarik atau yang tidak tertarik mengenai *urban farming* yang ada di RW 08 ini *ya mas*. Mereka yang tertarik ini sudah berpartisipasi, dan intensitas berkunjung atau bergabung di area *urban farming* juga sering. Nah, kalau yang banyak berkontribusi disini itu anggota *punksiunan*, dan ibu-ibu rumah tangga. Biasanya mereka yang belum kenal dengan *urban farming*, mereka itu iseng-iseng datang ke area *pustu* untuk melihat-lihat, dan ketika ada perdu semerbak, mereka langsung penasaran karena banyaknya tanaman yang diwadahi *polybag*, dan alhasil mereka mau belajar sampai sekarang meskipun banyak dari mereka yang tidak terlalu intens menengok *pustu* (area *urban farming*).” (Wawancara dengan Pak Suparno, 22 November 2023.)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program *urban farming* yang telah diupayakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, hal ini berdampak positif pula kepada masyarakat sekitar dan menambah pengetahuan dan wawasan tentang *urban farming*.

Seperti yang dilakukan masyarakat *punk* atau pensiunan yang sudah memiliki waktu luang yang lebih banyak, mereka yang tertarik secara tidak langsung dirangkul oleh kelompok tani Makmur Sejahtera untuk belajar menanam ataupun mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani terkait penanaman di area *urban farming*. Maka secara otomatis segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan sosial dalam konteks ini gerakan *urban farming*, tidak menutup kemungkinan bahwasannya organisasi gerakan sosial tersebut pasti mempunyai hubungan dalam hal apapun dengan masyarakat maupun organisasi sosial eksternal.

“...saya sendiri sebagai warga RW 08 *to mas*, dengan adanya *urban farming*, saya termasuk menjadi sukarelawan walaupun tidak terlalu besar kontribusi saya dalam program ini, tetapi setidaknya saya tau bagaimana sih proses-proses yang dilakukan oleh kelompok tani dalam mengembangkan *urban farming* ini. Saya sudah melihat dampak apa yang didapatkan ketika terus mendukung *urban farming* ini, makanya saya berusaha sebisa saya untuk memberi kontribusi walaupun sekecil apapun.” (Wawancara dengan Nadhifa, 25 Mei 2024.)

Selain anggota “punksiunan” atau pensiunan yang tertarik dengan *urban farming* atau tanam menanam di area pertanian, kelompok tani Makmur Sejahtera juga mendapat dampak yang positif terkait interaksinya dengan masyarakat. Anggota kelompok tani bersama masyarakat sukarelawan merawat area pertanian di area *urban farming* di pustu dengan cara piket bergilir atau dibuatkan jadwal dari RT ke RT selanjutnya di tiap minggu. Terlepas dari itu, masyarakat sukarelawan juga dapat merawat tanaman “perdu semerbak” yang sudah didistribusikan di tiap RT untuk disiram dan diberi pupuk, sehingga hasil yang didapatkan nantinya bisa dinikmati masyarakat di RW 08.

Gambar 2.5 Masyarakat bersama Anggota Kelompok Tani



Sumber: Data Primer

Adanya *urban farming* yang mulai berkembang dari tahun 2019 ini, beberapa masyarakat mulai mengetahui apa yang telah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera di RW 08 ini, yaitu menerapkan *urban farming*. diluar ranah sekolah dan masyarakat pensiunan, anak-anak hingga remaja terkadang mendatangi pustu atau area *urban farming* hanya untuk bermain saja. hal ini telah disaksikan oleh beberapa masyarakat bahwasannya dengan adanya tanaman-tanaman yang hijau, maka hal tersebut akan menarik perhatian para masyarakat untuk berkunjung ke area *urban farming*.

“...*la wong* banyak anak kecil suka main sih dipustu *loh mas*, mungkin Sekarang lebih asri ya, nggak seperti di tempat saya di daerah klipang, kan saya jaga warung di RW 08. Itu beda banget suasananya, lebih asri di RW 08 sekarang ini. Disini yang banyak tanamannya saja masih panas, apalagi di area perkotaan dibawah mas.” (Wawancara dengan Bu Fitri, 26 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwasannya perubahan atau proses kelompok tani Makmur Sejahtera terhadap *urban farming* memang memberi kesan yang positif terhadap lingkungan, tumbuhan-tumbuhan hijau menjadikan area RW 08 khususnya pusat *urban farming* di RW 08 menjadi asri sehingga memberikan kenyamanan dalam menjalani aktivitas di RW 08.

Terkait dengan dampak yang dirasakan masyarakat selain memberikan suasana yang asri ditengah perkotaan, maka tujuan utama dari *urban farming* di RW 08 ialah salah satunya untuk mengantisipasi adanya kelangkaan pangan atau kenaikan harga bahan pangan. Didalam wilayahnya, kita dapat melihat bahwa RW

08 dikelilingi oleh tebing dan memiliki 15 RT didalamnya. Maka berikut pernyataan masyarakat terkait dampak *urban farming* yang terjadi di masyarakat.

“...kalau untuk dampak yang dihasilkan secara fisik atau secara produksi selama ini semenjak adanya kelompok tani pada masyarakat, menurut saya *ya mas* belum ada atau belum merata, karena 15 RT itu lumayan luas wilayahnya, dan letak pustu itu dipertengahan RW 08 jadi kaya kebagian bibit atau semacamnya itu *ya* belum merata.” (Wawancara dengan Pak Arifin, 26 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa selama proses *urban farming*, para masyarakat belum merasakan dampak yang signifikan dari *urban farming* karena alasan jarak yang mana letak pustu itu dipertengahan RW 08, sedangkan informan terletak di RT 05 yang cukup jauh dari jangkauan *urban farming*.

“...ini *ya* dampak *urban farming* yang saya amati *ya mas* mungkin baru terjangkau didaerah situ-situ aja, seperti saya pun nggak tau dampaknya apa. Dampak yang dirasakan masyarakat disekitar area pustu atau pusatnya (*urban farming*) kalo dari masalah produksi sih saya pernah melihat beberapa warga lagi piket, atau panen tanaman bersama kelompok tani.” (Wawancara dengan Nadhifa, 25 Maret, 2024.)

Hal tersebut mempunyai jawaban yang hampir sama dengan jawaban yang dikatakan oleh Pak Arifin:

“...jadi *to mas* pokoknya kalau dampak buat kami warga sini, otomatis kita nggak bisa menilai karena jarak kita sama di area pustu itu lumayan jauh, biasanya yg bisa menilai dampak-dampaknya *ya* disekitar lingkup situ seperti RT 01, RT 02 dan RT 12, kalau disini dampaknya yg bisa dirasain itu dampak dari upaya bank sampah.” (Wawancara dengan Bapak Arifin, 26 maret 2024.)

Dari kedua wawancara diatas menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap *urban farming* di RW 08 tersebut belum signifikan atau belum terlalu terlihat. Pasalnya, wilayah RW 08 tersebut memiliki 15 RT yang mana jarak dari tempat informan dengan area pustu atau pusat *urban farming* tersebut memiliki jarak yang cukup jauh. Dan masyarakat yang menjadi informan tersebut seperti Ibu Fitri, Pak Arifin, dan Nadhifa itu memiliki jarak yang cukup jauh untuk menempuh perjalanan ke pusat *urban farming*. disamping itu, mereka kurang puas karena mereka belum mendapatkan banyak sekali dampak yang dihasilkan dari *urban farming*. dan disini terdapat pernyataan bahwa banyak yang belum pernah berkontribusi atau tidak tahu tentang *urban farming* di RW 08 ini karena kendala jarak.

“...jadi *tuh mas* pernah waktu 2019 itu ada tanaman terong di dekat wilayah bank sampah, kaya cabe, tomat, yang mungkin itu bagian dari hasil iuran

poktan ya. Dan waktu itu saya dengar setelah dapet izin dari dinas kesehatan buat digunakan buat urban farming kayanya tahun 2022, itu kayanya dipindahin ke pustu, kumpul gitu.” (Wawancara dengan Bapak Arifin, 26 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwasannya ketika kelompok tani Makmur Sejahtera belum mendapatkan izin memakai area pustu atau puskesmas pembantu, mereka mengandalkan area bank sampah sebagai area pertanian. Namun pada tahun 2022, kelompok tani Makmur Sejahtera memindahkan semua tanaman pangan yang telah ditanam ke area pustu sebagai area utama *urban farming*.

Berikut adalah wawancara terkait hal yang telah diusahakan oleh kelompok tani untuk selalu merangkul masyarakat.

“...kami *yo mas* selalu berusaha yang terbaik untuk mempertahankan dan mengembangkan *urban farming ini*. Selama kami belum mendapatkan bantuan perdu semerbak, kami mendapatkan bantuan bibit-bibit tanaman pangan sebanyak dua kali, pada tahun 2022 dan pertengahan tahun 2023. Kami belum melakukan langkah lebih lanjut seperti menyebarkan kepada masyarakat luas. Kami ingin mengembangkan tanaman-tanaman tersebut untuk nantinya akan muncul bibit-bibit baru lagi. Ketika kami mendapatkan bantuan bibit perdu semerbak, disitu kami mulai mengambil langkah untuk mendistribusikannya ke tiap warga melalui RT.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa selama kelompok tani Makmur Sejahtera mengembangkan *urban farming* khususnya ketika mendapatkan bantuan dari dinas pertanian berupa bibit-bibit sebanyak dua kali, mereka para kelompok tani Makmur Sejahtera berusaha menumbuhkan bibit-bibit tersebut lebih dahulu bersama PPL dari dinas pertanian, yang bertujuan yaitu ketika bibit-bibit tersebut mulai berkembang dan tumbuh bibit baru, maka rencananya akan didistribusikan kepada masyarakat. Namun pendistribusian tersebut tidak terwujud dan terwujud ketika bantuan berupa perdu semerbak dengan kurang lebih 1000 tanaman pangan yang diterima oleh kelompok tani Makmur Sejahtera.

Selama berjalannya program *urban farming* di RW 08, upaya apapun telah dilakukan oleh pihak kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menerapkan dan menyebarluaskan informasi terkait *urban farming* seperti sosialisasi melewati masing-masing RT, mendistribusikan tanaman pangan ke masing-masing RT, dan berbagai macam cara lainnya. Namun wajar ada masyarakat yang belum tau dan

bahkan tidak cukup puas dengan keberadaan program *urban farming* ini karena beberapa alasan.

“...sebenarnya saya belum terlalu paham dan seberapa dampak yang dihasilkan selama program *urban farming* berjalan, tetapi yang saya perhatikan itu ketika RT saya mendapatkan bibit-bibit kalau tidak salah perdu semerbak, itu baru bisa menghasilkan untuk kebutuhan dilingkup masyarakat saja dan mungkin bantuan ini ditujukan untuk dirawat dan sebagai perkenalan lebih lanjut tentang *urban farming*, jadi mungkin belum bisa menghasilkan panen yang bisa dijual kembali, *gitu mas.*” (Wawancara dengan Nadhifa, 25 Mei 2024.)

Namun ada persepsi yang berbeda dari informan satu dengan informan lainnya terkait dampak dari *urban farming* yang selama ini berjalan.

“...*loh* saya itu *loh mas* bahkan jarang sekali mendapatkan hasil atau dampak dari *urban farming*, karena saya juga sadar saya jarang berkontribusi. Sekitar 2 tahun lalu itu kan ada pembagian bibit dari kelompok tani, nah yang baru ini (perdu semerbak) didistribusikan lewat RT saya dan diletakkan di tanah luas yang tidak terpakai, ketika panen pun saya akhirnya mendapatkan hasil, beberapa bisa dijual di depan perumahan, beberapa bisa dikonsumsi sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 25 Mei 2024.)

Dari kedua wawancara tersebut terdapat dua jawaban yang berbeda. *Pertama*, masyarakat yang mendapatkan bantuan perdu semerbak tersebut mendapatkan dampak dari penanamannya itu sendiri, dampak yang bisa dihasilkan berupa hasil panen yang dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur. *Kedua*, tanaman perdu semerbak ini mempunyai manfaat nilai ekonomis yang bisa dijual Kembali. Didapati juga bahwa selama proses *urban farming* berlangsung, maka tidak semua warga masyarakatnya ikut andil dalam proses bersama kelompok tani, ketika ada bantuan berupa bibit perdu semerbak, maka langkah kelompok tani dalam mendistribusikan bibit-bibit kepada tiap RT pun cukup menarik perhatian masyarakat. Berikut adalah upaya pihak kelompok tani Makmur Sejahtera dalam merangkul masyarakat terkait urgensinya untuk mengetahui program *urban farming*.

“...*la wong* kita *tu ya mas* sudah mencoba pergi ke rt walaupun semua rt tidak membantu sepenuhnya, tapi mereka minimal sudah tau tentang urban farming oh seperti ini urban farming, orang kalo belum terjun pasti ngga suka dibandingkan orang yang sudah terjun, pasti akan suka sendiri. Hari ini mungkin belum butuh, tapi kita besok nggak tau kalau semua akan susah, kita harus antisipasi dari sekarang walaupun sejauh ini masih dalam lingkup kecil.” (Wawancara dengan Pak Heru, 1 Maret 2024.)

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ibu Eny:

“...kalau wadah *sih* sudah ada *ya mas*, tinggal masyarakat mau atau tidak? Kadang kita butuh motivator atau contoh dan hasil baru mereka tau dan mau bergerak.” (Wawancara dengan Bu Eny, 1 Maret 2024.)

Kedua wawancara tersebut memberikan kesimpulan bahwasannya sebelum adanya bantuan perdu semerbak, tepatnya pada awal tahun 2023 pihak kelompok tani Makmur Sejahtera bersama Bank Sampah Resik Sejahtera dan pihak RW 08 menghimbau kepada masyarakat melalui perantara RT untuk menanam tanaman apapun disetiap pekarangan rumah minimal 5 pot, bekerja sama dengan pihak bank sampah Resik Sejahtera dengan mendistribusikan galon bekas untuk media tanam kepada masing-masing RT, namun hal tersebut dirasa belum cukup untuk menyadarkan masyarakat terutama masyarakat yang belum tau tentang *urban farming*, masyarakat yang mungkin belum memiliki waktu luang karena pekerjaannya, sehingga program tersebut kurang efektif untuk dikembangkan.

Dengan adanya bantuan program perdu semerbak berupa bibit-bibit tanaman pangan dari dinas pertanian, maka yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera adalah merawat bibit tersebut hingga tumbuh sampai 3 minggu, lalu perencanaan mengirimkan bibit-bibit tersebut dengan jumlah yang telah ditentukan ke tiap masing-masing RT sudah tercapai. Dengan adanya pendistribusian ini, diharapkan para masyarakat bisa mengetahui apa tujuan dari *urban farming* ini.

Berikut ini merupakan tanggapan-tanggapan informan mengenai program *urban farming* terutama rencana pendistribusian bibit-bibit perdu semerbak yang telah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera ke tiap RT yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat.

“...untuk nama sebutannya saya kurang paham *ya mas*, tapi *nek* terkait pendistribusian ke tiap RT termasuk RT sini mungkin iya sudah, karena kita juga ngga ikut aktivitasnya full. Kayanya disitu ada bibit-bibit tomat, terong, cabe. Soalnya yang disekitar disini warga juga nanem secara inisiatif, kan juga disini RT total ada 15, makanya mungkin ngga merata atau belum merata, tapi saya melihat depan gardu itu ada bibit-bibit *sih*.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 26 Maret 2024.)

Wawancara diatas hampir menunjukkan jawaban yang sama dengan tanggapan Pak Arifin sebagai berikut:

“...*iki ya mas* kemungkinan perdu semerbak itu ditaruh disuatu wilayah atau ditaro dititik per RT, baru nanti piketnya digilir dengan warga masyarakat secara sukarela.” (Wawancara dengan Nadhifa, 26 Maret 2024.)

Dari kedua wawancara diatas menunjukkan bahwa program perdu semerbak sudah terbagi kepada masyarakat. Tetapi dari pengamatan informan, bahwa informan tersebut belum mengetahui istilah bibit-bibit perdu semerbak itu. Terlepas dari itu, mereka sudah mengamati secara langsung adanya bibit-bibit yang dibagikan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera melewati masing-masing RT dengan meletakkan bibit-bibit tersebut di satu wilayah dalam RT tersebut, lalu nantinya akan dirawat oleh masyarakat secara bergilir.

Namun, terdapat masyarakat yang tentunya belum mendapatkan bantuan perdu semerbak atau bibit-bibit yang diberikan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, ternyata terdapat keinisiatifan dari beberapa warga masyarakat.

“...jadi rencananya bapaknya mau nanem ketela bersama bapak-bapak yang lain di area yang telah ditentukan dan direncanakan, katanya bu Eny nanti mau kasih ketela rambat dan beberapa tanaman lainnya yang nanti akan ditanam, daripada lahan disamping sini ngga kepace mas, soalnya nanti takut banyak ular, nyamuk. Ya pokonya nanti sama bapaknya juga dibabatin dulu, biar nanti kalau bantuannya sudah ada, tinggal langsung tanam.” (Wawancara dengan Pak Arifin, 26 Maret 2024.)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwasannya gerakan *urban farming* di RW 08 mungkin belum memberikan dampak yang belum signifikan terhadap produksi, tetapi jangkauan pengetahuan tentang *urban farming* atau pertanian tersebut telah diketahui oleh masyarakat RW 08 secara luas, maka seperti informan bersama masyarakat yang lainnya pun inisiatif untuk memanfaatkan lahan yang kosong, dan berkordinasi dengan pihak kelompok tani Makmur Sejahtera agar bisa diarahkan untuk pemanfaatan lahan-lahan yang tidak terpakai tersebut.

Gambar 2.6 Tanaman di Pekarangan Rumah



Sumber: Data Primer

Pada konteks gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, terdapat banyak taktik untuk menciptakan peluang agar gerakan *urban farming* tersebut berjalan dan berkembang dalam jangka panjang. dengan memiliki sumberdaya yang cukup untuk menggerakkan gerakan *urban farming* tersebut, menjalin relasi dengan masyarakat luas, serta dengan membuka jaringan atau relasi pada organisasi diluar gerakan *urban farming* tersebut.

Apa yang sudah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dan partisipasi dari masyarakat RW 08 sekecil apapun, seperti penyiraman secara bergilir, serta panen-panen yang sudah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, dan program perdu semerbak yang bibit-bibitnya telah dikirim kepada masyarakat melalui RT 01 sampai RT 15 melewati ketua RT yang secara faktanya belum terbagi secara merata kepada masyarakat, maka tanaman-tanaman atau bibit-bibit yang telah dikembangbiakkan dan dirawat dengan baik oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dan masyarakat RW 08, harapannya bisa dinikmati dan siapapun bisa menikmati hasil yang telah diusahakan selama ini.

Secara keseluruhan, strategi kelompok tani Makmur Sejahtera dalam menciptakan peluang untuk mengembangkan *urban farming* di RW 08 ini merupakan sebuah pendekatan untuk mendapatkan akses serta sumberdaya untuk mencapai tujuan. Kemampuan anggota kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengorganisir suatu aksi dalam gerakan *urban farming* ini, dibutuhkanlah sumberdaya, seperti sumberdaya manusia berupa tenaga, fasilitas, jaringan ataupun uang. Namun daripada itu, perlu diketahui bahwa gerakan *urban farming* ini juga memerlukan dukungan moral dan legitimasi dari organisasi diluar

organisasi gerakan yang aktor utamanya adalah kelompok tani Makmur Sejahtera untuk membentuk struktur yang bisa bertahan yang mana akan menjadi salah satu basis dari tindakan kolektif masyarakat RW 08.

“...jadi *to mas* apakah kapasitas poktan (kelompok tani) sudah cukup baik dan sudah berhasil? Sebelumnya, saya belum *tau* ukuran keberhasilan yang dipakai oleh pemerintah, kalau menurut kami yang menilai sudah berhasil atau tidak dengan kapasitas yang dimiliki, pastinya sudah memiliki kapasitas yang cukup untuk mengembangkan urban farming karena sudah berjalan kurang lebih 3 tahun. tapi kita terus berusaha untuk mencocokkan bagaimana *sih* nilai kesuksesan dari pemerintah, kita akan selalu mencari tahu seperti apa kapasitas yang harus dimiliki oleh poktan di Semarang, dan seperti apa indikator keberhasilan yang diinisiasi oleh pemerintah. kalau untuk hasil secara masif dan untuk cost atau biaya masih belum sampai luas atau timbal balik sesuai biaya produksi.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Wawancara diatas menunjukkan sejauh mana kapasitas kelompok tani Makmur Sejahtera untuk mensukseskan rencana-rencana yang selama ini sudah ditetapkan pada program kerja. Disamping itu, kelompok tani Makmur Sejahtera belum percaya diri tentang keberhasilan secara besar, karena para anggota kelompok tani Makmur Sejahtera belum mengetahui apa indikator keberhasilan yang dimiliki oleh pemerintah terkait penerapan *urban farming* disuatu daerah. Sejauh ini, kelompok tani Makmur Sejahtera mampu mempertahankan *urban farming* dengan segala cara selama kurang lebih 4 tahun walaupun masih dalam lingkup kecil terutama di wilayah RW 08.

Hal ini dikatakan oleh Zald & McCarthy (1987) bahwasannya gerakan sosial bukanlah sebuah gerakan yang berjalan tertutup, namun mempunyai hubungan dan jaringan luas dengan masyarakat atau organisasi lain. Dalam *urban farming* yang selama ini diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera telah diketahui oleh banyak masyarakat di wilayah RW 08. Banyaknya tanggapan yang berbeda antara pihak kelompok tani, informan pun dapat disimpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwasannya dengan adanya *urban farming* ini, masyarakat seperti kelompok pensiunan, anak-anak hingga remaja, banyak dari mereka yang ingin tahu tentang apa yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera. Hal ini semakin menarik perhatian masyarakat setelah kelompok tani Makmur Sejahtera mendapat bantuan bibit perdu semerbak, ketika ada yang melewati area pustu atau area *urban farming*, sebagian dari masyarakat yang lewat

tersebut merasa penasaran termasuk para informan untuk mengetahui apa itu *urban farming*.

Lalu terkait dengan data yang memaparkan tentang dampak pada masyarakat, Zald & McCarthy (1987) menyebutkan bahwa di dalam sebuah masyarakat mana pun atau dalam organisasi manapun, wajar jika terdapat banyak individu-individu yang tidak puas terhadap berbagai hal yang sudah dicapai atau belum tercapai. Jika terdapat suatu gerakan yang dapat menyusun atau mengorganisir gerakan sosial tersebut dan mendapat dukungan dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan serta sumberdaya, maka gerakan organisasi sosial tersebut dapat menjadi lebih kuat dan berpengaruh. Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa terlepas dari partisipasi masyarakat RW 08, banyak dari mereka yang belum merasakan dampak yang signifikan terkait dengan hasil panen, untuk kebutuhan dapur, bahkan nilai jual. Disamping itu, adanya pendistribusian bibit-bibit perdu semerbak tersebut dirasa belum terbagi secara merata karena menurut informan, kemungkinan bahwa masyarakat belum mengetahui adanya bantuan tersebut karena masalah jarak. Wilayah RW 08 memiliki wilayah yang cukup luas yang terdiri dari 15 RT, disamping itu, pihak kelompok tani Makmur Sejahtera telah berkoordinasi dan menghimbau ketua RT untuk dibagikan secara merata, namun data menunjukkan bahwa rata-rata bantuan bibit perdu semerbak tersebut dialokasikan disatu titik yang nantinya akan dirawat oleh masyarakat, dan bisa dipetik oleh siapapun yang membutuhkan.

2. Membuat Lingkungan Menjadi Asri

Sejauh ini, kita telah mengetahui dampak yang terjadi selama proses-proses yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dengan menjalani relasi atau kerjasama dengan organisasi eksternal hingga mendapatkan bantuan-bantuan berupa fasilitas dan semacamnya, dampak yang membuat masyarakat mengetahui tentang *urban farming*, ternyata *urban farming* yang diterapkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera di RW 08 ini ternyata sudah memberikan dampak lain yang terlihat, yang mana hal tersebut pastinya berdampak pada kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat RW 08. Salah satu dari beberapa dampak yang dirasakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat RW 08

ialah wilayah RW 08 menjadi hijau dan lebih asri karena banyaknya tanaman hias atau pangan yang tersebar di RW 08.

“...saya ini *loh mas* merasakan dampaknya sendiri dan mungkin yang lain juga merasakan hal yang sama, jalanan jadi lebih asri, ada beberapa lahan kosong yang nggak kepake, itu dipake untuk ditanem sayur-sayuran atau bumbu-bumbu dapur.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 1 Maret 2024.)

Wawancara tersebut menyatakan bahwa kelompok tani berkoordinasi dengan masyarakat terkait dengan lahan yang tidak terpakai atau kosong agar diisi atau ditanam dengan tanaman-tanaman pangan. Dengan adanya penerapan tersebut, maka lahan yang tidak terpakai tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kebutuhan dapur. Karena *urban farming* sejatinya merupakan metode pertanian dengan memanfaatkan lahan sempit diperkotaan yang semakin padat ini. Disamping itu, berikut adalah beberapa perspektif informan mengenai dampak dari *urban farming* terkait dengan perubahan lingkungan.

“...nek ditanya *kayak gitu* dengan adanya urban farming yang saya liat, dipustu atau sekitar tambah asri *sih*, saya seneng litanya. Bukan saya doang, beberapa masyarakat ketika jalan pagi di hari weekend, kesan masyarakat tuh memang urban farming ini makin mempercantik, jadi ada penghijauannya gitu.” (Wawancara dengan Ibu Fitri 26 Maret.)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Nadhifa didalam wawancaranya pada tanggal 25 Mei 2024.

“...kalau saya lihat *ya mas*, memandangnya memang lebih asri. Kalau saya merasa seger gitu kaya di desa, ada beberapa warga yang menanam juga dipekarangan atau didepan rumahnya, itu ada yang berasal dari program perdu semerbak, dan juga ada yang inisiatif menanam sendiri, tapi kebanyakan semenjak adanya bantuan perdu semerbak, masyarakat lebih intens lagi untuk penanamannya, walaupun warga tersebut tidak mendapatkan bantuan bibit perdu semerbak.” (Wawancara dengan Nadhifa, 25 Mei 2024.)

Ibu Fitri didalam wawancaranya pada tanggal 26 Maret 202 yang tidak mengetahui lebih dekat tentang *urban farming* menyebut bahwa kini area *urban farming* maupun di pinggir-pinggir jalan menjadi lebih hijau.

“...nek mase liat to disamping puskesmas juga itu ada tanaman ubi jalar, itu makin bagus dan enak dilihat, kalau dari pandangan saya sebagai masyarakat nggak tahu apa-apa ya, sekarang di pinggir-pinggir jalan juga lebih rame, lebih hijau, saya senang dan saya menikmati.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 26 Maret 2024.)

Berikut tanggapan informan Pak Arifin mengenai *urban farming* dari segi dampak terutama di lingkungan wilayah RW 08:

“...ini *mas* mungkin dampak yang belum merata *ya mas*, Sekarang dipustu itu asri, jadi ijo, dulunya itu sepi, kotor, tiap hari ada aja orang yang ke area *urban farming*, saya jadi seneng litanya.” (Wawancara dengan Pak Arifin, 26 Maret 2024.)

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan memang beberapa dari masyarakat belum merasakan dampak yang dirasakan terhadap *urban farming* yang cukup signifikan terkait hasil panen ataupun pendistribusian bantuan kepada masyarakat itu sendiri. Namun disamping itu, para informan cukup puas dan merasa nyaman karena perubahan situasi di RW 08 yang semakin asri dari waktu ke waktu terutama di area *urban farming* yang terletak di pustu, yang dulunya adalah puskesmas dengan lahan disampingnya yang terbilang cukup kotor karena jarang ada yang mengurus, sekarang menjadi asri dan menarik perhatian masyarakat RW 08.

Dalam wawancara ini juga memberikan perspektif Zald & McCarthy (1987) yang menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial bergantung pada kemampuan sumberdaya atau manajemen sumberdaya yang ada. Dalam konteks ini, gerakan *urban farming* setelah diterimanya bantuan Perdu Semerbak, berhasil menciptakan beberapa dukungan seperti bibit tanaman, lahan, sumberdaya manusia yang lebih banyak, serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan asri. Mobilisasi sumberdaya manusia dapat dilihat dari partisipasi aktif warga dalam menanam di pekarangan rumah mereka sendiri. Program Perdu Semerbak ini tidak hanya memberikan bibit secara langsung, tapi juga mendorong inisiatif dari individu untuk lebih berkontribusi agar menciptakan lingkungan yang asri dan tentu saja untuk mengatasi kelangkaan pangan. Dengan adanya program Perdu Semerbak, hal ini juga menciptakan suatu keterlibatan sosial dan kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan *urban farming*.

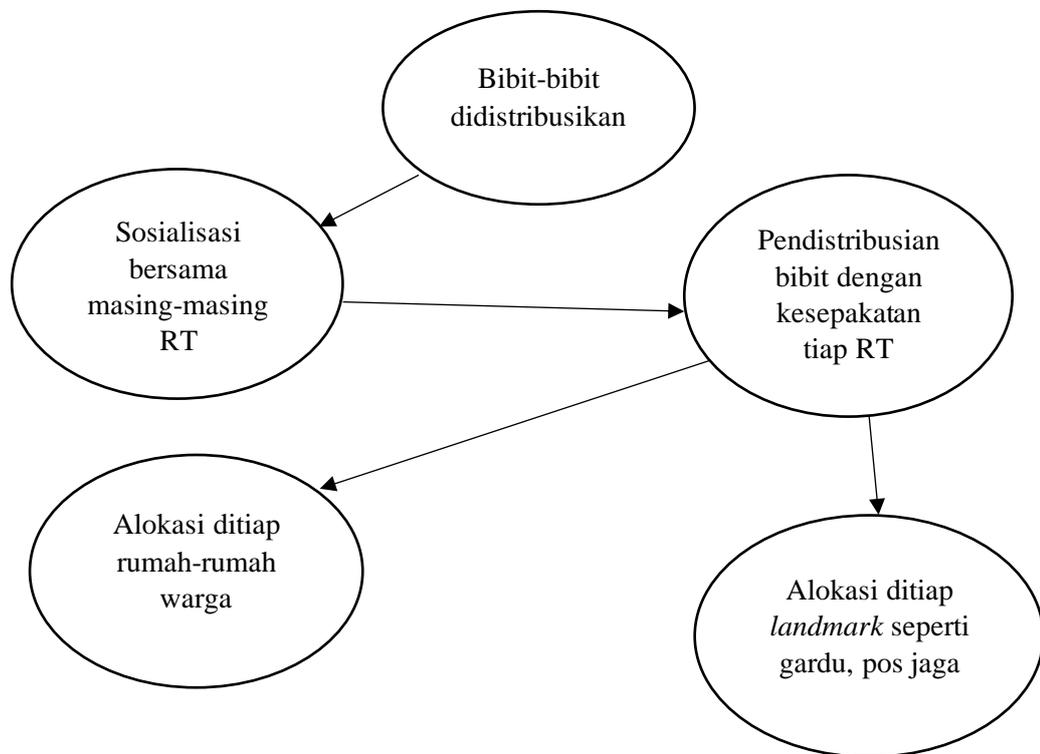
Gambar 2.7 Pekarangan Rumah Warga Menjadi Lebih Asri



Sumber: Data Primer

Dalam kaitannya dengan penelitian dan mobilisasi sumberdaya, Zald & McCarthy (1987) mengatakan bahwasannya sumberdaya dari segala macam aspek sangat penting dalam menentukan indikator keberhasilan dalam gerakan sosial. Dalam konteks ini, sumberdaya manusia sangat dibutuhkan untuk penerapannya. Anggota kelompok tani juga harus dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki untuk menjadi modal dalam mengembangkan praktik *urban farming*. Penggunaan lahan yang terbatas, serta pemanfaatan lahan yang kosong itu sangat perlu sebagai lahan atau media penanaman *urban farming* karena semakin sempitnya permukiman di perkotaan ini. Sejauh ini, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh kelompok tani Makmur Sejahtera sudah mulai berkembang, karena terdapat faktor dimana beberapa anggota kelompok tani Makmur Sejahtera memiliki latarbelakang yang berprofesi sebagai petani, serta mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari PPL Dinas Pertanian, sehingga wawasan yang dimiliki oleh kelompok tani Makmur Sejahtera saat ini semakin berkembang, sehingga dengan diterapkannya *urban farming* di wilayah RW 08, semakin membuat wilayah perumahan ditengah padatnya penduduk tersebut dapat menambah keasrian serta menjadikan lingkungan tersebut menjadi lebih hijau dan tentram.

Gambar 2.8 Peta Pendistribusian Bibit Kepada Masyarakat



Sumber: Data Primer

Data diatas menunjukkan proses-proses terkait pendistribusian yang berasal dari proses pendistribusian bibit-bibit dari kelompok tani Makmur Sejahtera hingga pendistribusian kepada masyarakat di RW 08. Zald dan McCarthy (1987) mengatakan bahwa ditiap adanya partisipasi aktif dari masyarakat ataupun anggota gerakan sosial, maka tentu akan menghasilkan dampak yang lebih terlihat dan bisa menjadi strategi untuk mencapai tujuan disuatu gerakan sosial tersebut. Seperti data yang telah dipaparkan, proses-proses yang telah dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera berujung pada pendistribusian bibit-bibit kepada masyarakat. Bibit-bibit yang telah dirawat dan telah siap didistribusikan akan diumumkan lewat rapat yang diwakili oleh masing-masing RT, lalu ketika telah diumumkan pembagian bibit-bibit tersebut, maka langkah selanjutnya ialah rapat antara tiap RT dengan masing-masing masyarakat yang mencakup wilayah tersebut untuk menyepakati bagaimana penempatan bibit-bibit yang telah didistribusikan dari kelompok tani Makmur Sejahtera. dari data yang telah didapat, pendistribusian bibit-bibit tersebut ternyata mempunyai dua cara, *pertama*, ada beberapa RT yang sepakat dengan warganya untuk dialokasikan ditiap rumah-rumah warga yang akan

dirawat oleh masing-masing rumah. *Kedua*, pembagian bibit-bibit yang telah didistribusikan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera diletakkan disatu titik di wilayah RT tersebut, biasanya diletakkan didepan gardu RT, ataupun diletakkan di pos penjagaan, yang selanjutnya akan dirawat oleh masyarakat secara sukarelawan ataupun ada beberapa yang dibuat jadwal walaupun beberapa RT belum efektif terkait pembuatan jadwal tersebut.

Bagi masyarakat yang tidak dapat bagian pendistribusian bibit-bibit yang berasal dari kelompok tani Makmur Sejahtera, maka langkah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat ialah memohon mengirimkan bibit dari pihak RW yang berasal dari pihak kelompok tani Makmur Sejahtera untuk ditanam secara mandiri. Hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh para sebagian masyarakat yang berinisiatif untuk memanfaatkan lahan yang tidak dipakai disekitar rumahnya ataupun lahan yang memang tidak berpenghuni. Proses pendistribusian bibit dari kelompok tani Makmur Sejahtera kepada masyarakat di RW 08 melibatkan beberapa tahap yang diatur dengan partisipasi aktif masyarakat, sesuai dengan teori Zald dan McCarthy (1987). Pertama, bibit yang telah siap diumumkan dalam rapat yang dihadiri oleh perwakilan RT. Selanjutnya, RT mengadakan rapat dengan warga untuk menyepakati cara pendistribusian bibit. Ada dua cara distribusi: bibit dialokasikan ke rumah-rumah warga untuk dirawat masing-masing atau diletakkan di satu titik sentral seperti gardu RT atau pos penjagaan untuk dirawat secara sukarelawan. Bagi masyarakat yang tidak mendapatkan bibit, mereka dapat memohon bibit dari pihak RW untuk ditanam secara mandiri, biasanya memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah atau lahan yang tidak berpenghuni. Proses ini menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan dampak dari gerakan sosial.

C. Ketahanan Pangan dan Ekonomi

1. Kebutuhan Rumah Tangga Terpenuhi

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Fitri didalam wawancaranya pada tanggal 25 Maret 2024 yang menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dapur telah terpenuhi karena adanya *urban farming*.

“...sebenarnya *sih* bisa langsung memetik dari pustu ataupun dari perdu semerbak yang sudah dialokasikan di tiap titik di RW 08 ini *ya mas*, tetapi informasi yang saya dapat, ada beberapa warga yang sudah mengambil untuk

dijual kembali, maka dari itu saya lebih memilih membeli dari warga, dan hasilnya ya penjual itu yang dapat dan juga beberapa hasil yang telah disepakati akan disisihkan untuk kas kelompok tani juga. Tetapi sejauh ini, saya merasa kebutuhan dapur untuk masak sangat mudah didapat, karena kita tidak perlu jauh-jauh ke pasar lagi.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 25 Maret 2024.)

Terkait dengan pemenuhan rumah tangga, Bapak Arifin menjelaskan didalam wawancaranya pada tanggal 25 Maret 2024.

“..yo walaupun saya tidak terlalu sering dan suka masak-masak ya *mas*, tetapi saya sering mendengar istri saya suka mengambil tanaman-tanaman yang ada di pustu bersama ibu-ibu lainnya. Saya bingung, dan ternyata tanaman-tanaman tersebut bisa diambil secara sukarelawan asalkan izin ke pihak kelompok tani. Dan saya kira itu adalah dampak dari *urban farming* yang selama ini mungkin saya kurang memahami karena banyaknya kesibukan seperti bekerja, dan sebagainya. Tetapi kita juga harus *tahu diri*, kita juga harus membantu kelompok tani, kan kita juga kemarin saya dengar-dengar itu mendapatkan bibit-bibit yang dikirimkan kepada masyarakat lewat RT, kita maksimalin tenaga kita lewat bibit-bibit tersebut, kita bantu, karena ini juga saya rasa buat kepentingan bersama juga.” (Wawancara dengan Bapak Arifin, 26 Maret 2024.)

Selanjutnya, Nadhifa juga memaparkan terkait hal yang sama didalam wawancaranya pada tanggal 26 Maret 2024.

“...jadi selama adanya *urban farming* apalagi waktu merintis ya *mas*, itu saya jelas tidak mengerti tentang *urban farming*, tapi saya lama-kelamaan mengerti karena ibu saya suka berkunjung dengan tetangganya ke pustu, dan semenjak ada bantuan bibit-bibit itu, saya rasa inisiatif warga ini semakin bertambah, karena bibit-bibit yang di depan gardu itu untuk kepentingan dapur, dan biasanya ibu-ibu suka memetik seperti memetik cabai, dan juga terong, tomat, dan saya juga pernah tanya ini sayuran dapat darimana, ternyata habis dipetik dari pustu, menurut saya sejauh ini pihak kelompok tani sudah semakin berkembang dan bisa menjadi solusi kebutuhan masyarakat.” (Wawancara dengan Nadhifa, 26 Maret 2024.)

Selain itu, terdapat beberapa pernyataan dari anggota kelompok tani Makmur Sejahtera terkait hal yang sama, Bapak Suparno menjelaskan didalam wawancaranya pada tanggal 26 Maret 2024.

“...nah jadi *to mas* selain membuka untuk masyarakat berpartisipasi, maka hasil yang bisa dinikmati semua masyarakat RW 08 juga secara terbuka kami persilahkan, karena pada intinya kami berupaya untuk terus merangkul masyarakat untuk menerapkan dan mengembangkan *urban farming* ini bersama-sama, dan dampak yang dihasilkan selama ini dari panen beberapa kali pun itu menjadi salah satu kami merangkul para masyarakat, kami telah membuktikan kalau *urban farming* ini pastinya bermanfaat dan berguna untuk kedepannya, apalagi dengan bantuan-bantuan yang sudah terjalin, hal ini

sangat menguatkan kelompok tani untuk tetap terus mempertahankan *urban farming* di RW 08.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 26 Maret 2024.)

Hasil wawancara yang didapat pada bulan Maret 2024 ini mengungkapkan dampak positif dari program *urban farming* di RW 08 khususnya dalam memenuhi kebutuhan dapur rumah tangga. *Urban farming* telah membuah pemenuhan kebutuhan dapur menjadi lebih menarik, menjadi lebih mudah dan praktis. Meskipun tanaman dari pustu atau perdu semerbak bisa langsung dipetik, beberapa warga memilih menjual hasil panen mereka. Ibu Fitri sebagai informan sendiri lebih memilih membeli dari warga yang menjual sayuran hasil dari pustu, yang mana sebagian hasil penjualannya disisihkan untuk kas kelompok tani Makmur Sejahtera. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang mendukung kelompok tani sekaligus memenuhi kebutuhan rumah tangga warga. Dengan *urban farming*, warga tidak perlu lagi pergi jauh ke pasar untuk mendapatkan bahan makanan sehari-hari.

Gambar 2.9 Salah Satu Hasil Panen Untuk Kebutuhan Dapur



Sumber: Data Primer

Selain itu, Pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam memanfaatkan bibit-bibit yang diberikan melalui RT, karena ini merupakan upaya bersama untuk kepentingan bersama pula, *urban farming* adalah salah satu solusi praktis yang bermanfaat walaupun terdapat masyarakat yang kurang memahami karena berbagai macam kesibukan sehingga belum sempat berpartisipasi dalam *urban farming*. tetapi minimal mereka mengetahui eksistensi *urban farming* yang telah digaungkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera selama ini.

Dalam konteks teori mobilisasi sumberdaya dari Zald dan McCarthy (1987), wawancara ini menggambarkan bagaimana *urban farming* di RW 08 memobilisasi

berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini menekankan pentingnya pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk keberhasilan gerakan sosial, dan juga gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang terbuka bagi siapa saja individu yang ingin berpartisipasi aktif dalam gerakan sosial tersebut untuk keadaan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pada program *urban farming* di RW 08, sumber daya yang dimobilisasi mencakup bibit tanaman, lahan, tenaga kerja, serta dukungan sosial dan ekonomi dari masyarakat. Mobilisasi sumber daya manusia terlihat dari partisipasi aktif warga dalam menanam dan memanen tanaman di pekarangan dan pustu. Program ini tidak hanya memberikan bibit secara langsung, tetapi juga mendorong inisiatif pribadi untuk berkontribusi pada keindahan dan kesejahteraan lingkungan. Mobilisasi sumber daya material terlihat dari penggunaan lahan yang dulunya tidak produktif menjadi area urban farming yang hijau dan produktif. Bibit-bibit yang dibagikan melalui RT memaksimalkan potensi lahan yang ada di lingkungan rumah warga.

Dukungan sosial dari warga yang membeli hasil panen dan menyisihkan sebagian keuntungan untuk kas kelompok tani Makmur Sejahtera menunjukkan adanya mobilisasi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, kerjasama antara warga dan kelompok tani mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori mobilisasi sumber daya, di mana keberhasilan dicapai melalui organisasi yang efektif dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. *Urban farming* di RW 08 telah membuktikan bahwa mobilisasi sumber daya yang baik dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di komunitas tersebut. Dengan partisipasi aktif dan dukungan bersama, *urban farming* di RW 08 akan terus berkembang dan menjadi solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan lingkungan.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan *urban farming* ini di samping untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga dapat menopang ekonomi ketika dijual dan menambah keindahan kota. Manfaat lain yang dirasakan dari kegiatan *urban farming* dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan akibat pengangguran

yang terjadi dari urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat dari desa yang datang ke Kota Pekanbaru dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Junainah, 2016). Tanaman sayur-sayuran sering menjadi pilihan untuk kegiatan urban farming, mengingat tanaman sayuran sering dibutuhkan keluarga dan termasuk tanaman yang cukup mudah kegiatannya. Selain itu tanaman sayuran juga tidak membutuhkan lahan yang luas dan dapat ditanam di berbagai media lainnya selain di media tanah, sehingga sangat cocok untuk menjadi komoditi pilihan pada masyarakat perkotaan yang melakukan *urban farming*.

2. Munculnya Sentra Ekonomi

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Suparno didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024

“...kalau terkait dampak atau hasil *ya mas* yang telah didapatkan dari segi pemasaran atau pendapatan nilai ekonomi, itu biasanya ada masyarakat yang izin untuk memetik seperti terong, cabai, atau bahan pangan yang sekiranya bisa dijual, diambil pagi-pagi dan dijual di depan perumahan sambiroto asri atau wilayah RW 08 ini, untuk hasil dari penjualannya itu ada yang masuk ke kas kelompok tani, dan sisanya untuk masyarakat itu sendiri.” (Wawancara dengan Pak Suparno, 2 Maret 2024.)

Sementara itu, hal yang serupa dijelaskan oleh Ibu Eny didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024.

“...ketika hasil panen tiba *to mas*, itu sebenarnya nggak pasti waktunya, tapi yang pasti ditiap minggu atau dua minggu, kita sudah bisa panen rutin walaupun impactnya belum sebesar yang kita harapkan. Sedikit menambahkan, selain masyarakat yang mengambil atau memetik dan diperjualkan kembali dan ketika ketika panen, kami kelompok tani Makmur Sejahtera juga ada sukarelawan dari anggota kelompok tani itu sendiri untuk menjual tanaman pangan yang sudah dikumpulkan. Nggak cuma itu, biasanya dari kelurahan itu ada bazar di tiap beberapa minggu sekali ditiap bulannya, biasanya kami menjual sayur-sayuran yang sudah kami persiapkan.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 2 Maret 2024.)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 2 Maret 2024

“..*nek diliat* dari dampak segi ekonomi *ya mas*, kita saat ini belum menyebar sampai keluar wilayah RW 08, ataupun ke kota-kota, tetapi kita mendapatkan berbagai macam cara untuk menghasilkan dari berbagai macam kebutuhan ekonomi, serta berbagai macam cara orang-orang membeli sayur-sayuran kepada kami, dan juga cara pemasarannya pun berbeda-beda. Ada yang dipasarkan lewat rakor PKK RW dan ada juga rakor PKK Kelurahan, ada

tamu yang berkunjung dan akhirnya membeli sayuran kami yang langsung dipetik dari pohonnya, ada yang lewat sosial media seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan yang jelas ada beberapa warga yang membeli lewat kami dan terus dipasarkan disekitar wilayah RW 08. Mungkin hal ini masih sangat kecil jangkauannya, tetapi *alhamdulillah* dengan adanya program *urban farming* yang telah diterapkan bersama anggota kelompok tani Makmur Sejahtera ataupun masyarakat, hal ini bisa menjadi bukti yang sangat kuat dan bisa menjadi motivasi masyarakat yang belum tersadar akan pentingnya *urban farming*.” (Wawancara dengan Bapak Heru, 2 Maret 2024.)

Berikut ini ialah wawancara dengan informan selain anggota kelompok tani Makmur Sejahtera terkait pandangannya dari segi dampak ekonomi yang ada di RW 08. Ibu Fitri didalam wawancaranya pada tanggal 26 Maret 2024 menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

“...ini sebetulnya dilihat dari pengamatan saya *ya mas*, saya sebagai pembeli dan juga sebagai warga RW 08, meskipun belum melihat dampak yang secara signifikan terhadap ekonomi, tetapi saya melihat bahwa program *urban farming* ini ternyata memiliki potensi untuk menghasilkan suatu nilai jual, tentu ini bisa menjadi penghasilan sampingan bagi mereka yang mau menerapkannya. Tetapi sejauh ini saya melihat di lingkup RW 08 terutama terkait *urban farming* cukup banyak orang-orang yang menghasilkan dari penjualan sayuran dari berbagai cara, entah itu untuk penghasilan sendiri atau pun dimasukkan kedalam uang kas kelompok tani, setidaknya mereka sudah membuktikan ternyata ada nilai ekonomi dalam penerapan *urban farming* sejauh ini di lingkup RW 08.” (Wawancara dengan Ibu Fitri, 26 Maret 2024.)

Wawancara diatas mengungkapkan bagaimana *urban farming* di RW 08 tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan sentra ekonomi bantu di wilayah RW 08 tersebut. Bapak Suparno menjelaskan bahwa beberapa warga memetik tanaman seperti terong dan cabai pada pagi hari untuk dijual di depan perumahan Sambiroto Asri atau di wilayah RW 08. Hasil penjualan ini sebagian masuk ke kas kelompok tani Makmur Sejahtera dan sisanya untuk masyarakat itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa *urban farming* telah memberikan kesempatan bagi warga untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dalam wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa panen tidak selalu terjadi pada waktu yang pasti, tetapi biasanya bisa dilakukan setiap minggu atau dua minggu sekali. Selain masyarakat yang menjual hasil panen mereka, kelompok tani Makmur Sejahtera juga memiliki sukarelawan yang menjual tanaman pangan yang telah dikumpulkan. Mereka juga berpartisipasi dalam bazar yang diadakan oleh kelurahan setiap beberapa minggu sekali, menjual sayur-sayuran yang telah dipersiapkan. Ini menunjukkan bahwa *urban farming* tidak hanya meningkatkan

ketahanan pangan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui penjualan hasil panen.

Wawancara tersebut juga menjelaskan bagaimana dan teknis penjualan sayuran yang berasal dari *urban farming* di RW 08 meskipun dampak ekonomi *urban farming* di RW 08 masih terbatas pada wilayah setempat dan belum mencapai kota-kota lain, mereka telah menemukan berbagai cara untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan sayur-sayuran. Penjualan dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk rapat koordinasi PKK RW dan Kelurahan, kunjungan tamu yang membeli sayuran langsung dari kebun, serta melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook*. Ini menunjukkan diversifikasi strategi pemasaran yang dilakukan oleh kelompok tani untuk meningkatkan penjualan mereka. Bapak Heru juga menekankan bahwa meskipun jangkauannya masih kecil, program urban farming telah memberikan bukti yang kuat tentang potensinya sebagai sumber penghasilan dan motivasi bagi masyarakat yang belum sadar akan pentingnya *urban farming*.

Dalam konteks teori mobilisasi sumber daya dari Zald dan McCarthy (1987), wawancara ini menggambarkan bagaimana urban farming di RW 08 memanfaatkan berbagai sumber daya untuk menciptakan nilai ekonomi bagi komunitas. Teori ini menekankan pentingnya pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk keberhasilan gerakan sosial. Di RW 08, sumber daya yang dimobilisasi mencakup lahan, tenaga kerja, hasil panen, dan jaringan pemasaran. Mobilisasi sumber daya manusia terlihat dari partisipasi aktif warga dalam menanam dan memanen tanaman serta menjual hasil panen mereka. Program ini tidak hanya memberikan bibit secara langsung, tetapi juga mendorong inisiatif pribadi untuk berkontribusi pada ekonomi lokal. Mobilisasi sumber daya material terlihat dari penggunaan lahan yang dulunya tidak produktif menjadi area urban farming yang produktif. Bibit-bibit yang diberikan melalui RT memaksimalkan potensi lahan yang ada di lingkungan rumah warga.

Dukungan sosial dari warga yang membeli hasil panen dan menyisihkan sebagian keuntungan untuk kas kelompok tani menunjukkan adanya mobilisasi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, kerjasama antara warga dan kelompok tani mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori mobilisasi sumber

daya, di mana keberhasilan dicapai melalui organisasi yang efektif dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Strategi pemasaran yang beragam, termasuk bazar, rapat PKK, kunjungan tamu, dan media sosial, menunjukkan inovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pendapatan. Urban farming di RW 08 telah membuktikan bahwa mobilisasi sumber daya yang baik dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di komunitas tersebut. Dengan partisipasi aktif dan dukungan bersama, urban farming di RW 08 terus berkembang dan menjadi solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menciptakan peluang ekonomi baru bagi komunitas.

Gambar 3.0 Penjualan Sayuran dari Hasil Panen



Sumber: Data Primer

Wawancara diatas memaparkan sebuah data yang menunjukkan bagaimana kelompok tani menjual sayuran-sayuran yang sudah panen kepada masyarakat RW 08. Hampir disetiap panen, masyarakat berkoordinasi dengan pihak kelompok tani untuk menjual sayuran-sayuran yang telah panen lalu masyarakat yang ingin menjual sayuran tersebut memetik pada pagi hari dan segera menjual dan menawarkan sayuran-sayuran yang telah dikemas dan siap dijual di depan perumahan sambiroto asri atau RW 08 yang sudah kita ketahui. Hasil penjualan tersebut akan dibagi dua, untuk uang kas kelompok tani Makmur Sejahtera dan untuk masyarakat yang menjual, biasanya, pembagian hasil atau keuntungan tersebut sudah disepakati sesuai tanaman-tanaman yang dipetik.

Lalu Ibu Eny didalam wawancaranya pada tanggal 7 Mei 2024 menjelaskan bahwa program *urban farming* yang telah berkembang ini, kelompok tani

Makmur Sejahtera mendapatkan undangan untuk pameran di Kampung Jawi pada tanggal 5 Mei 2024.

“...*alhamdulillah ya mas* tahun ini, kami telah diundang oleh Ibu Walikota Semarang melewati pihak Dinas Pertanian untuk memamerkan produk-produk yang selama ini memiliki khas dari kelompok tani Makmur Sejahtera, salah satunya itu wedang telang. Dengan adanya pameran ini dan kami diundang, maka ini adalah salah satu cara kelompok tani Makmur Sejahtera dikenal oleh masyarakat luas.” (Wawancara dengan Ibu Eny, 7 Mei 2024.)

Hal tersebut juga diteruskan oleh Bapak Heru didalam wawancaranya pada tanggal 7 Mei 2024.

“...*yah* walaupun kami merasa belum maksimal dalam mengembangkan *urban farming* dari segi pertanian, penghasilan, dan pendistribusian *ya mas ya*, tetapi kami sudah cukup percaya diri untuk memperkenalkan bahwa inilah kami, kelompok tani Makmur Sejahtera yang sudah mempertahankan dan mengembangkan program *urban farming* bersama masyarakat, dan tidak lupa juga berbagai macam bantuan dari berbagai pihak eksternal seperti Bank Sampah Resik Sejahtera, Dinas Pertanian, DLH, Bapeda. *Alhamdulillah* sampai dititik ini, kami masih bisa mempertahankan program *urban farming*, dan diberi amanah untuk merawat dan menanam, mengembangkan program Perdu Semerbak, serta mendapatkan undangan pameran di Kampung Jawi yang berasal dari Ibu Walikota Semarang yaitu Mbak Ita dengan melewati Dinas Pertanian.” (Wawancara dengan Bapak Suparno, 5 Mei 2024.)

Wawancara diatas menggambarkan perjalanan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani Makmur Sejahtera dalam mengembangkan program urban farming di RW 08. Meskipun masih ada kendala dalam aspek pertanian, penghasilan, dan pendistribusian, Bapak Heru menegaskan bahwa mereka sudah cukup percaya diri untuk memperkenalkan diri sebagai kelompok yang berhasil mempertahankan dan mengembangkan urban farming bersama masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kebanggaan dan kepercayaan diri yang tumbuh dari hasil kerja keras mereka selama ini.

Bapak Heru juga menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak eksternal seperti Bank Sampah Resik Sejahtera, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapeda). Bantuan dari berbagai pihak ini sangat krusial dalam menunjang keberlanjutan program urban farming di RW 08. Berkat kolaborasi ini, kelompok tani Makmur Sejahtera mampu terus merawat dan mengembangkan program

Perdu Semerbak, yang merupakan salah satu inisiatif penting dalam urban farming di wilayah tersebut.

Gambar 3.1 Pameran di Kampung Jawi

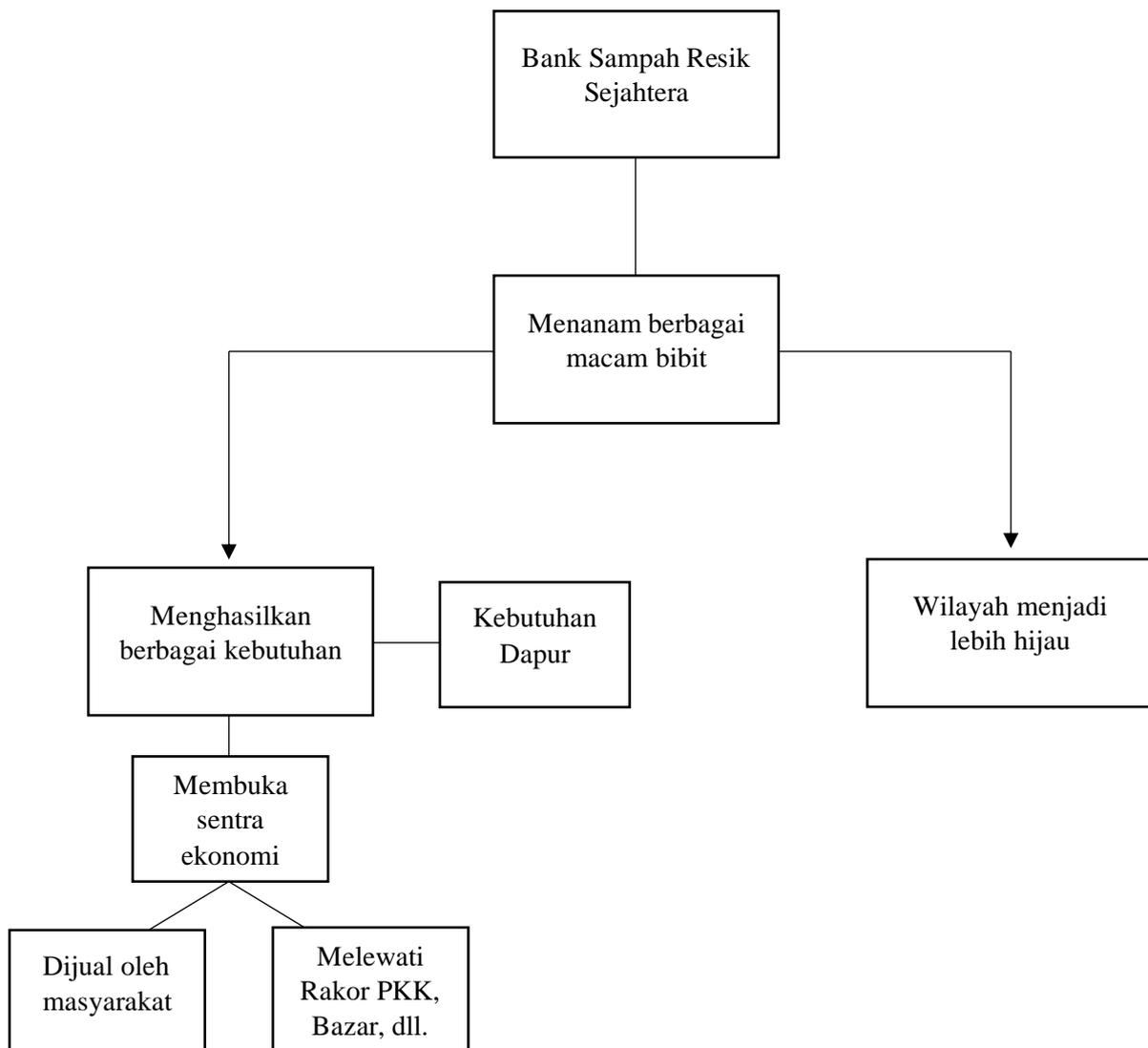


Sumber: Data Primer

Dalam kesimpulannya, Zald & McCarthy (1987) menyebutkan bahwa partisipasi aktif dapat memberikan dampak mobilisasi sumberdaya yang besar, upaya yang lebih berkelanjutan, dan akan mendapatkan hal yang lebih sukses untuk gerakan tersebut. Dalam kesempatan tersebut, maka kelompok tani Makmur Sejahtera selain menerapkan kegiatan-kegiatan pertanian di wilayah RW 08, mereka juga turut berpartisipasi untuk memperkenalkan siapa kelompok tani Makmur Sejahtera. biasanya, beberapa anggota kelompok Tani Makmur Sejahtera menjual sayuran-sayuran berkualitas yang berasal dari *urban farming* di RW 08. Selain mengikuti bazar yang ada di Kelurahan Sambiroto yang diadakan rutin, kelompok tani Makmur Sejahtera juga mengikuti festival di Kampung Jawi atas undangan Ibu Walikota Semarang yang memamerkan beberapa produk khas yang dimiliki oleh RW 08 salah satunya ialah minuman wedang telang dan beberapa produk olahan lainnya yang mana hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi kelompok tani Makmur Sejahtera. Setelah yang telah kita ketahui tentang bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera memobilisasi sumberdaya yang dimilikinya, maka dalam konteks mobilisasi sumberdaya ini sangat penting dalam mengandalkan struktur organisasinya sebelum menyebar kepada penjalinan relasi dengan masyarakat maupun organisasi diluar organisasi kelompok tani Makmur Sejahtera ini. Struktur organisasi yang baik akan memungkinkan kelompok tani Makmur Sejahtera untuk merencanakan suatu program, mengkoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan secara efektif. Dan dapat dilihat juga bahwasannya dampak ketahanan pangan dalam *urban farming* ini sangat

bergantung pada bagaimana kelompok tani Makmur Sejahtera dapat memanfaatkan dan mengelola sumberdaya dengan efektif. Dengan baiknya manajemen organisasi di suatu gerakan terutama dalam konteks *urban farming* ini bisa meningkatkan produksi pangan lokal, serta edukasi dan membentuk kesadaran kelompok tani Makmur Sejahtera maupun masyarakat tentang *urban farming* yang ada di RW 08 ini.

Gambar 3.2 Peta Dampak yang Dihasilkan dari *Urban Farming*



Sumber: Data Primer

Dari paparan peta diatas, maka disimpulkan bahwa proses-proses yang telah dilakukan kelompok tani Makmur Sejahtera tersebut mampu menciptakan dampak yang positif terhadap berbagai aspek seperti aspek lingkungan dan aspek ekonomi.

Zald dan McCarthy (1987) menjelaskan bahwa gerakan sosial itu bukanlah gerakan yang tertutup, melainkan secara terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi untuk memaksimalkan sumberdaya untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang dihasilkan yaitu terkait dampak lingkungan, sebelum adanya penjalinan relasi dan mendapat bantuan bibit-bibit, serta belum bisa memanfaatkan pustu sebagai pusat *urban farming*, wilayah di RW 08 belum se hijau yang sekarang karena masih tahap perkembangan, namun setelah adanya relasi dengan berbagai pihak organisasi eksternal, maka wilayah RW 08 menjadi hijau karena adanya bibit-bibit dipinggir jalan, di pekarangan rumah warga, maka sebagian masyarakat RW 08 terutama informan memberi tanggapan bahwa dampak yang menonjol di RW 08 adalah lingkungannya menjadi lebih *terisi* dan lebih hijau, dan nyaman untuk dilihat. Selanjutnya ada di sentra ekonomi, saat ini, semenjak adanya bantuan berbagai bibit-bibit dari masyarakat, anggota kelompok tani Makmur Sejahtera, maupun Dinas Pertanian, mampu menghasilkan dampak positif dari segi ekonomi, seperti adanya masyarakat yang memetik dan izin kepada kelompok tani Makmur Sejahtera yang kemudian hasilnya akan dibagi dua untuk kas dan juga untuk penjual, dan juga menjualnya di berbagai bazar dan ditiap rakor PKK di Kelurahan ataupun di balai RW 08.

Dari dampak yang telah kita ketahui, semua hal yang dilakukan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera akan sulit untuk berkembang ketika tidak adanya jaringan atau kerjasama dari organisasi eksternal, serta partisipasi sedikitpun dari para masyarakat di wilayah RW 08. Zald & McCarthy (1987) mengatakan bahwa partisipasi dalam gerakan sosial melibatkan individu dalam tindakan kolektif yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan sosial. Partisipasi dalam konteks mobilisasi sumberdaya ini dapat menyebabkan kesadaran, rasa komunitas dan solidaritas yang lebih kuat, serta peningkatan keterampilan dan kapasitas individu. Kita didapati bahwasannya ketika kelompok tani Makmur Sejahtera menerapkan *urban farming* di RW 08 ini, ternyata dibutuhkan sekali sumberdaya seperti uang, tenaga, fasilitas, bahkan dukungan dari organisasi eksternal, dan partisipasi. Dengan upaya menjalani kerjasama tersebut, dampak yang dirasakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera sangat beragam, mulai dari mendapatkan bantuan berupa bibit-bibit serta pupuk organik dan pendampingan PPL dari dinas pertanian, bekerja sama dengan pihak Bank

Sampah Resik Sejahtera, dan sebagainya. Tidak lupa juga bahwasannya partisipasi masyarakat itu penting dalam mendukung *urban farming* di RW 08, sebelum adanya bantuan perdu semerbak, pihak kelompok tani berupaya memobilisasi sumberdaya yang ada dan mencoba untuk memperkenalkan kepada masyarakat melewati sosialisasi, dan mulut ke mulut, serta merangkul dengan cara memperbolehkan masyarakat yang tertarik untuk belajar mengenai *urban farming*. maka dengan langkah kelompok tani Makmur Sejahtera dalam merangkul masyarakat untuk membantu mensukseskan *urban farming*, masyarakat yang tertarik pun bisa belajar bersama untuk meningkatkan keterampilan, lalu menerapkannya dirumah masing-masing untuk membantu mensukseskan *urban farming* ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kelompok tani Makmur Sejahtera sudah mempunyai cukup sumberdaya untuk menggerakkan dan mengembangkan *urban farming* di RW 08 ini. Data yang sudah dipaparkan diatas memiliki berbagai macam sumberdaya yang ada, seperti:
 - 1.) Sumberdaya moral (*moral resources*) berupa dukungan dari pemerintah seperti Dinas Pertanian untuk terus mengembangkan program *urban farming* di RW 08, masyarakat, bahkan walikota Semarang.
 - 2.) Sumberdaya kultural (*culture resources*) berupa kebiasaan-kebiasaan kelompok Tani Makmur Sejahtera dalam membentuk atau mengembangkan *urban farming* di RW 08 seperti kumpul rutin di sekertariat kelompok tani Makmur Sejahtera, panen ditiap minggunya.
 - 3.) Sumberdaya manusia (*human resources*) yang memiliki berbagai elemen seperti anggota kelompok tani itu sendiri, organisasi yang telah bekerja sama, serta masyarakat yang tertarik untuk berpartisipasi dalam *urban farming* di RW 08.
 - 4.) Sumberdaya organisasi-sosial (*social-organizational resources*) seperti adanya bantuan dari pihak organisasi atau instansi eksternal dalam seperti bantuan bibit-bibit yang akan dikembangkan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera, pelatihan atau pendampingan dari PPL, serta fasilitas untuk kebutuhan pertanian yang bekerja sama dengan Bapeda dan Bank Sampah Resik Sejahtera.
 - 5.) Sumberdaya material (*material resources*) dengan berbagai macam dukungan seperti uang, tenaga, fasilitas untuk kegiatan seperti alat dan transport, dan sebagainya.
2. Relasi yang telah dijalin kelompok tani Makmur Sejahtera seperti Bank Sampah Resik Sejahtera, Dinas Pertanian, CSR BRI telah memberikan bantuan seperti:
 - a. Pendampingan PPL selama kegiatan *urban farming* berlangsung dari Dinas Pertanian
 - b. Kerjasama pembuatan macam-macam pupuk organik untuk pertanian dan pembuatan pot sebagai media tanam dari galon bekas bersama Bank Sampah Resik Sejahtera
 - c. Bantuan bibit-bibit dan bibit “Perdu Semerbak” dari Dinas Pertanian dibawah Walikota Semarang

- d. Bantuan berupa mobil pick up dari pihak CSR BRI untuk digunakan dalam kegiatan *urban farming*
 - e. Sukarelawan dari masyarakat RW 08
3. Dampak yang dirasakan oleh kelompok tani Makmur Sejahtera selama menerapkan *urban farming* tentu saja menghasilkan hasil yang cukup puas menurut anggota kelompok tani seperti adanya bermacam bantuan dari organisasi eksternal, partisipasi dari beberapa masyarakat, bahkan mendapatkan penilaian dan sertifikat proklamasi tingkat nasional dalam *urban farming*, memperindah wilayah RW 08 menjadi lebih hijau dan asri. Disamping itu, dampak untuk masyarakat di seluruh RW 08 tersebut kurang merata, karena sosialisasi kelompok tani Makmur Sejahtera yang kurang efektif. Selain faktor kurang efektifnya sosialisasi terkait *urban farming*, jarak dan pekerjaan menjadi faktor yang cukup kuat untuk menjelaskan mengapa dampak dari *urban farming* tersebut belum merata.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok tani sudah mumpuni seperti uang, tenaga manusia, relasi. Namun partisipasi dari masyarakat masih kurang, sehingga masyarakat hanya mengerti apa itu *urban farming*. Saran peneliti dalam kajian ini adalah lebih ditingkatkan lagi dari segi informasi terkait *urban farming* seperti sosialisasi dengan menghadirkan ahli tentang dunia pertanian atau *urban farming*, dan membuat acara yang lebih menarik masyarakat untuk mengenal *urban farming*.
2. Untuk peneliti selanjutnya jika tertarik dengan penelitian yang serupa, diharapkan untuk bisa menggunakan teori lainnya agar memperkuat citra bahwasannya gerakan *urban farming* di RW 08 ini merupakan representasi dari gerakan sosial terutama mobilisasi sumberdaya yang mengusahakan untuk melakukan perubahan yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2020). Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Baku Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Comdev: Vol. 1, No. 2*.
- Ahmad, Deni Nasir. (2021). Ahmad, DeMengenalkan Urban Farming pada Mahasiswa Untuk Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid-19 dan Menambah Nilai Ekonomi. *Jurnal Pengabdian: Vol. 4, No. 1. UNINDRA PGRI, Jakarta. Jurnal Pengabdian: Vol. 4, No. 1*.
- Alqamari, Muhammad . (2021). Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Dari Limbah Baglog Untuk Peningkatan Pendapatan Pada Kelompok Tani Jamur Tiram di Kelurahan Medan Denai Kecamatan Medan Denai. *Jurnal IHSAN Pengabdian Masyarakat*.
- Anisa, Febri, & Leni. (2016). *Urban Farming Bertani Kreatif Sayur, Hias & Buah*. Jakarta Timur: AgriFlo (Penebar Swadaya Group).
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Austin, Trecy. (2021). Implementasi Program Kampung Iklim: Urban Farming Melalui Hidroponik dan Budikdamber di Kelurahan Sialang Palembang. *Jurnal Abdimas Indonesia*.
- Dewandhini, Sri Kuning Retno. (2023). Fungsi Kelompok Tani Dalam Pengembangan Budidaya Bunga Krisan (Studi Kasus Di Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman). *Jurnal Prosiding SNHRP Vol. 5*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat, Vol. 6, Vo. 1*.
- Ervianto, W. I., & Felasari, S. (2019). Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan di Perkotaan. *Jurnal Spektran, Vol. 7, No. 2, 178-186*.
- Ervianto, W. I., & Felasari, S. (n.d.). Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan di Perkotaan.
- Fathiha, Aprilia Reza. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Jurnal Ma'arief: Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol. 4, No. 2*.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta: Vol. 7, No. 1. .*

- Gulton, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya Sektor Pertanian di Perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 11, No. 1, 49-72.
- Habib, M. A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ar-Rehla*: Vol. 1, No. 2. UIN Tulungagung. *Jurnal Ar-Rehla*: Vol. 1, No. 2.
- Hadi, Syamsul. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Tani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 15, No. 2.
- Hasan. (2020). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah. *Jurnal EduPsyCouns*: Vol. 3, No. 1.
- Herianto, Herianto. (2021). Pelatihan dan Penyuluhan Urban Farming dan Pemanfaatan Rumah Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Covid-19 di Kelurahan Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi* Vol. 7, No. 1.
- Hidayati, N., Rosawanti, P., Arfianto, F., & Hanafi, N. (2018). Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Sayuran dengan Sistem Vertikultur (Utilization of Narrow-land Area to Culvative Vegetables by Verticulture System). *Pengabdianmu*, Vol. 3 No. 1, 40-46.
- Ilvira, Rika Fitri. (2021). Minat Generasi Z Terhadap Kegiatan Urban Farming. *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol. 8, No. 3.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 2, No. 1.
- Jalil, A. (2005). KOTA: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri dan Perkotaan* Vol. 9 No. 15, 15-19.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Johnson, D. P. (1990). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, P. (2009). *Introducing Social Theory*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Junainah, Wahida. (2016). Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal WACANA*: Vol. 19, No. 3, 148-156.

- Kelbulan Jane S., & Parajow, O. (2018). Dinamika Kelompok tani Kalelondi Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya tanaman, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan)*, 55-66.
- Khaatimah, H. &. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 76-87.
- Khasanah, N. (2021). Khasanah, Nur. 2021. Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis: Vol. 12, No. 2*.
- Koyimah, D. S. (2023). Konsep Urban Farming Menjadi Alternatif Kegiatan yang Menyenangkan bagi Anak Usia Dini. *Pena Edukasia Vol. 1, No. 2*, 169-175.
- Kusumastuthi, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), Hal. 9.
- Kusumastuti, A. &. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- L, A. (2017). Kajian Penerapan Urban Farming Berbasis Kolaborasi Komunitas dan Warga. *Prosiding Perencanaan Wilayah Kota, Gelombang I. Vol. 3 No. 1*, 242-248.
- Maryani, Dedeh. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Cv. Pranada. Hal. 20.
- Novita, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Muda Berdaya Literasi Pada Kampung Sinau Kota Malang. *Jurnal AKRAB: Vol. 11, No. 2*.
- Podunga, G. C., Rondonuwub, M. D., & Kumuru, V. A. (2022). Persepsi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Di Kota Manado. *SABUA. Vol. 11, No. 1*, 70-85.
- Qusyairi, A. H., & Fahri, M. (2019). Interaksi Sosial dalam Poses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 7, No. 1*, 149-166.

- Rahmawati, A. F., Amin, Rasminto, & Syamsu, F. D. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Bina Gogik*. Vol. 8, No. 1, 1-12.
- Raintung, Anggreyni. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Governance*. Vol. 1, No. 2.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17. No. 33.
- Rosdiana, E., Sjamsijah, N., Rahayu, S., & Hartati, D. (2023). Urban Farming Sebagai Usaha Menjaga Ketahanan Pangan Berkonsep Sayuran Hijau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, No. 9, 61-81.
- Rosyad, Anisur. (2020). Penerapan Urban Farming Untuk Meningkatkan Kelestarian Lingkungan Pada Hunian Perumahan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, Vol. 6 No. 1, 32-46.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 39, No. 1, 32-44.
- Sari, D. K. (2017). Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Politik Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 127-134.
- Septya, Fanny. (2021). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 1.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komuniskasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No.2.
- Sinaga, Gabe Arif Ditama. (2022). Urgensi Komunitas, Budaya Lokal dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan Urban Farming di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 337.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subangkit, Arief. (2019). Modal Sosial dalam Pengembangan Urban Farming di Kampung Hidroponik Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. *Jurnal EMPATI: Vol. 8, No. 2*.
- Suharini, E. (2007). Menemukanali Permukiman Kumuh di Perkotaan Melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi. Vol. 4, No. 2*.
- Sukanata, I. K., Dukat, & Yuniati, A. (2018). Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal administrasi public Vol. 2 No. 3, 17*.
- Sulistyowati, D. (2018). *Pertanian Perkotaan*. Jakarta: Kantor Pusat Kementrian Pertanian.
- Sulistyowati, Dwiwanti;. (2018). *Pertanian Perkotaan*. Jakarta Selatan: Kantor Pusat Kementrian Pertanian.
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati. Vol. 11, No. 2*.
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *LINEARS. Vol. 3, No. 1. , 20-25*.
- Suwendri, N. M., & Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya. Vol. 4, No. 2. , 51-59*.
- Wahyudin, E. A. (2018). Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017). . *Jurnal Lingkungan*.
- Wijaya, Karto. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal ARCADE: Vol. 4, No. 1*.
- Zald, M. N., & McCharty, J. D. (1987). *Social Movements in an Organization Society*. New York: Taylor & Francis.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Pihak Kelurahan Sambiroto



Wawancara dengan Pak Heru, Pak Suparno, dan Bu Eny



Wawancara dengan Pak Arifin



Wawancara dengan Nadhifa



Wawancara dengan Bu Fitri



Pusat *Urban Farming* di RW 08



Pertemuan rutin di minggu pertama setiap bulan bersama Kelompok Tani Makmur Sejahtera dan PPL Dinas Pertanian



***Urban Farming* yang diterapkan Kelompok Tani Makmur Sejahtera**



Bantuan Perdu Semerbak dari Dinas Pertanian



Bantuan Perdu Semerbak dari Dinas Pertanian



Pendistribusian Perdu Semerbak di tiap RT



Bazar di Kampung Jawi yang menampilkan identitas Kelompok Tani Makmur Sejahtera



Perwakilan Anggota Kelompok Tani Makmur Sejahtera untuk Mengikuti Pembinaan Petani Se-Provinsi Jawa Tengah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 730/Un.10.6/K/KM.05.01/03/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

27 Maret 2024

Yth.
Kepala Kelurahan Sambiroto
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"FENOMENA URBAN FARMING DI KOTA SEMARANG (Studi atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera Kelurahan Sambiroto)"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Muhammad Akram Muzhaffar
NIM : 2006026097
Semester : VIII
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jakarta, 19 Mei 2002
CP/e-mail : akrammuzhaffar@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Asep Mulyana
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Perum. Wahana Pondok Gede Blok G1 No. 3 Kota Bekasi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Surat ijin penelitian di Kelurahan Sambiroto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 730/Un.10.6/K/KM.05.01/03/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

27 Maret 2024

Yth.
Ketua/Anggota Kelompok
Tani Makmur Sejahtera
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"FENOMENA URBAN FARMING DI KOTA SEMARANG (Studi atas Kelompok Tani Makmur Sejahtera Kelurahan Sambiroto)"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Muhammad Akram Muzhaffar
NIM : 2006026097
Semester : VIII
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jakarta, 19 Mei 2002
CP/e-mail : akrammuzhaffar@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Asep Mulyana
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Perum. Wahana Pondok Gede Blok G1 No. 3 Kota Bekasi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Kasub. bag Akademik
H. P. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Surat ijin penelitian di RW 08

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Akram Muzhaffar
TTL : Jakarta, 19 Mei 2002
Alamat : Perum. Wahana Pondok Gede Blok G1 No. 3 Kec. Jatisampurna
Kel. Jatiranggon Kota Bekasi
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan :
1. TK Banana Kids
2. MI Walisongo Bekasi
3. MTsN 29 Jakarta
4. MAN 14 Jakarta
No. Hp : 081280473929
Email : akrammuzhafar@gmail.com

Demikian, daftar Riwayat hidup ini dengan sebenarnya dan dapat digunakan untuk sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Juni 2024



Muhammad Akram Muzhaffar

Nim: 2006026097